

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENGENDALIAN DIRI SISWA TERHADAP
PERILAKU KENAKALAN REMAJA (Studi Multikasus di
SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara)**

Tesis

OLEH

LUVI YUSENI

NIM 17770002



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENGENDALIAN DIRI SISWA TERHADAP
PERILAKU KENAKALAN REMAJA (Studi Multikasus di
SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara)**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH
LUVI YUSENI
NIM: 17770002

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Luvi Yuseni
NIM : 17770002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (Studi Multikasus di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara)

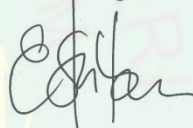
Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Tesis.

Pembimbing I



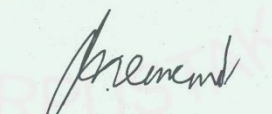
Dr. H. Suti'ah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 19720306 200801 2 010

**Mengetahui,
Ketua Program Studi**



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

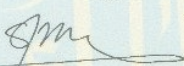
Tesis dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN PENGENDALIAN DIRI SISWA TERHADAP PERILAKU KENAKALAN REMAJA (STUDI MULTIKASUS DI SMA SURYA BUANA MALANG DAN SMA ISLAM NUSANTARA)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dosen penguji



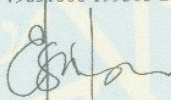
(Dr. KH. Muhammad Mujab, M.Th, Ph.D)
NIP. 19661121 200212 1 001

Penguji Utama



(Dr. Hj. Sut'ah, M.Pd)
NIP. 19651006 199303 2 003

Penguji



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)
NIP. 19720306 200801 2 010

Sekretaris



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

(Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag)
NIP. 19710826 199803 2 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Luvi Yuseni
Tempat/Tgl Lahir : Siluman, 21 Januari 1995
NIM : 17770002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Martorejo No. 67 A Areng-Areng, Batu-Jatim
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku
Kenakalan Remaja (Studi Multikasus di SMA Surya
Buana Malang dan SMA Islam Nusantara)

menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.



Malang, 26 Desember 2019

Luvi Yuseni

NIM. 17770002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang dan selalu melimpahkan rahmat, petunjuk, bimbingan serta kekuatan, sehingga penulis bisa mengabdikan dan mengemban amanah-Nya, diantaranya adalah menulis tesis ini.

Shalawat dan salam semoga selalu Allah limpahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut-Nya. Semoga atas izin Allah syafaat beliau senantiasa dicurahkan untuk hamba-hamba Allah yang berusaha menyempurnakan pengabdian-Nya.

Tesis ini berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (*Studi Multikasus SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara*)” diajukan diantaranya adalah untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menempuh program magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyelesaian tesis ini menggunakan sumber dari Al-Qur’an, Hadits, buku, karya ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan tesis ini.

Penyelesaian penelitian ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada peneliti, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazaakumullaah khair* khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag dan Bapak Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Ketua dan sekretaris Program Studi S2 MPAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.

4. Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Semua dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.
6. Bapak Ahmad Zain Fuad, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang dan Ibu Roro Sugihartini S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara.
7. Bapak M. Barqus M.Pd selaku Guru PAI SMA Surya Buana Malang dan Bapak Rahmat Fadoli S.Pd Guru PAI SMA Islam Nusantara yang sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
8. Tenaga kependidikan SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara yang sangat membantu peneliti dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kedua orang tua tercinta, Ayah Yuswar dan Ibu Enni Kasini yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, membimbing, menasehati dan mengiringi dengan do'a kepada peneliti, smoga Allah memberikan rezeki dan diberikan kemudahan dalam setiap langkah.
10. Adek sematawayang, Rizky Syahputra yang selalu memotivasi peneliti.
11. Guru-guruku, keluarga Bapak Mat Kalang Siregar dan Bapak Tukijo, keluarga Al-Hijrah, sahabat, serta teman yang telah banyak memberikan dukungan dan do'a.
12. Sahabat mahasiswa MPAI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun di kelas A, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah peneliti lupakan.
13. Almamater tercinta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti sendiri menyadari kekurangsempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 26 Desember 2019
Penulis,



Luvi Yuseni
NIM. 17770002



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Motto	xv
Persembahan	xvi
Abstrak	xvii
Pedoman Transliterasi	xxi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	20
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	22
1. Pengendalian Diri	22
a. Pengendalian Diri	22
b. Perkembangan Pengendalian Diri	32
c. Ciri-ciri Pengendalian Diri	35
d. Jenis dan Aspek Pengendalian Diri	38
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri	43
f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengendalian Diri	45
g. Strategi Pengendalian Diri	48
h. Manfaat Pengendalian Diri Bagi Siswa	50
2. Kenakalan Remaja	51
a. Pengertian Remaja	51
b. Ciri-ciri Remaja	52
c. Pengertian Kenakalan Remaja	54
d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	56
e. Penyebab Kenakalan Remaja	58
f. Mengatasi Kenakalan Remaja	62
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	65
1. Pendekatan	65

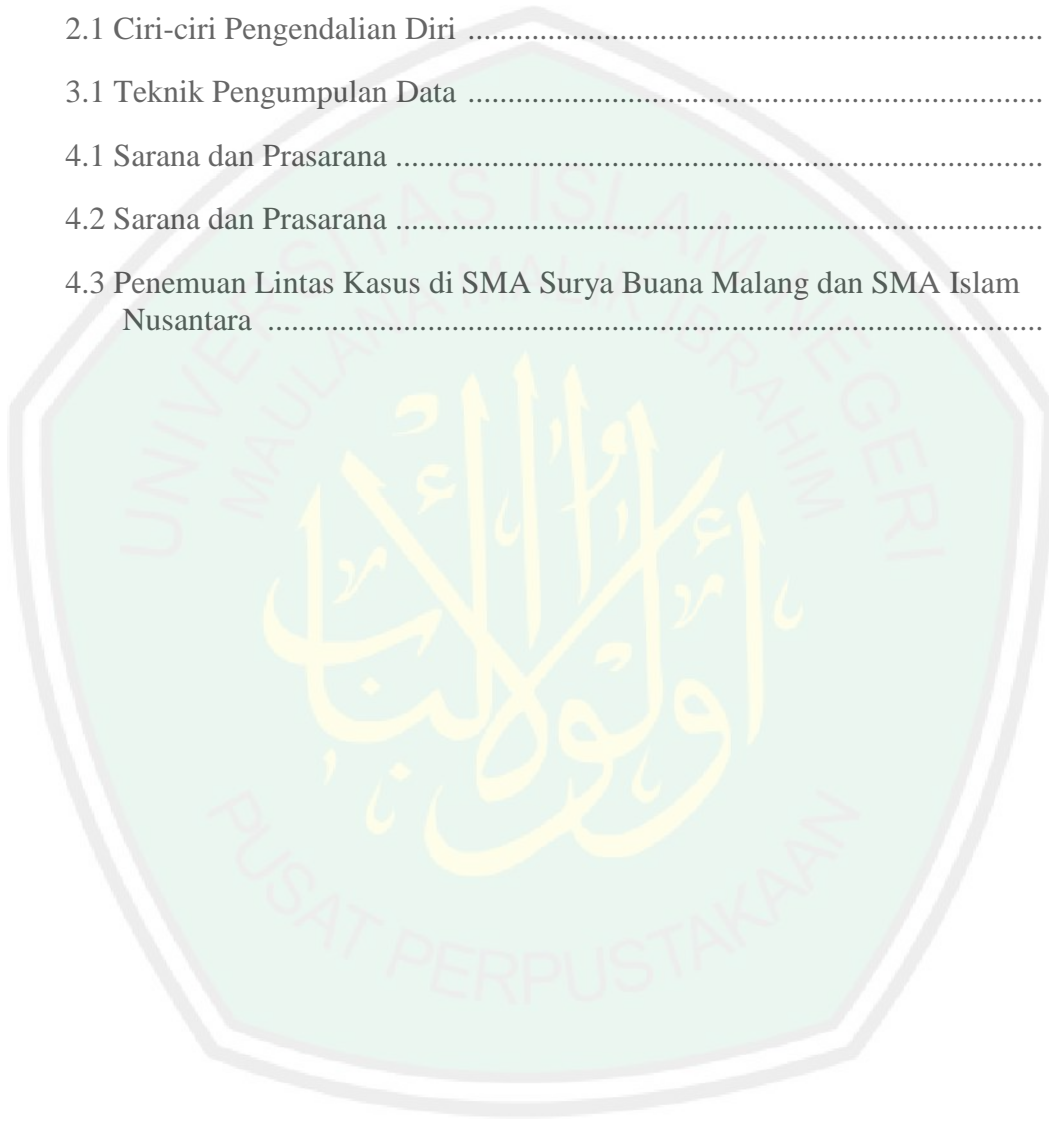
a. Pendekatan Religius	65
b. Pendekatan Humanistik	66
c. Pendekatan Individual	67
d. Pendekatan Emosional	68
2. Metode	68
a. Metode Resitasi	68
b. Metode Disiplin	69
c. Metode Pembiasaan	71
3. Guru Pendidikan Agama Islam	71
a. Pengertian Guru dalam Pendidikan Agama Islam	71
b. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam	74
c. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam	75
d. Sifat Guru dalam Pendidikan Agama Islam	77
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	79
D. Kerangka Berpikir	88
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Kehadiran Peneliti	90
C. Latar Penelitian	91
D. Data dan Sumber Data Penelitian	92
E. Teknik Pengumpulan Data	94
F. Teknik Analisis Data	99
G. Pengecekan Keabsahan Data	100
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Umum Latar Penelitian	103
1. Profil SMA Surya Buana Malang	103
2. Profil SMA Islam Nusantara	105
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs I SMA Surya Buana Malang	112
1. Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Remaja	112
2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	115
3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja ...	121
C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs II SMA Islam Nusantara	126
1. Bentuk-bentuk Perilaku Kenakalan Remaja	126
2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	128
3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja ...	135
D. Analisis Lintas Kasus	139

BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	151
B. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	153
C. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja	161
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	165
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN	178



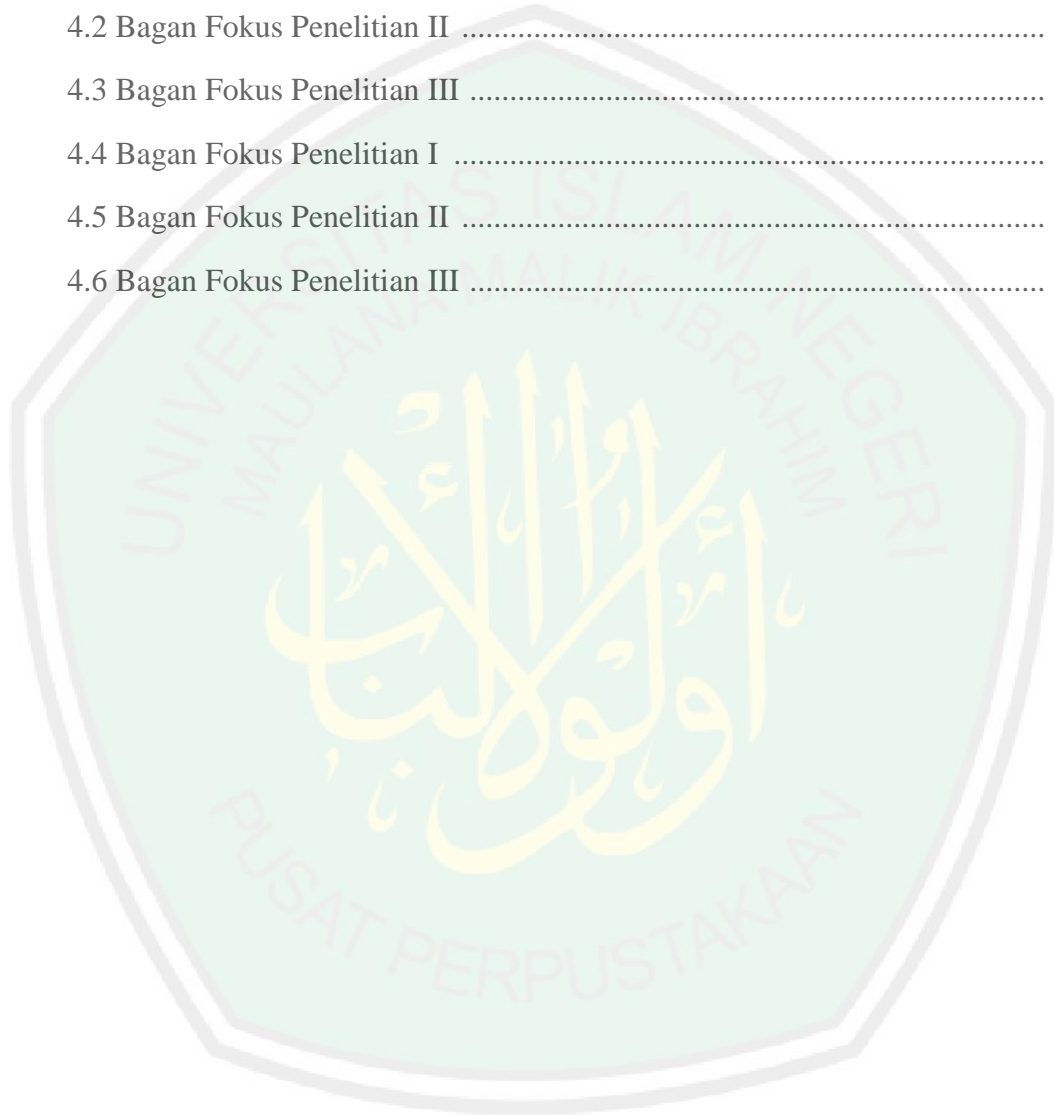
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	19
2.1 Ciri-ciri Pengendalian Diri	37
3.1 Teknik Pengumpulan Data	98
4.1 Sarana dan Prasarana	105
4.2 Sarana dan Prasarana	111
4.3 Penemuan Lintas Kasus di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara	146



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Bagan Fokus Penelitian I	114
4.2 Bagan Fokus Penelitian II	120
4.3 Bagan Fokus Penelitian III	125
4.4 Bagan Fokus Penelitian I	128
4.5 Bagan Fokus Penelitian II	134
4.6 Bagan Fokus Penelitian III	138



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Situs I SMA Surya Buana Malang	182
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Situs I SMA Surya Buana Malang	183
3. Surat Izin Penelitian Situs II SMA Islam Nusantara	184
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Situs II SMA Islam Nusantara	185
5. Daftar Riwayat Hidup	186



MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ
 يَهَاجِرُوا مَا لَكُم مِّنْ وَلِيَّتِهِم مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يَهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي
 الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta
 berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang
 memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin),
 mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang
 beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu
 melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta
 pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib
 memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian
 antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”
 (QS. Al-Anfaal: 72).¹

¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2014), 186.

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Kedua Orangtuaku terkasih dan tercinta, Ayah Yuswar dan Ibu Enni Kasini yang telah bersusah payah membesarkan, mendidik dan membimbing, serta mengiringi perjuangan ini dengan nasehat, do'a dan restunya.....

*Selanjutnya, saya persembahkan untuk Guru tercinta **Buya Ahmad Fathoni Toha dan Umma Sholihatin** serta saudara sematawayang adik **Rizky Syahputra** sekaligus keluarga Besar Bapak Mat Kalang Siregar, Keluarga Besar Bapak Tukijo, dan Keluarga Besar Al-Hijrah serta semua orang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini.*

ABSTRAK

LuviYuseni. 2019. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr.Hj.Suti'ah, M.Pd (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Strategi, Pembinaan, Pengendalian Diri, Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin meluas di kalangan siswa. Perilaku kenakalan remaja berdampak akan merugikan bagi perkembangan akademik maupun perkembangan siswa selanjutnya. Guru PAI merupakan orang yang memiliki peran strategi untuk membantu siswa dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja. Salah satu upaya yang dilakukan guru terhadap perilaku kenakalan remaja adalah dengan melakukan pembinaan pengendalian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. 2) Menganalisis pendekatan dan metode yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. 3) Menganalisis implikasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multikasus di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, konfirmanilitas dan transferabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja terbagi menjadi tiga, yaitu: a) kenakalan ringan: siswa tidur di kelas, siswa tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah, terlambat, bolos sekolah, siswa tidak masuk pada jam pelajaran; b) kenakalan sedang: berpacaran dan merokok; c) kenakalan berat: tidak ada; 2) Pendekatan dan metode yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara; a) Pendekatan dalam pembinaan pengendalian diri siswa dengan melakukan pendekatan religius, pendekatan individual, pendekatan emosional dan pendekatan humanistik dalam menjalankan program sekolah; b) Metode dalam pembinaan pengendalian diri siswa yakni memotivasi siswa dengan membekali ilmu pengetahuan dan akhlak menggunakan metode disiplin dan pembiasaan; 3) Implikasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara: a) Guru: meningkatkan strategi dalam pembinaan pengendalian diri dan menjadi suri teladan bagi siswa; b) Siswa: meningkatkan spiritual untuk mencapai perubahan baik pada diri siswa.

ABSTRACT

LuviYuseni. 2019. Teacher Strategies in Islamic education to Fostering Student Self Control Against Juvenile Delinquency Behavior in Surya Buana Senior High School and Islam Nusantara Senior High School. Thesis, Master of Islamic Education Department, Postgraduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (1) Dr.Hj.Suti'ah, M.Pd (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Strategy, Fostering, Self Control, Juvenile Delinquency.

Juvenile delinquency is an increasingly phenomenon among students. Juvenile delinquency behavior will impact to academic development and the next student development. PAI teacher is a person who has a strategic role to help students in fostering student self-control towards juvenile delinquency behavior. One of the efforts done by teachers towards juvenile delinquency behavior is to teach self control.

This study purpose to: 1) Analyze the forms of juvenile delinquency in Surya Buana Malang Senior High School and Islam Nusantara Senior High School. 2) Analyzing the approaches and methods used by PAI teachers in fostering students' self-control of juvenile delinquency behavior at Surya Buana Senior High School and Islam Nusantara Senior High School. 3) Analyzing the implications of PAI teacher strategy in fostering self-control of juvenile delinquency behavior at Surya Buana Senior High School and Islam Nusantara High School.

This research uses a qualitative approach, a type of case study with a multicase design in Surya Buana Senior High School and Islam Nusantara Senior High School. Data collection uses in-depth interviews, participant observation, documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation and drawing conclusions. Data validity test includes credibility, dependability, transparency and transferability.

The results of this study indicate that 1) The forms of juvenile delinquency are smoking, dating (being alone in class with no other students), coming late, truant school, opening a cafe so that they are often truant, student rented houses that are used as bestcamps when truant, etc. 2) The approach and method used by PAI teachers in fostering students' self control of juvenile delinquency behavior at Surya Buana Malang Senior High School and Nusantara Islamic Senior High School; a) Approach in fostering student self-control by using religious approaches, recitation approaches, individual approaches and humanistic approaches in running school programs. 3) Implications of PAI teacher strategies in fostering student self-control towards juvenile delinquency behavior at Surya Buana Malang Senior High School and Nusantara Islamic Senior High School. a) Teachers: improve strategies in fostering self-control and set an example for students; b) Students: improve spiritually to achieve good changes in students.

مستخلص البحث

لوفي يوسني. 2019. استراتيجية مدرّس تربية دين الإسلام على تدمير عفة الطلاب بسلوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام رسالة ماجستير، قسم تربية دين الإسلام ماجستير، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف (1) الدكتورة الحاجة سوتية المااستير (2) الدكتورة اسي نور وحيوني المااستير.

لكلمات الرئيسية: استراتيجية، تدمير، عفة، سلوك شرير الشباب.

شرير الشباب عملية ظاهرة ستكون واسعة حول الطلاب. عملية شرير الطلاب تأثر على خسارته إلى تطوير الدراسي و تطوير الطلاب في المستقبل. و مدرس تربية دين الإسلام له استراتيجية لمساعدة الطلاب على تدمير عفة الطلاب بسلوك شرير الشباب. وجهد الذي عمل المدرس على سلوك شرير الشباب يعنى بتدمير وعفة النفس.

غرض هذا البحث: (1) تحليل أشكال على سبوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام (2) تحليل طريقة مدرس تربية دين الإسلام على ملاحظة تدمير الطلاب وعفة النفس الطلاب على سلوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام (3) تحليل تأثير استراتيجية مدرس تربية دين الإسلام على سلوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام

هذا البحث يستخدم المدخل النوعي، ونوع هذا البحث بدراسات الكثيرة لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام وجمع هذه البيانات بالمقابلة، والملاحظة، والوثائق، تحليل البيانات، تقديم البيانات، والملخص. تجربة تصحيح البيانات منها المصادقية، والتأكيد، والانتقال.

ونتايج البحث منها (1) أشكال شرير الطلاب يعنى التدخين، التهنّم (الاختلاط في الفصل وليس فيه الطلاب الآخر)، تأخر، لايدخل الفصل، فتح المقصف حتى لا يدخل الفصل، البيت المستأجر لطلاب يكون مكان كي لا يدخل الفصل، وغير ذلك، (2) المدخل والطريقة الذي يستخدمه مدرس تربية دين الإسلام على تدمير عفة النفس الطلاب بسلوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرّيا بوان مالانج والمدرسة العالية أرخبيل إسلام (أ) المدخل في تدمير عفة الطلاب بطريقة الديني، والشخصي، والنفسي، في عملية جدولى الدراسي، (ب) الطريقة على تدمير عفة الطلاب على تحريض الطلاب بإعطاء توفير العلم والأخلاق، (3) تأثير استراتيجية مدرّس تربية دين الإسلام على تدمير عفة

الطلاب بسلوك شرير الشباب لمدرسة العالية سرىا بوان مالانج والمدرسة العالية
أرخبيل إسلام أ) ترقية المدرس ستراتيجية على تدمير عفة الطلاب ويكون قدوة
حسنة إلى الطلاب، ب) ترقية الطلاب على الدين لنيل حسن التحول أو التغيير
النفس الطلاب.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini siswa menginjak usia remaja umumnya kurang bertanggung jawab terhadap beban dirinya sendiri. Dengan itu lingkungan juga sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap kelangsungan hidup mereka. Karena relitanya betapa banyak generasi yang melakukan tindak kriminalitas disebabkan tidak adanya nilai-nilai keagamaan yang ada dalam diri mereka. Oleh karena itu siswa sulit dalam mengendalikan diri sendiri untuk mencapai moralitas dewasa, mengendalikan tingkah laku sendiri, dan berupaya memiliki konsep moral sebagai pedoman tingkah laku. Contoh sederhana dalam hal disiplin belajar. Disiplin belajar tidak mudah tumbuh dengan sendirinya dalam diri seseorang, disiplin akan mudah tumbuh dan berkembang bila timbul dari kesadaran dalam diri serta adanya kualitas pengendalian diri. Semakin tinggi prediksi pada pengendalian diri/ kontrol diri, maka semakin tinggi disiplin belajar pada siswa.²

Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa pengendalian diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selain itu, Goldfried dan Merbaum mengatakan bahwa pengendalian diri sebagai suatu kemampuan

²Irhamiati, dkk, "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Disiplin Belajar", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 3, (Desember, 2017), 73-81.

untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif.³ Pengendalian diri juga menggambarkan keputusan siswa yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, siswa akan menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-interaksi dari akibat negatif yang disebabkan karena respons yang dilakukannya. Pengendalian diri yang diperlukan guna membantu siswa dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari lingkungan. Semakin tinggi pengendalian diri siswa maka akan semakin tinggi pula perilaku disiplinnya. Sebaliknya semakin rendah pengendalian diri maka semakin rendah pula perilaku disiplinnya.⁴

Akan tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan remaja atau siswa yang belum bisa mencapai perbaikan diri dan standar moral, fenomena ini masih banyak di jumpai di bangku SMA/MAN⁵, seperti: Berperangai tidak terpuji, meremehkan peraturan dan disiplin sekolah, suka berhura-hura dan bergerombol, menaati peraturan sekolah karena takut hukuman, tindak

³M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), cet. II, 22.

⁴Zulva Pujawati, "Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dn Perilaku Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda", *eJournal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, (2016), 227-236.

⁵Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 136.

kriminalitas, pergaulan bebas, perkelahian antar pelajar yang tidak jelas sebabnya.

Berdasarkan dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Urutan pertama kasus anak berhadapan dengan hukum yakni sebanyak 1.434 kasus, kedua kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus, ketiga kasus pornografi dan kejahatan siber sebanyak 679 kasus, keempat kasus pendidikan sebanyak 451 kasus, dan kelima kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 365 kasus. Menurut Komisioner KPAI, Putu Elvina menyatakan bahwa kasus anak berhadapan dengan hukum didominasi kekerasan seksual. Anak laki-laki mendominasi sebagai pelaku, dan korban didominasi oleh perempuan. Selanjutnya Putu menjelaskan bahwa ada faktor pendorong anak melakukan kejahatan, didominasi oleh teman, kebebasan yang berlebihan, media sosial serta kurangnya dasar agama yang dimiliki anak tersebut.⁶

Fenomena sosial remaja yang semakin marak dalam kehidupan manusia dimana pergaulan akibat pengaruh globalisasi yang merupakan indikasi terjadinya banyak permasalahan pada generasi muda karena kurangnya pemahaman individu akan ajaran agamanya secara benar dan mendalam, terlupakannya intisari budaya luhur bangsa sebagai katalisator. Praktek aborsi, free sex serta kenakalan remaja lainnya yang menjadi mode pergaulan negatif

⁶KPAI: Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018, Detik News, Minggu 08 Desember 2019.

yang harus ditanggapi serius semua pihak dengan mengupayakan perhatian yang lebih.⁷

Masa remaja merupakan masa yang berpeluang untuk menimbulkan resiko, masa remaja dikenal dengan periode *Strom* and *Stress* (topan dan tekanan), artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada masa remaja.⁸ Dikutip dari penelitian Akhmad Suyono bahwa masih ada beberapa fenomena yang sering terjadi pada remaja yaitu: kecanduan miras karena dipengaruhi lingkungan pergaulan, kecewa dengan kondisi diri dan keluarga, adanya ajakan atau tawaran dari teman serta banyaknya film dan sarana hiburan tentang model pergaulan modern, narkoba yang selalu mengintai para remaja, kurangnya penanaman nilai-nilai agama berdampak pada pergaulan bebas dan berakibat remaja dengan gampang melakukan hubungan suami isteri diluar nikah, dan masih banyak lagi peristiwa yang sering terjadi di dunia remaja yang menyimpang.⁹

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang, bahwa terdapat siswa yang melakukan percobaan merokok di luar sekolah. Meski guru hanya bisa mengawasi ketika disekolah, maka jika terjadi diluar sekolah, siswa tetap diproses keesokan

⁷Idris Afandi, "Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Remaja," *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2018), 43.

⁸Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 144.

⁹Akhmad Suyono, "Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 6, No. 12, (Oktober 2015).

harinya. Jadi siswa tetap diawasi meski diluar lingkungan sekolah. Selain itu, ada juga siswa yang terlambat, berpacaran disekolah, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru juga tetap memberikan wejangan, nasehat, serta arahan yang diberikan kepada siswa guna untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.¹⁰

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara, juga mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang merokok di lingkungan sekolah, selain itu juga permasalahan siswa terlambat, berpacaran, dan sebagainya. Tetapi guru juga tetap memberikan nasehat dan melakukan pembiasaan positif guna untuk mempengaruhi pola pikir agar terkendali, dan dengan ini siswa dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.¹¹

Kenakalan remaja adalah kejahatan/ kenalan yang dilakukan oleh anak muda, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang meyimang. Perilaku anak remaja menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konfomitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenaklan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, sesudah umur 22 tahun kesus kejahatan yang dilakukan remaja mulai menurun.¹²

¹⁰Bapak M. Barqus, *wawancara*, (Malang, 19 Agustus 2019, Pukul 11.08 WIB).

¹¹Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 15 Agustus 2019, Pukul 11.05 WIB).

¹²Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1, No. 2, (Mei-Agustus 2015), 121.

Selanjutnya Alit menyatakan bahwa banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Gangguan tingkah laku adalah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku seperti membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, membobol dan masuk tanpa izin, perkelahian yang berlebihan ataupun tindakan menyimpang.

Penelitian ini juga mendukung pendapat Santrock, yaitu kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan pengendalian diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan.¹³

Gunarsa juga mengungkapkan bahwa dengan memiliki pengendalian diri maka remaja akan mampu mengendalikan dan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik akan mampu mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat

¹³Fitriani-grum Munawaroh, "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015," *eJournal*, Vol. 8, No. 4, (Juni, 2015), 13.

menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang negatif sehingga akan mampu mengurangi kecenderungan melakukan perilaku kenakalan.¹⁴

Selanjutnya, bahwa dengan pengendalian diri remaja memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif, begitu juga agama akan memberikan kekuatan pada taat keimanan dan tata peribadatan agar menghindari pada perilaku kenakalan.¹⁵

Adapun usaha dalam pembinaan pengendalian diri siswa/ remaja dapat dilakukan melalui cara sebagai berikut: a) Memperkuat sikap mental siswa supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. b) Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti, dan etika. c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar. d) Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat. e) Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik. Serta f) Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat dan wawasan siswa serta memberikan pengarahan yang positif.

¹⁴Dwi Nurhaini, "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap *Gadget* Remaja SMAN 1 Tanah Grogot," *eJournal Psikologi*, Vol. 6, NO. 1, (2018), 211-223.

¹⁵Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali, 1986).

Dengan usaha pembinaan yang terarah, siswa akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan siswa kepada perbuatan yang pantas, sopan, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

Salah satu pihak yang sangat berkepentingan mempengaruhi pengendalian diri siswa adalah guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik sangat berpengaruh dalam mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mereka siap serta mampu berinteraksi dan beradaptasi didalam kehidupan nyata dengan baik. Tentunya dalam pencapaian tujuan pembelajaran harus didukung oleh peranan guru secara maksimal. Guru harus mengetahui dan menerapkan langkah yang tepat dalam proses pembelajaran baik dalam ruang ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan serta visi misi sekolah, yang berperan penting adalah guru Pendidikan Agama Islam harus memahami dan juga mengetahui tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam pembinaan pengendalian diri siswa.

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam harus membantu siswanya dalam pencapaian kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat siswa tersebut). Dalam peranan ini guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memperhatikan aspek-aspek pribadi

setip siswa antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, dan kecakapan siswa dalam mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.¹⁶

Dengan demikian hal ini wajib dipertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan telah mampu menjawab atas berbagai macam persoalan masyarakat. Serta bagaimana dengan pendidikan yang ada selama ini, apakah ada yang harus dihilangkan ataupun lebih dirancang sebaik mungkin tentang pembelajaran khususnya di luar kelas sehingga mampu menciptakan siswa lulusan bermanfaat bagi orang banyak dan juga masuk ke dalam dunia masyarakat yang membawa berkah dan juga kebaikan.¹⁷

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan siswa. Ada banyak hal yang bisa dilakukan pihak sekolah untuk memulai perbaikan siswa, di antaranya melakukan “*monitoring*” pembinaan siswa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, dan penyelenggaraan berbagai kegiatan positif bagi siswa.¹⁸

Sekolah-sekolah memiliki keberanian untuk menanamkan dalam diri siswa bahwa pemahaman konseptual dan praktis yang dipandu oleh nilai-nilai luhur akan membantu menciptakan sebuah masyarakat yang lebih manusiawi. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik untuk meningkatkan pengendalian diri siswa. Berdasarkan keterangan di atas maka lingkungan pendidikan di sekolah dapat menjadi lahan tempat berlangsungnya

¹⁶Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 7.

¹⁷Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112.

¹⁸Dadan Sumara, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya”, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli (2017), 129-389.

pengendalian diri siswa diterapkan dengan sempurna baik secara langsung maupun tidak langsung.

Namun belum semua sekolah mampu menerapkan dengan baik dalam pembinaan pengendalian diri. Nyatanya masih banyak siswa yang terlambat, keluar ruangan/ sekolah tanpa izin guru ataupun yang bertugas, meremehkan peraturan sekolah, menaati peraturan sekolah karena takut hukuman dan masih banyak lagi hal yang belum terungkap. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengendalian diri siswa.

Oleh karena itu dengan latar belakang inilah penulis melakukan penelitian mendalam terkait Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. Lokasi SMA Surya Buana Malang terletak di Jl. Candi VI D. No. 2, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65149. Sedangkan lokasi SMA Islam Nusantara terletak di Jl. Mayjen Haryono XXI/30, Dinoyo, Kec. Lowokwaru Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara ini sangat diperlukan, karena pengendalian diri sebagai proses pendidikan yang ditanamkan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi cedikiawan yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Bagaimana Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara?

Bagaimana Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru PAI dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara? dan Bagaimana Implikasi Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara? Oleh karena itu peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul: **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja (Studi Multikasus di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara)”**.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan diteliti berkaitan dengan judul tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa: Studi Kasus di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara?
2. Bagaimana pendekatan dan metode yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara?

3. Bagaimana implikasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.
2. Untuk menganalisis bagaimana pendekatan dan metode yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.
3. Untuk menganalisis bagaimana implikasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat:
 - a. Menambah wawasan keilmuan dan memberikan kontribusi baik secara teoritis, metodologis dan empiris untuk kepentingan akademis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya diharapkan dapat dijadikan

bahan informasi untuk guru PAI dalam membina pengendalian diri siswa khususnya di tingkat SMA/MAN maupun sekolah menengah atas.

- b. Sebagai informasi pendahuluan bagi penelitian di masa yang mendatang dan dapat menjadi sebuah rujukan dalam meneliti tentang bagaimana strategi guru dalam membina pengendalian diri siswa.

2. Secara Praktis

a. Lembaga pendidikan

Sebagai kontribusi yang dapat bermanfaat khususnya kepada guru PAI dalam membina pengendalian diri siswa.

b. Bagi siswa

Pengendalian diri pada siswa ini dapat menjadikan siswa menjadi cendekiawan yang memiliki kepribadian yang baik, sempurna keimanan dan ketaqwaan.

c. Bagi guru

Dapat memotivasi guru dalam peningkatan strategi serta guru dalam pembinaan pengendalian diri guna untuk mencapai tujuan, visi dan misi sekolah.

d. Peneliti

Memberikan wawasan yang baru di dalam pengalaman peneliti dalam hal strategi guru PAI pada tingkat sekolah menengah atas dalam pembinaan pengendalian diri siswa.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat, pentingnya strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa, sehingga *output* yang diharapkan dapat bersaing sesuai perkembangan zaman.

f. Bagi pembaca sekaligus peneliti berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan akan pentingnya strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi munculnya penelitian-penelitian baru.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian terhadap penelitian yang sama, peneliti menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian dengan penelitian sebelumnya untuk menjamin orisinalitas penelitian ini. Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya, apakah melanjutkan, menolak, atau mengambil aspek dibagian lain dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dipaparkan ini mempunyai kesamaan secara tematik walaupun tidak terkait langsung dengan persoalan penelitian ini. Akan tetapi tema-tema penelitiannya mempunyai kemiripan, yaitu mengenai pengendalian diri siswa.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan tema atau kata kunci yaitu

persamaan dalam pembahasan strategi guru PAI dan persamaan dalam pembinaan pengendalian diri. Namun titik tekan yang dimiliki sangat berbeda dengan penelitian ini. Adapun penelitian mengenai pengendalian diri siswa dan hasil-hasilnya yang secara tematik mempunyai kesamaan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Erwina Mutiara Sari, di dalam Tesisnya yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Bandar Lampung)*. Di dalam tesis ini dijelaskan bahwa klaim orang tua dan masyarakat secara tidak langsung menyerahkan pembentukan *self control* anak-anaknya kepada pihak sekolah pada umumnya dan pada guru PAI khususnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI benar-benar menjadi orang tua selama di sekolah, fasilitator yang mendidik, membimbing dan mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik, namun kerjasama beberapa orang tua dirasa kurang sehingga usaha guru PAI juga menjadi kurang maksimal.¹⁹
2. Andewi Suhartini, dengan Jurnalnya yang berjudul *Control Behavior through Self-Control in Islamic Education*. Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ada beberapa upaya yang membuat seseorang berperilaku positif. Secara aktif yaitu, pengendalian diri, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan. Bertujuan untuk menggambarkan upaya untuk mengendalikan perilaku melalui kontrol diri dalam proses pendidikan Islam. Metode penelitian adalah deskriptif, berlokasi di Kabupaten Purwakarta Provinsi

¹⁹Erwina Mutiara Sari, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Bandar Lampung)," (Tesis, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Jawa Barat, Indonesia. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa upaya untuk mengontrol perilaku menyimpang siswa dalam Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Pertama Purwakarta merupakan upaya kontrol untuk memperkuat kontrol pada diri siswa itu sendiri yang didukung dengan praktik Agama Islam.²⁰

3. Muhammedi, dengan Tesisnya yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swsta Al-Azhar Plus Medan)*. Di dalam tesis ini mengemukakan tentang: mendiskripsikan tujuan pendidikan agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstrakurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, pelaksanaan evaluasi PAI, dan peran LPIA dalam membina *self control* siswa di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan.²¹ Hasil penelitian ini adalah:
 - a) Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Al-Azhar Plus Medan adalah: membuat peserta didik memiliki rasa cinta beribadah dalam kehidupan sehari-hari, membuat peserta didik memiliki akhlak mulia, dan membuat peserta didik memiliki wawasan keislaman.
 - b) Program kurikulum PAI yang dilaksanakan di SMA Swasta AlAzhar Plus Medan yang disebut dengan kurikulum LPIA/Al-Azhar. Kurikulum ini inklud baik dengan kurikulum Kemendiknas ataupun Kemenag.

²⁰Andewi Suhartini, "Control Behavior through Self-Control in Islamic Education," *Jurnal Internasional Rekayasa & Teknologi*, 7 (2018), 351-358.

²¹Muhammedi, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (Studi Kasus di SMA Swsta Al-Azhar Plus Medan)," (Tesis, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014).

- c) Program ekstrakurikuler PAI, merupakan wahana bagi siswa untuk mengembangkan bakat, meningkatkan kecerdasan emosional dan spritual.
 - d) Pelaksanaan pembelajaran PAI dilakukan dengan cara mengorganisasikan, mengarahkan, dan melaksanakan pengembangan program pembelajaran pendidikan Agama Islam.
 - e) Pelaksanaan evaluasi PAI, secara umumnya dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu penilaian program, proses dan penilaian hasil pembelajaran.
 - f) Peran LPIA dalam membina self control siswa yang terlihat dari program-program keagamaanya, seperti pelaksanaan malam ibadah, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, ramadhan center, BAZIS, manasik haji, praktik qurban, dan khataman Alquran.
4. Arifin, dengan Tesisnya yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)*. Di dalam tesis ini mengemukakan tentang:
- a) Bagaimana pembelajaran guru PAI di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek;
 - b) bagaimana upaya-upaya guru PAI dalam meningkatkan self control siswa di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek;
 - c) Hasil apa yang dicapai dalam meningkatkan *self control* siswa di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek.²² Hasil penelitian ini adalah:

²²Arifin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)," (Tesis, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

- a) Pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek sudah berjalan dengan baik.
- b) Adanya upaya - upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan *self control* siswa yang terdiri dari cara terstruktur dan tidak terstruktur.
- c) Ada hasil yang terlihat dari upaya peningkatan *self control*, namun belum maksimal.
- d) Faktor pendukung upaya peningkatan *self control* di SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek diantaranya, dukungan dari kepala sekolah, lokasi sekolah yang berdampingan dengan masjid Agung Trenggalek sebagai pusat ibadah, dukungan dari narasumber seminar keagamaan dan dukungan wali murid terhadap penerapan sanksi.
- e) Faktor penghambatnya diantaranya adalah kurangnya guru pendamping pembiasaan sholat Duhur dan Duha berjamaah, kesibukan guru untuk memenuhi administrasi pembelajaran menyebabkan kurang terbinanya IPM sebagai penitia kegiatan seminar keagamaan, sehingga tidak bisa berjalan secara berkala, kurangnya jam pelajaran PAI, heterogenitas latar belakang siswa dan kurang meratanya profesionalitas guru dalam mengajar.

Dari beberapa hasil penelitian diatas, secara umum peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian mengenai pengendalian diri siswa telah banyak dilakukan, akan tetapi bidangnya berbeda, pokok persoalannya berbeda, dan juga berbeda tempat studi kasusnya. Dari hasil penelusuran peneliti, belum ada yang secara spesifik meneliti mengenai strategi guru PAI

dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. Karena itu, posisi peneliti dalam penelitian ini yaitu “Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja.”

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Erwina Mutiara Sari, 2017.	<i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Bandar Lampung).</i>	Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan tentang <i>Self Control</i> / Pengendalian diri.	Penelitian ini terfokus pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan <i>Self Control</i> remaja.	Dalam penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah terfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengendalian diri siswa.
2.	Andewi Suhartini, 2018.	<i>Control Behavior through Self-Control in Islamic Education.</i>	Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan tentang mengendalikan perilaku melalui kontrol diri dalam proses pendidikan Islam.	Penelitian ini berfokus pada pengendalian diri, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan. Metode penelitian adalah deskriptif.	
3.	Muhammedi, 2014.	<i>Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Self Control Siswa (Studi Kasus di SMA Swsta Al-Azhar</i>	Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam membina <i>Self Control</i> / Pengendalian diri siswa.	Penelitian ini mendeskripsikan tentang tujuan pendidikan agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstrakurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran	

		<i>Plus Medan).</i>		PAI, pelaksanaan evaluasi PAI, dan peran LPIA dalam membina <i>Self Control</i> siswa.
4.	Arifin, 2017.	<i>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek).</i>	Dalam Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang guru Pendidikan Agama Islam dan <i>Self Control/ Pengendalian diri.</i>	Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran, upaya-upaya dan juga hasil yang dicapai dalam meningkatkan <i>Self Control</i> siswa.

F. Defenisi Istilah

Untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam judul tesis ini, dan untuk mempermudah pembahasan serta menghindari timbulnya kesalahan dalam memahami isi tesis ini, maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata. Istilah dalam judul dan fokus penelitian perlu didefinisikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja adalah bentuk kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang dapat merugikan diri sendiri (siswa) maupun orang lain.
2. Pendekatan dan Metode Pengendalian Diri
 - a. Pendekatan pengendalian diri yaitu dilakukan dengan cara sistematis sebagai langkah awal dalam penentuan strategi pengendalian diri dalam mencapai target atau hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Metode pengendalian diri adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembinaan pengendalian diri.

3. Implikasi Pembinaan Pengendalian Diri

Implikasi yang dimaksud peneliti disini adalah pengaruh pengendalian diri terhadap perilaku kenakalan remaja yang telah diaplikasikan dalam pembiasaan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Jadi, yang dimaksud **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja** dalam penelitian ini adalah terwujudnya siswa yang menjiwai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. berakhlak mulia, siswa diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, memahami serta mengamalkan ajaran Agama Islam, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air, mengembangkan potensi siswa serta pengontrol kepribadian melalui pengendalian diri terhadap perilaku kenakalan remaja guna untuk mencapai visi, misi, dan tujuan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

1. Pengendalian Diri

a. Pengertian Pengendalian Diri

Carlson yang mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu, selanjutnya juga dicontohkan, seorang anak dengan sadar menunggu *reward* yang lebih sadar dibandingkan jika dengan segera tetapi mendapat yang lebih kecil dianggap melebihi kemampuan pengendalian diri.²³

Menurut Goleman, pengendalian diri adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu kendali batiniah. Begitupun dengan pendapat Bandura dan Mischel, sebagaimana dikutip Carlson, yang mengatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam merespon suatu situasi. Demikian pula dengan Piaget yang mengartikan tingkah laku yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan yang jelas tetapi dibatasi oleh situasi yang khusus sebagai pengendalian diri.²⁴

Senada dengan definisi di atas, Thompson mengartikan pengendalian diri sebagai suatu keyakinan bahwa seseorang dapat

²³N.R. Carlson, *The Science of Behavior*, (Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987), 94.

²⁴N.R. Carlson, *The Science of Behavior*, 96.

mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri. Karena itulah menurutnya, perasaan dan pengendalian dapat dipengaruhi oleh keadaan situasi, tetapi persepsi pengendalian diri terletak pada pribadi orang tersebut, bukan pada situasi. Akibat dari definisi tersebut adalah bahwa seseorang merasa memiliki pengendalian diri, ketika seseorang tersebut mampu mengenal apa yang dapat dan tidak dapat dipengaruhi melalui tindakan pribadi dalam sebuah situasi, ketika memfokuskan pada bagian yang dapat dikendalikan melalui tindakan pribadi dan ketika seseorang tersebut yakin jika memiliki kemampuan organisasi supaya berperilaku yang sukses.²⁵

Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai bagi orang lain, menyenangkan orang lain, tanpa menutup perasaannya.

Selain itu pengendalian diri juga dapat diartikan kemampuan individu untuk berperilaku yang tenang dan tidak meledak-ledak, dapat memikirkan resiko dan perilakunya, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, tidak mengandalkan kekuatan fisik dalam menyelesaikan masalah dan tidak bersikap egois atau mudah marah.

²⁵B. Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), 38.

Menurut Thompson dalam Gunarsa, *self control*/ pengendalian diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Sementara itu menurut Konfusius dalam Gunarsa, pengendalian diri adalah kualitas diri (*self-sufficiency*) dan keteraturan diri (*self-regulation*). Sedangkan *self regulation* adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya pengendalian dari lingkungan. *Self-regulation* yang baik merupakan kriteria dari pengendalian diri yang baik pula.²⁶

Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu nyaman dengan orang lain, menutup perasaannya.²⁷ Hal ini menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal ini akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuannya sendiri.

Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti kontrol diri yang baik dapat mempengaruhi lingkungan dan suasana hati, walau dalam keadaan tertekan dan penuh Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memerhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam

²⁶Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004.), 254-256.

²⁷M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), 21-22.

situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat, dan terbuka.

Skinner menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan tindakan diri dalam mengontrol variable-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Dan tingkah laku dapat dikontrol melalui berbagai cara yaitu menghindari, penjenahan, stimuli yang tidak disukai, dan memperkuat diri.²⁸ Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, begitu juga para siswa. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya, karena dia belum mempunyai pengalaman yang memadai untuk dirinya. Dia akan sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual tersebut, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinya terutama dalam pergaulan terhadap lawan jenis.²⁹

Sementara itu dalam Kamus Lengkap Psikologi pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi diri dari impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.³⁰

²⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Resma Press, 2009), 329.

²⁹Ronald Haries Hamonangan dan Sigit Widyarto, "Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Control* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 1, (Januari, 2019).

³⁰Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 38.

Pengendalian diri adalah aktivitas mental untuk menguasai apa yang kita pikirkan, apa yang kita rasakan, apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan.³¹ Pengendalian diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan situasi diri sendiri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi.

Dari defenisi-defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri merupakan nilai mental dan kultural yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian dan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri. Kebiasaan belajar yang benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan di masyarakat, perilaku seksual sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri. Sementara itu perilaku menyimpang, kenakalan, pergaulan bebas serta kegagalan hidup seseorang banyak dipengaruhi oleh pengendalian diri yang rendah.

Pembentukan pengendalian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (dalam diri) dan eksternal (lingkungan) yang di dalamnya terdapat gaya parenting, nilai kultural, dan nilai agama sehingga setiap orang akan memiliki level pengendalian diri yang

³¹N. Ubaedi, *5 Jurus Menggapai Hidayah*, (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), 169.

berbeda, sesuai dengan taraf pendidikan dan perkembangan lingkungan tempat hidupnya.

Pada saat usia remaja, individu memerlukan pengendalian diri (*self control*) yang baik. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik remaja dapat mengarahkan, membimbing, memperkirakan dan memprediksi dampak dari perilaku yang mereka perbuat. Pengendalian diri didefinisikan sebagai pengaturan proses fisik, psikolog, dan perilaku seseorang dengan kata lain yaitu proses membentuk dirinya sendiri.³² Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al Imron ayat 134 yang berbunyi:³³

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Al-Imran: 134).

Dari penjelasan ayat-ayat Al Qur'an maka seseorang dituntut untuk bisa menahan amarah dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Apabila seseorang sedang marah maka harus bisa menahan dan meredakan amarahnya. Hal ini merupakan pengendalian diri yang baik. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan apabila seseorang

³²J.F Calhoun dan J.R Acocella, *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (Terjemahan oleh Satmoko), (Semarang: IKIP Semarang, 1990), 158.

³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2014), 67.

marah hendaklah ia diam, Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda *artinya: Apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam.*³⁴

Dari penjelasan hadis diatas, maka hal ini juga merupakan contoh mengendalikan diri dari amarah, karena jika orang sedang marah maka keluarlah darinya ucapan-ucapan yang kotor, keji, melaknat, mencaci-maki dan lain-lain yang dampak negatifnya besar dan ia akan menyesal karenanya ketika marahnya hilang. Jika ia diam, maka semua keburukan itu hilang darinya.

Dalam Islam pengendalian diri adalah bagian dari kesabaran, bahkan tergolong yang paling tinggi diantara bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang paling berat adalah menjauhi laarangan yang umumnya merupakan sesuatu yang digemari, dalam hal ini seseorang bersabar meninggalkan kesenangan sementara di negeri akhirat.³⁵

Terkait dalam hal ini Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Mu’min ayat 39:³⁶

يَقَوْمٍ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيٰوةُ ٱلدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ ٱلْآخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.” (QS. Al-Mu’min: 39).

³⁴Shahîh. HR Ahmad (I/239, 283, 365), al-Bukhâri dalam al-Adabul Mufrad (no. 245, 1320), al-Bazzar (no. 152- Kasyful Astâr) dari Sahabat Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu anhuma. Hadits ini dishahîhkan oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi’ish-Shaghîr* (no. 693) dan *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* (no. 1375).

³⁵I. Q. Al-Jauziyah, *Tobat: Kembali Kepada Allah*, (Gema Insani).

³⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*, 471.

Dalam ayat ini, Allah menekankan pada manusia bahwa kesenangan dunia bersifat sementara, dan bagi orang-orang yang mengerjakan kebaikan dan menahan diri dari kejahatan akan diberi balasan yang bersifat abadi dan lebih besar dari megahnya dunia di akhirat kelak. Pemenuhan kebutuhan itu direalisasikan dengan mengontrol diri agar tidak berlebihan.

Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 Allah SWT. berfirman:³⁷

﴿يَبْنَىِٔ ءَاَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raf: 31).

Maksud dari ayat diatas janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan. Di sisi lain Allah SWT. juga memerintahkan untuk mengendalikan diri dan bersikap moderat dalam menjalankan tuntunan agama. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Isra ayat 29:³⁸

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 154.

³⁸Kemantrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 285.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehernu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

Terdapat dua hal penting yang berperan dalam menentukan perilaku manusia, yaitu akal (aql) dan hati (qalb). Menurut Al-Ghazali, ‘aql hakikatnya adalah insting yang diciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat kauniyah Allah.³⁹ Sementara hati ibarat pemimpin bagi seluruh organ tubuh manusia. Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari aql mendorong qalb untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah. Jika ‘qalb gagal melakukannya, maka individu tersebut akan condong kepada kepada kejahatan dan derajatnya tak lebih tinggi dari binatang.⁴⁰

Di sinilah kemudian dipahami bahwa dalam Islam kemampuan kontrol diri erat kaitannya dengan berfungsinya qalb yang condong kepada ketaatan. Olehnya itu dalam Islam untuk menjaga diri dari berbuat kerusakan, individu diarahkan untuk menjalankan ibadah yang

³⁹Al-Ghajali, *Ringkasan Ihya’ulumuddin*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2008).

⁴⁰Ragwan Mohsen Alaydarus, “Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan dan Neuroscience,” *Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1 (2017).

akan menjadi perisai dari perbuatan dosa. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45:⁴¹

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ankabut: 45).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pengendalian diri yang baik akan mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara pengendalian diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara.⁴²

Dalam membentuk dirinya sendiri dibutuhkan pengendalian tingkah laku yang baik. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak.⁴³ Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan sebelum bertindak, maka individu tersebut mampu mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan yang mereka kehendaki.

⁴¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 401.

⁴²Abdullah, “Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology,” *International Journal of Education and Social Sciences (IJESS)*, vol. 1, No. 2 (2014).

⁴³M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-teori psikologi*, 25.

Dengan demikian, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang, maka semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Berdasarkan pengertian yang diuraikan diatas, maka pengendalian diri siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengarahkan tingkah lakunya mendekati tujuan yang diharapkan dengan jalan menunda perilaku yang menghambat pencapaian tujuan yang ditetapkan.

b. Perkembangan Pengendalian Diri

Para peneliti menemukan pengendalian diri berkembang secara perlahan pada diri anak pada tahap-tahap yang dapat diprediksi. Namun, para peneliti ini memperingatkan bahwa kita tidak akan pernah dapat memastikan tahapan anak berdasarkan usianya. Anak-anak dapat berubah-ubah secara cepat berdasarkan kemampuan dan pengalaman mereka. Semakin kita memahami tingkat pengendalian diri anak saat ini, semakin baik kita membantunya melangkah ketahap berikutnya .Tahap-tahap ini diadaptasi dari karya Michael Bloomquist psikologi anak dan penulis Skill Training for Children with Behavior Disorders.⁴⁴

Tahap 1. Membentuk rasa aman .

Masa awal pertumbuhan (0 hingga 1 tahun) . Bayi masih sangat berpusat pada dirinya dan menjajaki lingkungannya dengan bantuan orang tuanya sebagai pendukung rasa aman. Karena bayi secara instingtif

⁴⁴Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: GramediaPustakaUtama, 2008), 130.

mengasosikan orang tuanya sebagai stimulus yang menyenangkan seperti makanan, kehangatan dan pengasuhan.

Tahap 2. Berorientasi pada control eksternal

Masa belajar berjalan (1 hingga 3 tahun) Anak akan merespon control eksternal dari orang-orang dewasa dan menuruti permintaan mereka.

Tahap 3. Mengikuti aturan yang ketat

Pra sekolah (3 hingga 6 tahun) Anak akan mengikuti aturan-aturan orang-orang dewasa dalam bentuk perintah yang sering mereka ucapkan secara keras untuk mengontrol perilakunya.

Tahap 4. Menyadari dorongan dari dalam

Sekolah dasar (6 hingga 12 tahun) Anak menggunakan kesadarannya untuk mengarahkan perilakunya dan mengatur dorongan dari dalam dirinya. Ia mulai belajar mengatasi persoalan dan mengembangkan kesadaran yang kuat terhadap perilakunya.

Tahap 5. Berorientasi pada pengendalian internal

Masa remaja (12 hingga 20 tahun) Anak memperoleh banyak kemajuan dalam mengatasi persoalan dan lebih banyak menyadari keinginan dan tindakanya. Piaget menyebutkan bahwa masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif.⁴⁵

Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi

⁴⁵Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 24-25.

suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkan.

Sehingga Kohlberg juga berpendapat bahwa perkembangan moral ketiga, moralitas pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja. Sejumlah prinsip diterimanya melalui dua tahap; pertama menyakini bahwa dalam keyakinan moral harus ada fleksibilitas sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan perubahan standar moral bila menguntungkan semua anggota kelompok; kedua menyesuaikan diri dengan standar social dan ideal untuk menjahui hukuman social terhadap dirinya sendiri, sehingga perkembangan moralnya tidak lagi atas dasar keinginan pribadi, tetapi menghormati orang lain.

Untuk itu siswa yang sudah menginjak pada usia remaja pengendalian dirinya sudah tidak lagi berasal dari pembentukan rasa aman, adanya pengendalian eksternal atau karena mengikuti aturan yang ada, akan tetapi pengendalian dirinya sudah mulai mencapai tahap menyadari dorongan dari dalam dan berasal dari pengendalian internal.⁴⁶

Di level ini pengendalian diri dimulai dari tendensi anak untuk patuh kepada orang tua atau pengasuhnya. Jika orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak dan tidak memperlihatkan ekspektasi yang berlebihan, maka anak akan cenderung lebih patuh.⁴⁷ Sementara

⁴⁶Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, 89.

⁴⁷Shaffer & Kipp K, *Developmental Psychology: Childhood & Adolescence*, (Cengage Learning, 2002).

jika orang tua menunjukkan kontrol yang sangat ketat pada anak, anak akan terbiasa untuk bergantung pada pengaruh eksternal dan kurang mampu untuk mengembangkan kontrol diri internal.⁴⁸

Kemudian berbagai kajian tentang perkembangan moral juga membuktikan, bahwa cara yang efektif untuk mengawasi perilaku siswa adalah melalui pengembangan kata hati, yaitu kekuatan internal yang tidak membutuhkan pengendalian lahir. Siswa harus memiliki motivasi sendiri untuk bertindak sesuai dengan standar kelompoknya jika ingin mengasosiasikan emosi yang menggembirakan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menggembirakan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok.⁴⁹ Dalam keadaan seperti itu, remaja merasa bersalah apabila harapan sosial kelompoknya tidak bias dipenuhi oleh perilakunya, dan merasa malu bila sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya.

c. Ciri-ciri Pengendalian Diri

Banyak orang mencampuradukkan sikap mengendalikan diri dengan sikap kaku, keras, tegang atau terhambat. Sikap ini tentunya sangat berbeda, karena orang yang bisa mengendalikan dirinya, sangat mampu untuk bersikap fleksibel pula. Sementara yang kaku dan terhambat, bisa saja tampil terkendali, tetapi mudah patah, dan bahkan bisa meledak, lepas kendali. Orang yang terkendali biasanya akan

⁴⁸Fox & Calkins, "The Development of Self Control of Emotion: Intrinsic and Extrinsic Influences," *Journal Motivation and Emotion*, Vol. 27, No. 1 (2003).

⁴⁹Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk bagi guru dan orang tua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

tampil terpercaya di pergaulan dan pekerjaan, berintegritas dan yang paling penting, mempunyai daya adaptasi terhadap perubahan. Ciri-ciri seseorang mempunyai pengendalian diri antara lain :

- 1) Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- 2) Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat.
- 3) Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.
- 4) Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
- 5) Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif). Untuk mengecek sejauh mana kita punya kemampuan mengendalikan diri, kita bisa melihat petunjuk di bawah ini:

Tabel 2.1
Ciri-ciri Pengendalian Diri

Rendah	Sedang	Tinggi
Anda mudah kehilangan kendali, mudah frustrasi, mudah meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak, atau tidak efektif dalam menjalankan aktivitas karena emosi yang tidak terkontrol.	Anda sudah sanggup memberikan respon dengan tenang dan mendiskusikannya secara fair.	Anda bisa memberikan respon secara konstruktif: bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi problem.
Anda tidak tahan terhadap berbagai tekanan atau himpitan.	Anda sudah bisa mengelola tekanan secara efektif, tidak mempengaruhi hasil pekerjaan atau tidak mempengaruhi proses pekerjaan.	Anda sudah bisa menenangkan diri anda dan orang lain atau sanggup memainkan peranan sebagai <i>leader</i> .
Anda sudah bisa mengontrol emosi tetapi belum bisa menggunakannya secara konstruktif.		

Berikut adalah contoh sikap dan perilaku siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik:

- 1) Dalam Keluarga
 - a) Hidup sederhana dan tidak suka pamer harta kekayaan dan kelebihannya.
 - b) Tidak mengganggu ketentraman anggota keluarga lain.
 - c) Tunduk dan taat terhadap peraturan serta perintah kedua orang tua.
- 2) Dalam Masyarakat
 - a) Mencari sahabat atau teman sebanyak-banyaknya dan membenci permusuhan.

- b) Saling menghormati dan menghargai orang-orang lain.
 - c) Mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi.
 - d) Mengikuti atau berpartisipasi segala kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat.
- 3) Dalam Lingkungan Sekolah dan Kampus
- a) Patuh dan taat pada peraturan di sekolah atau di kampus.
 - b) Menghormati dan menghargai teman, guru, dosen, karyawan, dll.
 - c) Berani menolak setiap ajakan atau paksaan dalam setiap tindakan negatif.

Kemampuan mengendalikan diri sebagaimana diuraikan di atas pada hakikatnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai siswa adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

d. Jenis dan Aspek Pengendalian Diri

Menurut Averill terdapat tiga jenis pengendalian diri yang meliputi lima aspek. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu pengendalian perilaku (*behavior control*), pengendalian kognitif (*kognitif control*) dan mengendalikan keputusan (*decisional control*).

1) *Behaviour Control*

Merupakan tersediannya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengendalikan perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal, kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.⁵⁰ Salah satu hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengatur stimulus dalam hal menolak ajakan teman berbicara saat proses belajar berlangsung, mematuhi tata tertib sekolah, memperhatikan materi yang disampaikan guru saat teman banyak sibuk sendiri, mengintropeksi diri ketika di nyatakan melakukan kesalahan dan mengusahakan untuk

⁵⁰S. B. Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010).

sabar ketika tersinggung perkataan teman masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengatur tingkah laku lebih baik dibandingkan dengan kemampuan mengatur stimulus.⁵¹

Kemampuan mengatur stimulus berkaitan dengan respon yang akan dimunculkan, yang dalam aliran behavioristik dikenal dengan pembentukan tingkah laku sebagai hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksi mental (Rusuli, 2014).

2) *Cognitive Control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi satau mengurangi tekanan. aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information again*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

Keterampilan dalam kontrol kognitif dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat pertimbangan sosial dan mengontrol

⁵¹Salmi, Rezki Hariko & Afdal, "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 8, No. 2, (November, 2018), 88-89.

perilaku.⁵² Berawal dari kemampuan dalam menerima informasi, hingga nantinya tampil dalam bentuk perilaku yang telah diputuskan, terdapat kontrol perilaku yang juga perlu ditingkatkan siswa.

3) *Decesional Control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, pengendalian diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan, tetapi tidak semua orang mampu mengambil keputusan sendiri secara tepat.

Dari uraian dan penjelasan diatas, maka untuk mengukur kontrol diri digunakan aspek-aspek sebagai berikut.⁵³

1) Kemampuan mengendalikan perilaku

Dalam hal ini perilaku sangat penting peranannya sehingga apabila perilaku seseorang tidak terkendali, maka dapat terjadi perilaku penyimpangan, meskipun kemampuan mengendalikan perilaku setiap individu berbeda.

⁵²H. S. Widiانا, dkk, "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet," *Indonesian Psychological Journal*, Vol. 1, No. 6-16.

⁵³Ghufron, M. Nur. "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003.

2) Kemampuan mengendalikan stimulus

Kemampuan mengendalikan stimulus juga menjadi salah satu aspek pengendalian diri, karena dalam kehidupan seseorang menerima berbagai macam stimulus yang berbeda. Berbagai macam stimulus tersebut individu harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan stimulus-stimulus tersebut, yaitu dengan cara memilah mana stimulus yang dapat diterima dan mana stimulus yang ditolak.

3) Kemampuan menganstisipasi peristiwa

Individu dalam menghadapi masalah atau suatu peristiwa harus memiliki kemampuan menganstisipasi masalah supaya masalah tersebut tidak semakin besar dan rumit.

4) Kemampuan menafsirkan peristiwa

Individu harus memiliki kemampuan menafsirkan peristiwa, artinya individu harus bisa mengartikan semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga individu dengan mudah menjalani peristiwa tersebut dan dapat memikirkan langkah-langkah selanjutnya.

5) Kemampuan pengambilan keputusan

Dalam suatu masalah pasti ada yang harus diputuskan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Setiap individu harus memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dimana keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

Kesimpulan dari aspek-aspek diatas adalah apabila individu memiliki kemampuan-kemampuan seperti aspek-aspek diatas maka individu tersebut dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan sebaik mungkin, dan individu akan terhindar dari suatu masalah yang tidak diinginkan.

Syarat yang dibutuhkan sehingga mampu menentukan keputusan yang rasional meliputi keterangan yang diperoleh berdasarkan fakta, bebas dari prasangka, bersih, jauh dari pertimbangan subjektif, berusaha dapat mencapai tujuan, dapat mengetahui dengan jelas tujuan mana yang dapat dicapai beserta berbagai kelemahannya, berdasarkan prinsip-prinsip analisis dalam menilai berbagai alternatif sesuai dengan tuntutan untuk mencapai tujuan, menggunakan ukuran subjektif, didasarkan pada teknik kuantitatif serta bersikap optimis dan berkemauan yang kuat memilih alternatif yang paling baik.⁵⁴

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengendalian Diri

Faktor-faktor yang turut mempengaruhi pengendalian diri seseorang biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Orang yang memiliki pengendalian diri pada stimulus atau situasi tertentu belum tentu sama dengan stimulus atau situasi yang lain. Namun pada dasarnya, pengendalian diri itu secara garis besar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

⁵⁴F. Sari, *Metode dalam Pengambilan Keputusan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Faktor-faktor tersebut disimpulkan dari kutipan pendapat para ahli yang mengungkapkan banyaknya pendapat mengenai pengendalian diri. Adapun faktor-faktor internal yang mempengaruhi pengendalian diri menurut Buck, dikatakan bahwa pengendalian diri berkembang secara unik pada masing-masing individu. Dalam hal ini dikemukakan tiga sistem yang mempengaruhi perkembangan pengendalian diri, yaitu: *pertama*, hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan disusun melalui pengalaman evolusi. *Kedua*, yang dikemukakan oleh Mischel dkk, bahwa pengendalian diri dipengaruhi usia seseorang. Menurutnya kemampuan kontrol diri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia seseorang. *Ketiga*, masih menurut pendapat Mischel dkk, bahwa pengendalian diri dipengaruhi oleh pengendalian emosi. Pengendalian emosi yang sehat dapat diperoleh bila remaja memiliki kekuatan ego, yaitu sesuatu kemampuan untuk menahan diri dari tindakan luapan emosi.⁵⁵

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian diri seseorang yang bersifat internal, selain dapat dipengaruhi oleh hirarki dasar biologi yang telah terorganisasi dan tersusun melalui pengalaman evolusi, juga bisa disebabkan oleh pengendalian emosi yang sehat diperoleh bila seorang siswa memiliki kekuatan ego, yaitu suatu kemampuan untuk menahan diri dan tindakan luapan emosi.

⁵⁵N.R. Carlson, *The Science of Behavior*, 99.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengendalian diri seseorang adalah kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai dengan hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka siswa cenderung memiliki pengendalian diri yang baik. Hal ini dikarenakan remaja mencapai kematangan emosi oleh faktor-faktor pendukung tersebut.⁵⁶

Pengendalian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga setiap individu wajib memelihara dan menjaga lingkungan sekitarnya agar selalu aman dan kondusif agar tidak mudah dimasuki oleh hal-hal negatif yang datang dari luar. Dengan demikian, pembinaan pengendalian diri dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengendalian Diri

1) Faktor Pendukung Pengendalian Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, self control dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu).

⁵⁶Yusuf L. N & Syamsul, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 71.

a) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap pengendalian diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengendalikan diri seseorang.

2) Faktor Penghambat Pengendalian Diri

Jika pengendalian diri berkembang dengan baik, kemudian *bodily control*, *impulse control*, dan *self reaction* pada individu telah membawanya secara konsisten tetap bahagia, bebas dari rasa bersalah, dan hidup konstruktif, didukung dengan keinginan diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan sebenarnya, bagaimanapun pengendalian diri pada individu tetap saja memiliki kekurangan, tidak semua individu mampu melakukan pengendalian diri secara konsisten.

Kemampuan pengendalian diri kita bervariasi. Ada orang yang sering terlalu banyak minum (hingga mabuk), yang lain terlalu banyak makan, yang lain lagi mudah kehilangan pengendalian emosi, cenderung menunda pekerjaan, bermain game terlalu lama dan sebagainya. Bagaimana hal ini dapat terjadi, seperti halnya pengendalian diri yang kuat, pengendalian diri yang lemah juga berkembang melalui proses belajar.

Contohnya, seorang remaja yang tetap impulsif, yakni selalu marah bila keinginannya tak terpenuhi, kemungkinan menjadi demikian karena sejak kecil orangtuanya selalu menuruti segala permintaan (berfungsi sebagai ganjaran) setiap kali anaknya itu merengek meminta sesuatu, terlebih-lebih bila anaknya mulai marah. Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti anak mengalami proses pembelajaran bahwa permintaannya pasti terpenuhi bila disertai marah. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku marah setiap kali permintaannya belum terpenuhi.

Seseorang yang memiliki kebiasaan menunda pekerjaan, mungkin menjadi demikian karena sejak kecil terbiasa bekerja dalam tekanan orangtua (berfungsi sebagai hukuman). Dalam situasi demikian ia termotivasi melakukan tugas hanya untuk menghindari hukuman. Akibatnya, dalam situasi tanpa adanya tekanan, ia cenderung bermalasan.

Hal yang sama mungkin terjadi pada pemain online game, ketika bermain kemungkinan individu akan memperoleh kesenangan ketika mendapatkan level karakter yang dimainkannya meningkat dan mendapatkan sejumlah poin. Semakin tinggi level karakternya dan semakin banyak poin yang diperolehnya maka akan dianggap sebagai orang yang hebat atau jago (berfungsi sebagai ganjaran). Ketika pola ganjaran semacam ini terjadi berulang-ulang, berarti individu mengalami proses pembelajaran bahwa ia akan sangat dihargai dan dianggap sebagai

orang yang hebat ketika ia mendapatkan level karakter yang dimainkannya semakin tinggi dan mendapatkan banyak poin. Selanjutnya ia mengembangkan pola perilaku bermain dan kemungkinan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Hal inilah yang memungkinkan individu akan menjadi addict karena sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bermain online game.

g. Strategi Pengendalian Diri

Menurut Michele Borba, Ed. D ada tiga langkah penting dalam membangun pengendalian diri pada anak-anak yaitu:⁵⁷

- 1) Beri contoh pengendalian diri dan jadikan hal tersebut sebagai prioritas.
- 2) Doronglah agar anak memotivasi diri.
- 3) Ajarkan cara mengendalikan dorongan agar berpikir sebelum bertindak.

Strategi pengendalian diri yang secara konseptual didasarkan pada teori belajar social (*social learning theory*) dari Bandura⁵⁸ adalah teknik *behavior self-management*. Pada teknik ini, individu belajar membentuk tingkah laku yang diinginkannya melalui tiga tahap, yaitu tahap *self-observation*, tahap *environmental-observation* dan tahap *behavior-programming*.

⁵⁷Michelle Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebaikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 107.

⁵⁸Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 347.

1) Tahap *Self-Observation*

Tahap *self-Observation* adalah tahap ketika individu mengamati tingkah lakunya sendiri.

2) Tahap *Environmental-Observation*

Dalam penerapannya, tahap ini dibagi lagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a) *Observe the antecedent*, yaitu tahap pengamatan terhadap penyebab (dapat berupa orang, peristiwa, tempat, dan lain-lain) dari kondisi yang sedang dialami.
- b) *Observe the coping strategies*, yaitu tahap pengamatan terhadap bagaimana cara orang lain mengatasi kondisi yang sedang dialaminya tersebut.
- c) *Observe the consequences*, yaitu tahap pengamatan terhadap konsekuensi dari cara yang diterapkan oleh orang lain dalam menghadapi kondisi tersebut.

3) Tahap *Behavior Programming*

Tahap behavior programming, yaitu tahap perencanaan perilaku ini dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap konsekuensi negatif (*punishment*) dan konsekuensi positif (*positif-reinforcement*) yang diterima orang lain dari lingkungannya.⁵⁹

⁵⁹Singgih D. Gunawan, *Bunga Ramai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 260.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa strategi pengendalian diri ini dapat membantu mengendalikan perilaku individu khususnya remaja supaya mereka dapat menghindari konsekuensi-konsekuensi negatif.

h. Manfaat Pengendalian Diri bagi Siswa

Dibalik upaya-upaya untuk mengendalikan diri ini khususnya siswa yang menginjak usia remaja, akan menuai banyak manfaat yang diperoleh. Diantara manfaat bagi siswa yang berhasil mengendalikan diri antara lain:

- 1) Melalui pengendalian diri seseorang akan mampu untuk meningkatkan kesabaran. Karena jika kita sedang dalam keadaan marah, kita tidak sabar, tawakal, bersyukur dan lain-lain. Selain itu pengendalian diri juga dapat meningkatkan komunikasi positif dilingkungan masyarakat sehingga di peroleh suasana tenang.
- 2) Akan lebih dapat menimbangakan kecukupan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.
- 3) Dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, dan tidak puas yang dapat terjadi pada semua tingkatan.

Berdasarkan manfaat pengendalian diri diatas, kita akan memiliki *Appropriate control* dimana mampu mengendalikan impuls secara tepat, sehingga tidak merasa cemas dan selalu bersyukur kepada Allah SWT apa yang telah diberikan kepada kita.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Piaget yaitu: secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual, perubahan intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari perkembangan ini.⁶⁰

Masa remaja merupakan suatu transisi pertumbuhan dan perkembangan, antara masa kanak-kanak dan masa remaja yang meliputi suatu kurun waktu dalam kehidupan. Awal masa remaja berlangsung berkisar umur tiga belas tahun dan akhir masa remaja berkisar umur tujuh belas atau delapan belas tahun. Dengan demikian masa tersebut menjadi era pertarungan dalam menentukan arah tujuan berperilaku yang baik atau berperilaku buruk.

⁶⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum atau setelahnya. Adapun ciri-ciri Remaja sebagai berikut:⁶¹

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan juga akibat psikologis. Pada periode remaja keduanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan juga penting disertai perkembangan mental yang cepat, terutama awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa peralihan berarti tidak berubah dari apa yang terjadi sebelumnya melainkan lebih kepada tahapan perkembangan selanjutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekas pada masa yang akan datang. Namun perlu disadari bahwa apa yang terjadi akan meninggalkan bekas dan akan mempengaruhi perilaku dan sikap yang baru.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Selama awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan juga sikap juga berlangsung

⁶¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 207.

pesat. Sebaliknya, jika perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap juga menurun. Ada lima perubahan yang hampir sama bersifat universal. Pertama, meningginya emosi. Kedua, perubahan tubuh. Ketiga, berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Semua periode mempunyai masalah masing masing. Ada dua alasan bagi masalah yang sulit dihadapi oleh remaja. Pertama, sepanjang masalah yang terjadi apada masa kanak-kanak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalahnya. Kedua, karena remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan siapapun.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja. lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas ketika sama dnegan teman-temannya seperti dalam hal berpakaian, berbicara dan juga berperilaku.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip bahwa remaja adalah remaja yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda

yang takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpati terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa remaja sebagai ambang masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan dengan melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri awal remaja. remaja akan sakit hati dan kecewa jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang diinginkan

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan maka remaja semakin gelisah untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertidak seperti orang dewasa belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, dan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra menjadi orang dewasa seutuhnya.

c. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*), Dryfoos menyatakan bahwa hal ini mengacu pada rentan yang luas, dan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (misal

pencurian). Selanjutnya, Myres & Burket sebagaimana yang dikutip oleh Alit menyatakan bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya bagi diri mereka maupun orang lain.

Selanjutnya, Sudarsono mengatakan bahwa *Juvenile Delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade mark*. Dalam pengertian lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.⁶²

Tindakan atau perbuatan pelanggaran norma, baik norma hukum maupun norma sosial yang dilakukan oleh anak di usia muda memang tidak dikatakan sebagai sebuah kejahatan anak, karena penyebutan kejahatan anak akan terlalu ekstrim bagi seorang anak yang melakukan tindak pidana dikatakan sebagai penjahat. Sementara proses kejadiannya adalah proses alami yang pasti setiap manusia pernah mengalami fase kegoncangan semasa menjelang kedewasaan.⁶³

Adapun Jensen sebagaimana yang dikutip Sarwono yakni juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja: (1) Perilaku yang

⁶²Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

⁶³Sarwini, "Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kasualitas dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Perspektif*, Vol. XVI, No. 4, (September, 2011), 244.

melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan masih banyak lagi perilaku-perilaku yang melanggar hukum lainnya; (2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan lain sebagainya; (3) Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain; (4) Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.⁶⁴

d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk-bentuk dan tingkatan kenakalan remaja menurut Sukanto dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:⁶⁵

- 1) Kenakalan ringan: yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Jika merugikan akan sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Contoh: mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
- 2) Kenakalan sedang: yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana masih sebatas hubungan keluarga. Contoh; seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya, mencontek, dan sebagainya.

⁶⁴Sarwono, S.W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁶⁵Sukanto, *Kenakalan Remaja (paper diskusi ilmiah)*, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hal 15-16.

- 3) Kenakalan berat: yaitu merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contoh: mencuri, judi, menjambret, dan sebagainya.

Adapun bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati terbagi dalam tiga tingkatan, sebagai berikut.⁶⁶

- 1) Kenakalan biasa seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti: mengendarai motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa izin.
- 3) Kenakalan khusus seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks bebas, pencurian.

Kenakalan remaja menurut Jensen dalam Sarwono terbagi menjadi empat bentuk sebagai berikut.⁶⁷

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti: berbuat kerusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.

⁶⁶Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas," *Jurnal Sosio Informa*, Vol. 1, No. 02, (Mei-Agustus, 2015), 121.

⁶⁷Sarwono, *Ilmu Kebidanan*, (Jakarta: PT. Bina Pustaka, 2010).

- 4) Kenakalan yang melawan status, seperti: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, pergi dari rumah, dan membantah perintah.

Selanjutnya, adapaun bentuk kenakalan menurut Gunarsa sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam undang-undang, sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan hukum bila dilakukan pada orang dewasa.

e. Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu keterangan lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, pergaulan bebas dan lain-lain itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang sekitarnya. Cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Berikut ini penjelasannya:⁶⁹

⁶⁸Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2004).

⁶⁹Dadan Sumara, Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & PPM*, 129-389.

1) Faktor Internal

a) Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsisten dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Kontrol Diri yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan tersesat pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dan tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

a) Kurangnya Perhatian dan Kasih Sayang dari Orang Tua

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat akan memberikan pengaruh baik atau buruknya bagi pertumbuhan anak.

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan adalah:⁷⁰

- (1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- (2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak dapat kompensasinya.
- (3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, anak tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

b) Minimnya Pemahaman Tentang Keagamaan

Kurangnya pembinaan keluarga juga menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. dalam pembinaan moral, agama mempunyai peranan yang sangat penting karena nilai-nilai moral yang datangnya dari agama tetap tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Maka pembinaan moral harus dimulai dari orang tua melalui teladan yang baik berupa hal-hal yang mengarah kepada perbuatan positif, karena apa yang diperoleh dari keluarga remaja akan membawanya pada kehidupan bermasyarakat.

⁷⁰Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

Oleh karena itu pembinaan moral dan agama dalam keluarga penting bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan generasi mendatang. Pemahaman tentang agama sebaiknya dilakukan sejak dini, yaitu melalui kedua orang tua dengan cara memberikan pembinaan moral dan bimbingan tentang keagamaan, agar nantinya setelah mereka menginjak usia remaja bisa memilah dan memilih baik buruk perbuatan yang ingin mereka lakukan di setiap harinya.

c) Pengaruh dari Lingkungan Sekitar

Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya yang sering mempengaruhi untuk mencoba dan akhirnya terjerumus kedalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat dan teman sebaya, sebagaimana diketahui bahwa remaja sangat senang dengan gaya hidup yang baru/modern tanpa melihat faktor negatifnya, karena beranggapan ketinggalan zaman.

d) Tempat Pendidikan

Tempat pendidikan lebih spesifiknya dalam hal ini adalah lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran kosong. Bahkan kita telah melihat di media adanya kekerasan antar pelajar

yang terjadi di sekolah, ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini.

f. Mengatasi Kenakalan Remaja

Adapun cara mengatasi kenakalan remaja sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ayuningtyas yakni: usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curtaive*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan dan pemeliharaan (*preservative*). Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara:⁷¹

1) Usaha di Lingkungan Keluarga

- a) Menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, mengakibatkan anak remaja lebih sering tinggal di rumah daripada keluar rumah. tindakan ini lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya.
- b) Memberikan kemerdekaan pada anak remaja untuk mengemukakan pendapat dalam batas-batas kewajaran, dengan tindakan seperti ini anak dapat menentukan langkahnya tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka jadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

⁷¹Ayuningtyas, *Maraknya Kriminalitas di Kalangan Pelajar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

- c) Orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak-anak remaja. sehingga mereka dapat memilih figure dan sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku.
 - d) Orang tua sebaiknya memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anak mereka.
- 2) Usaha di Lingkungan Sekolah
- a) Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan pihak lain.
 - b) Pelaksanaan aturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan latarbelakang siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang.
 - c) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat yang tinggal dilingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok, dan sebagainya.

3) Usaha di Lingkungan Masyarakat

- a) Menegur remaja yang sedang melakukan tindakan yang telah melanggar norma.
- b) Menjadi teladan yang baik bagi remaja yang tinggal lingkungan tempat tinggal.
- c) Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja untuk berpartisipasi aktif.

Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik, juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
- 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan point pertama.
- 3) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti event perlombaan, dan penyaluran hobi.
- 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja itu bergaul.

- 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendekatan

a. Pendekatan Religius

Istilah agama (*religion*) berasal dari dua kata dalam bahasa latin, yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* berarti proses pengikatan kembali atau penghubungan kembali. Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.⁷² Sebagai sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari pengungkapan sikap tersebut. Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Menurut Mangunwidjaya bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia.⁷³ Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena

⁷²Dister, N. S, *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

⁷³Mangunwidjaya, Y. B, *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang memang merupakan sesuatu yang sulit, karena religiusitas merupakan gejala yang kompleks. Glock dan Stark juga mengemukakan definisi operasional tentang religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan mengacu kepada definisi operasionalnya dan menyusun dimensi-dimensi pengukuran religiusitas.⁷⁴

b. Pendekatan Humanistik

Konsep teori Humanistik adalah sebuah proses memanusiakan manusia, yaitu setiap individu mampu mengaktualisasikan dirinya terhadap lingkungannya, artinya mampu menggali kemampuannya dan diaplikasikannya terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Dalam teori ini siswa diharapkan mampu menganalisis apa yang dimiliki sebab dalam teori humanistik adalah memusatkan terhadap kebebasan individu dalam hal ini adalah siswa.

Menurut Teori Humanistik dikatakan sukses apabila siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.⁷⁵ Teori ini menekankan terhadap siswa untuk mengasah dan memahami sendiri dari

⁷⁴Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono, "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2008), 170.

⁷⁵Amos Neolaka & Grace Amelia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perbahasan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 163.

lingkungan belajarnya maupun dari aspek lainnya. Artinya teori ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Menurut Abraham H. Maslow dalam Artikel yang berjudul *some educational Implications of the Humanistic psychologies*, bahwa yang terpenting dari melihat manusia adalah dari potensinya.⁷⁶ Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman mereka. Bagi para penganut teori Humanistik, proses belajar harus bermuara pada manusia. Sedangkan pendidik harus membantu siswa untuk mengembangkan potensinya dengan rangsangan dan stimulus sehingga membantu siswa mempermudah mengembangkan dirinya sendiri.

c. Pendekatan Individual

Pada kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya untuk menghentikan siswa yang suka bicara, caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu dari siswa tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Siswa yang suka bicara ditempatkan pada siswa pendiam. Persoalan kesulitan siswa lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walau suatu saat pendekatan

⁷⁶http://ocw.metu.edu.tr/pluginfile.php/9045/mod_resource/content/1/fulltext.pdf. Diakses pada tanggal 19 Mei 2019.

kelompok diperlukan. Jadi pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual masing-masing.⁷⁷

d. Pendekatan Emosional

Perasaan adalah fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang, rasa sedih, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relatif dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa. Pendekatan emosional yang dimaksud adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Jadi pendekatan emosional adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan) misal melalui rangsangan verbal seperti: ceramah, cerita, berita, sindiran, pujian, ejekan, dialog, anjuran, perintah dan sebagainya, sedangkan nonverbal seperti bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.⁷⁸

2. Metode

a. Metode Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan siswa yang diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, kemudian siswa menuliskannya pada kertas dan menggunakan

⁷⁷Syaiful Bahri Jamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 62.

⁷⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 36.

bahasa sendiri. Kelebihan metode ini adalah siswa menjadi lebih ingat dengan materi karena telah menuliskan resume, siswa lebih bertanggung jawab. Sedangkan kekurangan metode ini adalah hasil resume diperoleh dari mencontek pada teman, tugas dikerjakan orang lain, sulit mengevaluasi apakah siswa benar-benar memahami tulisannya sendiri.

b. Metode Disiplin

Kata disiplin didefinisikan sebagai praktek melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidapatuhan. Oleh karena itu, definisi semacam ini sering kali mengaitkan kedisiplinan dengan alat-alat yang dipakai untuk membuat para pelaku kejahatan jera.⁷⁹

Penerapan disiplin tentu perlu adanya peraturan dan sanksi (hukuman) bagi yang melanggar. Hukuman (*punishment*) diberikan kepada seseorang karena adanya kesalahan, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.⁸⁰ Hukuman dirancang untuk menciptakan respon menghindar, dalam arti bahwa siswa harus menghindari perilaku yang akan menghasilkan hukuman dimasa mendatang. Misalnya ketika siswa melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah maka siswa diberikan hukuman dalam bentuk kekerasan dan pembinaan tingkah laku, namun cara ini berdampak negatif bagi perkembangan siswa

⁷⁹Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), 230.

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 197.

Hukuman bukanlah tindakan yang dibenarkan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi nasehat yang didahulukan. Hukuman menjadi penyebab melebarnya jurang antara guru dan siswa. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 125, sebagai berikut:⁸¹

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya hukuman bersifat tidak memperbolehkan menghina siswa atau merendahkan martabatnya. Sebaliknya hukuman tersebut supaya bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan diri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral atau etis siswa.

Hukuman harus disesuaikan dengan perkembangan siswa. Salah satunya dengan hukuman normatif. Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral siswa. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma dan etika. Jadi hukuman

⁸¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 281.

ini sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa. Apaun tujuan hukuman ini adalah menginsafkan siswa dari perbuatan yang salah.⁸²

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan bagi siswa merupakan hal yang sangat penting karena dengan pembiasaan akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, begitu juga sebaliknya. Misal anak kecil memang belum mempunyai kewajiban, tetapi ia sudah memiliki hak. Salah satu untuk memberikan haknya di bidang pendidikan adalah dengan cara memberikan pembiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Dengan pembiasaan itu maka akan berpengaruh pada lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Jadi pendekatan pembiasaan adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Misal, menanamkan kebiasaan untuk jujur, disiplin, tidak suka berkelahi, ikhlas, gemar menolong, suka membantu fakir miskin, aktif berpartisipasi dalam kegiatan positif dan sebagainya.⁸³

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru dalam Pendidikan Islam

Guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Dalam Islam, orang yang paling

⁸² Uyoh Sadullah, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung; Alfabeta, 2010), 124.

⁸³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 224.

bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) siswa, tanggung jawab itu ada, disebabkan oleh dua hal yaitu yang Pertama, Karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula untuk bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁸⁴

Dalam konteks pendidikan Islam guru sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan alsyaykh.⁸⁵

Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan). Dalam Islam orang tua lah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya. Karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah pada Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6:⁸⁶

⁸⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 74.

⁸⁵Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 87.

⁸⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 560.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim: 6).

Sebagai guru yang pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah.

Dalam konteks ini, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi guru di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan siswa ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.⁸⁷

Guru adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswanya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya,

⁸⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, 88.

agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸⁸

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik siswa-siswinya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.⁸⁹

b. Tugas Guru dalam Pendidikan Islam

Menjadi guru bukanlah hal mudah untuk dilakukan, tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi. *Pertama*, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada siswa. *Kedua*, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini

⁸⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 159.

⁸⁹M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: CV Sientarama, 1988), 369.

khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. *Ketiga*, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.

Dari berbagai penjelasan diatas mengenai guru PAI secara singkat dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah mendidik siswanya dengan cara mengajar, membimbing dan dengan cara lainnya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c. Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:⁹⁰

1) Penguasaan Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, bila seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

2) Kemampuan Menerapkan Prinsip-Prinsip Psikologi

Mengajar pada intinya bertalian dengan proses mengubah tingkah laku. Agar memperoleh hasil yang diinginkan secara baik

⁹⁰Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 7-8.

perlu menerapkan prinsip-prinsip psikologi, terutama yang berkaitan dengan belajar agar seorang guru dapat mengetahui keadaan siswa.

3) Kemampuan Menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar

Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan. Kemampuan ini memerlukan suatu landasan konseptual dan pengalaman praktek. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga pendidikan lebih fokus dalam menyiapkan calon guru dengan memberikan bekal-bekal teoritis dan pengalaman praktek kependidikan.

4) Kemampuan Menyesuaikan Diri dengan Berbagai Situasi Baru

Secara formal maupun profesional tugas guru seringkali menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tugas profesionalnya. Perubahan pada bidang kurikulum, pembaharuan dalam sistem pengajaran, serta anjuran-anjuran dari atas untuk menerapkan konsep-konsep baru dalam pelaksanaan tugas, seperti CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), sistem belajar tuntas, sistem evaluasi, dan sebagainya seringkali mengejutkan. Hal ini membawa dampak kebingungan para guru dalam melaksanakan tugas.

Dengan syarat-syarat tersebut diharapkan perkembangan pendidikan di Indonesia semakin meningkat, terutama guru Pendidikan

Agama Islam lebih professional lagi dalam mendidik siswanya. Sehingga nantinya berguna untuk bangsa dan Negara.

d. Sifat Guru dalam Pandangan Islam

Seiring berkembangnya pendidikan di Indonesia, Pemerintah memunculkan ketentuan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tenaga pendidik profesional. Dengan adanya syarat-syarat tersebut pemerintah Indonesia bertekad untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, pada Pasal 5 UU No. 14 Tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran, pengembang IPTEK, serta pengabdian kepada masyarakat.⁹¹

Adapun beberapa sifat yang harus dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:⁹²

1) Zuhud

Yakni tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata. Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru. Dalam arti mengajar dengan tujuan

⁹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 165-166.

⁹²Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 137-139.

keridhaan Allah dan kemaslahatan bagi masyarakat bukan untuk tujuan material saja. Sekalipun menerima gaji itu tidak bertentangan dengan maksud mencari keridhaan-Nya tapi hanya sebagai penutup kebutuhan-kebutuhan hidup.

2) Kebersihan Guru

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain.

3) Ikhlas dalam pekerjaan

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya tugas yang diembannya dan kesuksesan siswanya.

4) Suka pemaaf

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap siswanya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaaf karena sebab-sebab yang kecil serta memiliki kepribadian dan harga diri.

5) Seorang guru merupakan seorang bapak bagi siswanya

Seorang guru harus mencintai siswanya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.

6) Harus mengetahui tabi'at murid

Guru harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa, dan pemikiran murid agar ia tidak tersesat dalam mendidik anaknya.

7) Harus menguasai mata pelajaran

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang hal tersebut.

Karena sifat-sifat tersebut mencerminkan pribadi guru yang baik, dimana berperan dalam membentuk pribadi siswa. Maka guru harus benar-benar menjadi contoh baik bagi siswa. Dengan memiliki sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam tersebut, diharapkan dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam pergaulan disekolah maupun dimasyarakat.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Agama Islam memosisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para guru diposisikan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi siswanya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia (akhlaqul karimah) dan meluruskannya. Oleh karena itu, guru mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Dijelaskan dalam hadits Nabi: “*tinta seorang alim (guru) lebih berharga dari pada darah para syuhada*”. Keutamaan seorang guru atau pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Bahkan Islam menempatkan guru setingkat dengan derajat

Nabi, seperti tertulis dalam sebuah syair karya Syaqui: “*Berdiri dan hormatilah guru dan berdirilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Raasul*”. Pendapat lain menjelaskan:⁹³

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ سَامِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَا مِسًا حَتَّى تَهْلِكَ.

Artinya: “*Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak*”.

Al-Ghazali menegaskan bahwa kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang yang berpengetahuan bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi. Dijelaskan pada QS. Al-Mujadilah (58): 11:⁹⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

⁹³M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok-pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A.Ghani, 135.

⁹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 543.

Dari pandangan itu, dipahami bahwa tugas guru merupakan pewaris Nabi (*warasat alanbiya*), yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alam* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi.

Untuk melaksanakan tugas sebagai *warasatulanbiya*, guru hendaklah bertolak pada *amar ma'ruf* (memerintah kepada yang baik) yang diimbangi dengan *nahi an almunkar* (mencegah kemunkaran/kejelekan), menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan *Ihsan*. Dengan demikian, menurut Al-ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan pendapat ini, An-Nahlawi mengatakan bahwa ada dua tugas utama guru, yaitu *pertama*, fungsi penyucian, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan kepada manusia.

Pendapat lain mengemukakan bahwa fungsi guru yaitu, *pertama* pensucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia, *kedua* adalah fungsi pengajaran artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peran

pendidikan sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia.⁹⁵

Selain itu yang harus dilihat dari seorang guru adalah moral. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.⁹⁶ Sedangkan dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai keagamaan, maka moral merupakan pengendalian dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang dimaksud.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai agama diartikan sebagai: “Suatu konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan”.⁹⁷

Dalam agama Islam masalah pokok dalam kehidupan keagamaan itu meliputi tiga hal, yaitu aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah) dan akhlak. Jadi ketiga hal tersebut harus dapat dijadikan pedoman bagi setiap tingkah laku manusia. Berkaitan dengan proses pembentukan nilai khususnya pendidikan moral, John Dewey mengemukakan postulat adanya tiga level terjadinya

⁹⁵Basuki & Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo: STAI Ponorogo, 2007), 881.

⁹⁶Sunarto & Agung Laksono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), 168.

⁹⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 165.

pembentukan moral, yaitu:⁹⁸ Pre moral atau *pre conventional* yaitu tumbuhnya moral atau perilaku yang dimotivasi oleh dorongan biologis atau dorongan sosial.

Hampir mirip dengan pandangan ahli-ahli psikologi yang dicatat oleh Piaget dan Kohlberg bahwa pengalaman keagamaan hampir sama dengan perkembangan moral yakni: *Authoritarian stage* (apa yang ditunjukkan orang tua kepada saya adalah benar), perkembangan nilai pada diri anak bermula dari penerimaan tanpa pertimbangan; *Conforming stage* (norma-norma dari peer group adalah benar), Perkembangan nilai pada masa adolesenya itu penerimaan dengan pertimbangan oleh pribadinya; serta *Autonomous stage*, ketika seseorang menerima keputusan moral dari dirinya sendiri diatas dasar suatu prinsip-prinsip yang umum. Pada masa ini mereka sudah menjadikan nilai bagian dari hidupnya.

Dasar merupakan landasan tempat berpijak sesuatu agar sesuatu tersebut dapat berdiri dengan kokoh. Adapun dasar penanaman nilai-nilai Agama atau pendidikan agama ada tiga, yaitu:⁹⁹

⁹⁸Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar*, (Yogyakarta: UII Pers, 2004), 9.

⁹⁹Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 21.

a. Dasar Religius

1) Al Qur'an.

Firman Allah SWT surat At Taubah ayat 122:¹⁰⁰

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah: 122).

Dari ayat Al Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang untuk dirinya dari siksa api neraka, tidak lain dan jalan lain mengetahui atau mempelajari agama terdahulu (dalam medan perang).

2) Al Hadist

Dalam hadist yang lain juga dikatakan sebagai berikut:

Artinya: Rasûlallah SAW bersabda: Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (prasa) percaya kepada Allah atau fitrah agama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.¹⁰¹

¹⁰⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 206.

¹⁰¹Imam Bukhori, *Sunan Bukhori Juz I*, (Beirut: Darul Fikr, 1994), 291.

b. Dasar yuridist / hukum

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Undang-Undang Dasar Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan “*Bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan*” dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia”. Ini menunjukkan bahwa setiap warga Negara (Indonesia) berhak atas pendidikan dan pengajaran, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama (Pendidikan Agama Islam).

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya dikemudian hari. Memang kadang-kadang kita melihat keyakinan remaja terombang ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai

dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal, adalah bahwa remaja-remaja itu secara potensial telah beragama.¹⁰²

Apabila ajaran Agama telah masuk menjadi bagian dari mentalnya, yang telah terbina, maka dengan sendirinya ia akan menjahui segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintahNya, bukan karena paksaan dari luar, tetapi karena hatinya merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah, yang selanjutnya kita akan melihat bahwa nilai-nilai agama tampak tercermin dalam tingkah laku, perkataan, sikap dan moralnya pada umumnya. Dengan cara meningkatkan kepercayaan pada Tuhan. Maka siswa akan terbiasa mendengarkan suara hati dalam hal mengendalikan diri dari kebutuhan-kebutuhan dan keinginan yang condong ke arah penurutan hawa nafsu yang menguasai.¹⁰³

Untuk itu tugas guru pendidikan agama Islam adalah melaksanakan kegiatan keagamaan yang dapat membantu remaja pelajar dapat meningkatkan keimanan kepada Tuhan. Pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui kata hati, dalam Islam disebut dengan proses *tazkiyah-nafs* yakni pensucian jiwa.¹⁰⁴ Proses *tazkiyah-nafs* bisa dilalui dengan beberapa sarana, *tazkiyah-nafs* yang dimaksud sarana *tazkiyah-nafs* ialah amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari

¹⁰²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 128.

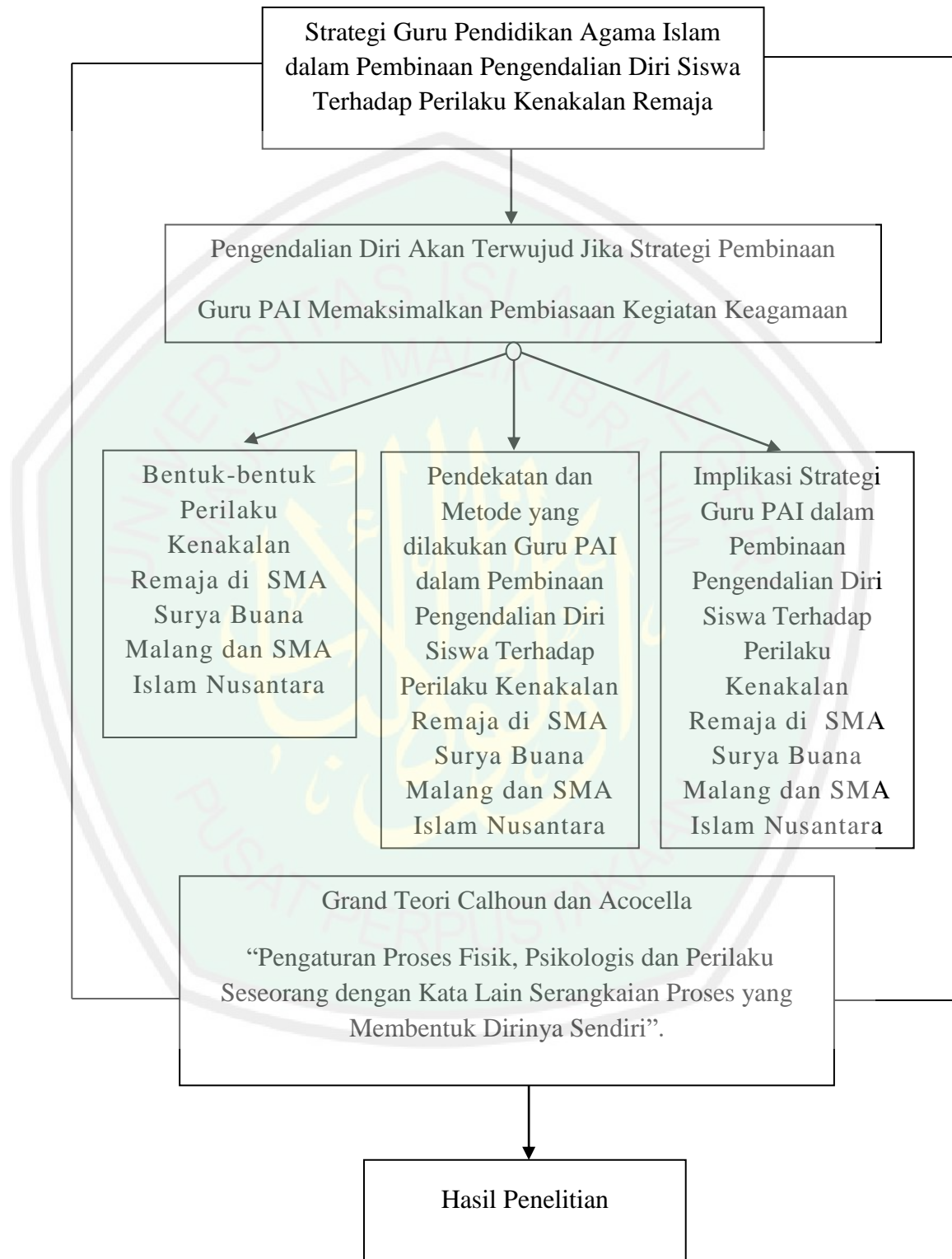
¹⁰³Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 80.

¹⁰⁴Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 33-141.

“tawanan” atau merealisasikan akhlak padanya. Semua hal ini bisa jadi terhimpun dalam suatu kegiatan keagamaan.



D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dilakukan pada kondisi alamiah, memfokuskan pada situasi dan kondisi di lingkungan yang ada di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan pengendalian diri siswa mulai dari fenomena permasalahan dalam pembinaan pengendalian diri sampai dampak strategi guru PAI dalam pengendalian diri siswa. Kegiatan yang terjadi di sekolah dengan data yang dihasilkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara alami tanpa manipulasi subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ditekankan karena dalam penelitian ini akan menggambarkan keadaan dari objek yang diteliti dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang akan mengolah data.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai instrumen penelitian.¹⁰⁵ Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk memilih dan mengeksplorasi data-data yang terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian memiliki informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰⁶

Kehadiran peneliti sebagai pemeran serta yang mengobservasi berbagai kegiatan di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara, peneliti ikut serta dalam melaksanakan pembelajaran di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. Adapun tujuan kehadiran peneliti dilapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di madrasah tersebut. hal ini ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah atau bersifat formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.

¹⁰⁵ Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: penerbit Alfabeta. 2013), 306.

2. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek peneliti.
4. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara, dokumentasi sesuai jadwal yang disepakati.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara. Lokasi SMA Surya Buana Malang terletak di Jl. Candi VI D. No. 2, Karangbesuki, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65149. Sedangkan lokasi SMA Islam Nusantara terletak di Jl. Mayjen Haryono XXI/30, Dinoyo, Kec. Lowokwaru Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kasus penelitian ini dipilih karena sifat penelitian ini adalah naturalistik, yaitu penelitian yang menghindari pengambilan obyek penelitian secara acak. Peneliti mengambil lokasi di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara karena lokasi penelitian tersebut dilatarbelakangi ekonomi, sosial, menurunnya moral, kenakalan remaja yang banyak terjadi dewasa ini tentang pengendalian diri terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara tentang ajaran Agama Islam.

Sehingga penelitian mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara ini sangat diperlukan. Karena pengendalian diri sebagai proses

pendidikan yang ditanamkan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi cendekiawan yg beriman dan bertaqwa. Dengan itu, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah berupaya untuk membina pengendalian diri pada siswa guna menciptakan generasi yang mampu menghadapi kehidupan di masa mendatang.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersifat langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan atau di sekolah.¹⁰⁷ Dalam hal ini peneliti memperoleh data secara langsung mengamati dan mencatat fenomena melalui pengamatan wawancara dan dokumentasi. Sehingga didapat data berupa catatan rekaman suara, video, dan foto. Alasan peneliti menggunakan catatan rekaman dan foto-foto sebagai data primer, karena data-data tersebut merupakan data pokok yang harus didapatkan dan sangat tepat untuk menjawab fokus penelitian yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini peneliti peroleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara .

¹⁰⁷Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 48.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan kesekian. Bisa dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat peneliti peroleh dari membaca tentang profil, visi dan misi, serta aktivitas yang dilakukan dan terjadi di tempat penelitian, yaitu di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Sedangkan sumber bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti foto, dokumen, catatan rapat atau tulisan-tulisan, dan arsip-arsip resmi yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Sumber data manusia dapat disebut juga dengan nara sumber atau informan. Dalam penelitian ini, informan sangat penting karena informan merupakan individu yang memiliki informasi. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, diantaranya yaitu:

- a. Subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian.
- b. Subyek yang masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.

- c. Subyek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, dan;
- d. Subyek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memerhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini memakai tiga teknik yang ditawarkan oleh Bagdan dan Biklen, yaitu : (1) Metode observasi (*observation*); (2) Metode wawancara (*interview*); (3) Metode dokumentasi (*documentation*).¹⁰⁸

1. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki”.¹⁰⁹ Peneliti dalam mengumpulkan data ikut partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya”.¹¹⁰ Artinya peneliti ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan akan tetapi tidak semua kegiatan diikuti oleh peneliti. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan pada aktivitas siswa.

¹⁰⁸R. C. Bogdan Dan S. K. Biklen, *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Method*, (Boston: Aliyn And Bacon, Inc. 1998), 119-143.

¹⁰⁹Cholil Narkubo, et.all, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 70.

¹¹⁰Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 66.

Pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode ini merupakan cara yang baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.¹¹¹

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung mengenai orang-orang yang ada disekitar civitas akademik dan sarana prasarana yang ada di lembaga tersebut. Sehingga peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar/ foto. Buku catatan nantinya digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam dan kamera digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Metode Wawancara

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka dalam wawancara tersebut pewawancara menggunakan alat bantu berupa rambu-rambu (pedoman wawancara). Pedoman wawancara ini sebagai alat bantu, maka disebut juga dengan instrumen pengumpulan data. Dengan demikian maka, dalam menggunakan metode wawancara instrumennya adalah pedoman wawancara.¹¹²

¹¹¹M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 1996), 136.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan 7 (tujuh) langkah yang di kemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: a. Menetapkan kepada siapa wawancara di lakukan; b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; c. Mengawali atau membuka alur wawancara; d. Melangsungkan alur wawancara; e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; f. Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; g. Mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.¹¹³

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang:

- a. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja
- b. Pendekatan dan metode yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja
- c. Implikasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja.

Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap menguasai dan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan yang akan dikaji, diantaranya yaitu:

- a. Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam.
- c. Siswa.

¹¹³Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, 1995), 124.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹¹⁴ Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, profil, data guru, peraturan, prestasi akademik dan non-akademik, foto-foto dokumen sekolah, program-program sekolah, kegiatan belajar mengajar (KBM), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan data-data yang berhubungan dengan pembinaan pengendalian diri siswa.

Secara terperinci penelitian teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan/ peristiwa dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

¹¹⁴Basrowi & Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/ Peristiwa/ Isi Dokumen
1.	Bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Siswa Observasi: 1. Guru PAI 2. Siswa	a. Pembinaan pengendalian diri siswa melalui PAI. b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja. a. Penilaian pengendalian diri siswa. b. Interaksi antara guru dan siswa.
2.	Pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.	Wawancara: 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Siswa Observasi: Kegiatan di lingkungan sekolah	a. Upaya Guru PAI dalam memotivasi siswa. b. Upaya guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa. c. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengendalian diri siswa. d. Rencana sekolah dalam pembinaan pengendalian diri siswa. a. Interaksi antara guru dengan siswa. b. Visi dan misi sekolah c. Peraturan sekolah.
3.	Implementasi strategi guru PAI dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA Surya Buana	Wawancara: 1. Guru PAI 2. Siswa Dokumentasi: Kegiatan di lingkungan	a. Solusi agar pengendalian diri siswa tertanam dalam diri masing-masing siswa. b. Upaya guru PAI untuk mengukur pengendalian diri siswa. c. Hasil peningkatan pengendalian diri siswa. a. Interaksi antara guru dengan siswa. b. Keterampilan siswa. c. Prestasi siswa.

Malang dan SMA Islam Nusantara.	sekolah.	d. Kegiatan keagamaan. e. Dukungan warga sekolah dalam pembinaan pengendalian diri siswa.
---------------------------------	----------	--

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Pada analisis data ini peneliti memakai model Miles & Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹⁵

Alasan peneliti memilih model Miles & Huberman ini adalah didasarkan pada tahapan-tahapan penelitian yang tersusun secara sistematis dan runtut, alamiah, logis, actual dan dapat dipertanggungjawabkan karena adanya verifikasi data.

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah

¹¹⁵Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: penerbit Alfabeta, 2006), 337.

dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Ada tiga kriteria yang akan dipergunakan dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data yaitu; kredibilitas data, dependabilitas, dan konfirmanilitas.¹¹⁶

¹¹⁶Owens, R.G. *Organizational Behavior In Edocation. 4th Ed*, (Boston: Allyn & Bacon, 1984).

1. Kredibilitas

Untuk memenuhi tingkat kepercayaan, maka ditempuh tujuh cara sebagaimana yang disarankan oleh Lincoln dan Guba yaitu; (1) memperpanjang waktu tinggal di lokasi penelitian, (2) mengadakan pengamatan lebih tekun, (3) menguji secara triangulasi, (4) mengadakan diskusi dengan teman sejawat, (5) mengadakan analisa kasus negatif, (6) mengadakan kecukupan referensi, dan (7) mengadakan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan empat saja dari ketujuh cara tersebut, yakni; mengadakan pengamatan lebih tekun, menguji secara triangulasi, mengadakan diskusi dengan teman sejawat, dan mengadakan kecukupan referensi.

2. Dependabilitas

Sebagai upaya untuk mengurangi dan menanggulangi terjadinya kesalahan di dalam mengkonseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi data, maka penelitian melibatkan berbagai pihak yang mempunyai keahlian di dalam penelitian. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain; dosen pembimbing, dosen lainnya di lingkungan program pascasarjana, teman-teman dosen, dan orang-orang yang bisa diajak untuk diskusi terkait dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

3. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas dimaksudkan untuk menilai hasil penelitian sehingga menjadi suatu keterkaitan antara data dan informasi serta interpretasi dalam organisasi pelaporan tesis ini didukung oleh materi-

materi (data) yang tersedia. Pelaksanaan konfirmabilitas bersamaan dengan dependabilitas audit. Perbedaannya adalah kalau konfirmabilitas audit digunakan untuk proses penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Umum dan Latar Penelitian

1. Profil SMA Surya Buana Malang

a. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Atas Surya Buana merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Malang, yang berdiri di bawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada Malang. Sekolah ini mulai didirikan pada tahun 2009 dengan konsep sekolah alam bilingual, tetapi sejak 2013 konsep SMA Surya Buana Malang berubah menjadi Sekolah Alam Terpadu.

Pada saat berdiri SMA Surya Buana menempati gedung yang sama dengan MTs Surya Buana Malang di Jl. Gajayana Dinoyo Lowokwaru Kota Malang. Saat ini SMA Surya Buana Malang sudah pindah di gedung baru Jl. Candi VI D 01/ 06 Karangbesuki Sukun Kota Malang. Telp./ Fax. (0341) 5024546 email: smasuryabuana@gmail.com.

SMA Surya Buana Malang sampai saat ini sudah berganti beberapa kepala sekolah yang setiap periodenya memiliki ciri khas masing-masing, adapun nama pimpinan yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah adalah: Drs. H. Abdul Djalil Zuhri, M.Ag. (2009-2011), Parnidi, M.Si. (2011-2012), Hawa Tuarita, MA. (2013-2014), Diaur Rahman, S.Pd. (2014-2016), Ahmad Zain Fuad, S.Si, S.Pd., M.Pd. (2016-Sekarang).

b. Visi dan Misi

Sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Menengah Atas Surya Buana Malang memiliki visi, misi dan sasaran sebagai berikut:

1) Visi

Unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi, dan maju dalam kreasi serta membentuk insan berakhlakul karimah, cerdas, kreatif, dan mandiri.

2) Misi

- a) Membentuk perilaku berprestasi, kreatif dan mandiri pada peserta didik.
- b) Mengembangkan pola pembelajaran yang inovatif dan tradisi berfikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamatan nilai-nilai Agama Islam.
- c) Menumbungkembangkan sikap mandiri, kreatif, disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah.

c. Sarana dan Prasarana

SMA Surya Buana Malang menempati gedung sendiri yang dibangun di atas tanah seluas 2566 m². Bangunan terdiri dari 1 lantai dengan beberapa sarana penunjang diantaranya adalah ruang perkantoran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan,

musholla, dan lain-lain. Prasarana yang ada di SMA Surya Buana Malang sebagai berikut:

Tabel. 4.1
Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Kelas	6
3.	Ruang Laboratorium	2
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Kamar Mandi/ WC Guru	1
6.	Kamar Mandi/ WC Siswa	1
7.	Musholla	1
8.	Ruang Kantin	1
9.	Lapangan Kegiatan	1
10.	Botanical Garden (Kebun Botani)	1

2. Profil Umum SMA Islam Nusantara

a. Sejarah Sekolah

Keberadaan SMA Islam Nusantara, bermula dari berdirinya SMA Wahid Hasyim yang didirikan oleh Yayasan Taman Pendidikan Al-Islam Wahid Hasyim Malang melalui surat keputusan nomor: 90/YTPI WH/Mrt/1980 tertanggal 10 Maret 1980. Sehingga ditetapkanlah pada tanggal tersebut (10 Maret 1980) sebagai hari berdirinya SMA Wahid Hasyim. Tujuan dari YTPI Wahid Hasyim mendirikan SMA ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan kepada anak didik dalam ilmu pengetahuan.

2. Mendidik siswa menjadi warga negara yang rajin bekerja, sadar akan kewajiban, jujur dalam pikiran dan perbuatan.
3. Mempertinggi kesadaran beragama (ahlussunnah wal jamaah) bermasyarakat dan bernegara.
4. Membina anak didik agar hormat dan cinta kepada kedua orang tua, keluarga, dan sesama.
5. Memberikan pendidikan keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat.

SMA Wahid Hasyim Malang memulai kegiatan belajar dan mengajar terhitung mulai tanggal 17 Juli 1980 (Tahun Ajaran 1980/1981), menempati sebagian gedung Universitas Sunan Giri di jalan Mayjen Haryono 193. Siswa pada angkatan pertama berjumlah 26 orang, jumlah yang relatif sedikit untuk mengawali berdirinya sebuah sekolah. Semua sarana dan prasarana pada saat itu sangatlah sederhana. Bahkan ruang-ruang kelas pada saat itu bisa dibilang sempit. Tetapi, dengan adanya ikhtiar dan kerjasama dari semua warga sekolah maka semua hambatan tersebut dapat dilalui dengan kebersamaan, keikhlasan, dan kerukunan.

Tetapi, terhitung pada akhir tahun 2011 SMA Wahid Hasyim Malang dalam proses alih kelola dari Yayasan Taman Pendidikan Al-Islam Wahid Hasyim Malang kepada Yayasan Universitas Islam Malang dengan tujuan untuk pengembangan sekolah lebih lanjut. Terbukti dengan diterbitkannya Akta Notaris Nomor 71 Tanggal 29 Februari 2012

yang diterbitkan oleh Kantor Notaris Sulisiyah Amini di Malang secara resmi SMA Wahid Hasyim telah berada dibawah naungan Yayasan Universitas Islam Malang. Sebagai salah satu bentuk usaha dari Yayasan Universitas Islam Malang untuk mengembangkan sekolah ini, maka diterbitkanlah Surat Keputusan Pengurus Yayasan Universitas Islam Malang Nomor: 001/KEP.15/Y.06/II/2016 tertanggal 20 Februari 2016 yang menerangkan bahwa terhitung sejak tahun pelajaran 2016/2017 nama SMA Wahid Hasyim Malang telah diubah menjadi SMA Islam Nusantara Malang (SMAINUS). Terhitung sejak artikel sejarah ini diterbitkan proses pergantian nama masih berlangsung.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Visi SMA Islam Nusantara adalah menjadi sekolah yang mengembangkan karakter Islami berdasarkan Islam Ahlussunah Waljamaah, yang membangun dan mengembangkan ipteks, imtaq, serta motivasi dan jiwa entrepreneur peserta didik.

2) Misi

Misi dari SMA Islam Nusantara adalah:

- a) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan perkembangan sehingga peserta didik mampu menggunakannya sesuai kaidah keilmuan melalui pengolahan, penalaran, dan penyajian yang baik.

- b) Mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup berbasis kewirausahaan dengan manajemen yang partisipatif dan transparan.
- c) Merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien berdasarkan kurikulum berbasis entrepreneur muslim.
- d) Mengembangkan pembelajaran dan pembinaan secara intensif Amaliah Islam Ahlussunah Waljamaah dan akhlakul karimah serta pengkaderan generasi muda Nahdlatul Ulama.
- e) Mengembangkan kecakapan hidup peserta didik terutama keterampilan mengembangkan produk usaha, berbahasa asing, dan IT, sebagai salah satu modal bersaing pada era informasi dan globalisasi.
- f) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik secara optimal untuk mengembangkan karakter islami dan jiwa entrepreneur.
- g) Membangun potensi warga sekolah dan menumbuhkembangkan semangat berprestasi, kedisiplinan, kebersamaan, etos kerja, semangat belajar, dan rasa percaya diri.
- h) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga program sekolah terlaksana dengan baik dan warga sekolah merasa senang dan nyaman berada di sekolah.

3) Tujuan

Tujuan pendidikan SMA Islam Nusantara difokuskan untuk menghasilkan siswa yang mempunyai karakter, kedisiplinan, kecakapan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut pada dunia kerja atau perguruan tinggi dengan berlandaskan kajian Islam Ahlussunah Waljamaah.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai SMA Islam Nusantara dalam kurun waktu empat tahun ke depan adalah sebagai berikut.

- a) Terwujudnya lulusan yang berkualitas dengan dikuasainya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi dengan kualitas nonakademik dan berakhlakul karimah.
- b) Terwujudnya lulusan yang memiliki keterampilan hidup berbasis entrepreneur muslim.
- c) Terwujudnya tata kelola manajemen sekolah yang partisipatif dan transparan.
- d) Meningkatnya kualitas SDM pendidik dalam pembelajaran baik dalam merancang pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, maupun dalam melakukan penilaian pembelajaran; sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
- e) Dilaksanakannya pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip Islam Ahlussunah waljamaah yang meliputi (1) At-Tawasuth/sikap moderat, (2) At-Tawazun/sikap seimbang, (3) Tasamuh/toleransi,

dan (4) Al-I'tidal/Sikap harmonis; serta empat pilar yang dipegang teguh oleh Unisma yaitu keikhlasan, kejujuran, kerukunan, dan kesungguhan.

- f) Dilaksanakannya pembinaan secara intensif Amaliah Islam Ahlussunah Waljamaah dan akhlakul karimah serta pengkaderan generasi muda Nahdlatul Ulama.
- g) Terwujudnya lulusan yang memiliki kecakapan hidup dalam mengembangkan produk usaha, berbahasa asing, dan IT, sebagai salah satu modal bersaing pada era informasi dan globalisasi.
- h) Terbentuknya pengembangan diri melalui pembiasaan meliputi di sekolah, seperti sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran, membaca doa dan bersholawat mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dan kegiatan lainnya, membaca buku 15 menit sebelum pelajaran, mengucapkan dan menjawab salam, menjaga kebersihan, kesehatan, dan lainnya
- i) Dikembangkan dan berprestasinya kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter islami seperti Seni Baca Tulis Al-Qur'an, Hafalan Qur'an, Musik Islami.
- j) Berkembangnya bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan jiwa entrepreneur yaitu kelompok wirausaha.
- k) Terbangunnya semangat berprestasi, kedisiplinan, kebersamaan, etos kerja, semangat belajar, dan rasa percaya diri; yang ditandai

dengan banyaknya menjuarai lomba-lomba akademik dan nonakademik baik di tingkat regional maupun nasional.

- l) Tercipta dan terpeliharanya lingkungan sekolah yang sehat, kondusif, dan harmonis yang membuat warganya mampu beraktivitas dengan senang dan nyaman.

c. Sarana dan Prasarana

SMA Islam Nusantara menempati gedung sendiri yang dibangun di atas tanah seluas 8800 m². Bangunan terdiri dari 2 lantai dengan beberapa sarana penunjang diantaranya adalah ruang perkantoran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, musholla, dan lain-lain.

Prasarana yang ada di SMA Surya Buana Malang sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Kelas	6
3.	Ruang Laboratorium	3
4.	Perpustakaan	1
5.	Kamar Mandi/ WC Guru	2
6.	Kamar Mandi/ WC Siswa	2
7.	Masjid	1
8.	Ruang Kantin	1
9.	Lapangan Kegiatan	1
10.	Ruang Persiapan Praktik Fisika- Kimia	1
11.	Ruang BP/BK	1
12.	Ruang Tata Usaha	1
13.	Ruang UKS	1

B. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs I SMA Surya Buana Malang

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang

Adapun kenakalan remaja atau permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak M. Barqus Guru PAI SMA Surya Buana Malang yaitu:

“waktu shalat tiba siswa tidur di kelas, ikut mengaji dikarenakan hanya rutinitas, siswa yang tidak ikut dalam kegiatan, siswa merokok, berpacaran, terlambat, dan sebagainya.”¹¹⁷

Selain itu permasalahan lain yang telah disampaikan oleh Bapak Ahmad Zaid Fuad Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang, sebagai berikut:

“ada juga siswa yang buka cafe sehingga sering bolos sekolah. Selain itu siswa tersebut tanpa persetujuan orang tua, memang mandiri tapi bisa jadi kendala buat kami. Memang ada enterprenuer, sehingga anak akhirnya (enak yo berdagang dapat uang). Orang tua menuntut bahwa anak disekolahkan bukan untuk berdagang. Anak berfikir (wong saya begini saja sudah menghasilkan uang). Anak menjadi prener bisnis, menjadi anak muda yang sukses. Walaupun seperti itu ijazah juga penting, siswa harus tetap dimotivasi agar tetap sekolah dan tetap dipantau.”¹¹⁸

Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan baru yang mengharuskan pihak sekolah untuk selalu mengevaluasi atas kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya, pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah juga dinyatakan di dalam bentuk buku pelanggaran, berisi tentang janji untuk

¹¹⁷Bapak M.barqus, *wawancara*, (Malang: 19 Agustus 2019 Pukul 11.08 WIB).

¹¹⁸Bapak Ahmad Zain Fuad, *wawancara*, (Malang: 6 November 2019, Pukul 09.15 WIB).

tidak mengulangi, sanksi pelanggaran. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ibu Ifa guru BK SMA Surya Buana Malang, sebagai berikut:¹¹⁹

“anak-anak yang melakukan pelanggaran dicatat di buku pelanggaran siswa. Mereka ditanya seputar permasalahan yang mereka lakukan, kemudian guru BK menuliskan sanksi dari pelanggaran tersebut. Diawali dengan guru kelas untuk home visit, memberikan pengarahan karena lebih dekat dengan siswa. Lalu ke ke guru BK untuk di proses.”

Adapun permasalahan perilaku kenakalan yang terjadi di sekolah sebagaimana yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, sebagai berikut:¹²⁰

“siswa berduaan di kelas tanpa ada siswa lain, rumah kontrakan yang menjadi tempat berkumpulnya ketika siswa bolos sekolah mengakibatkan orang tua cemas karena anak sering tidak pulang ke rumah, dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin.”

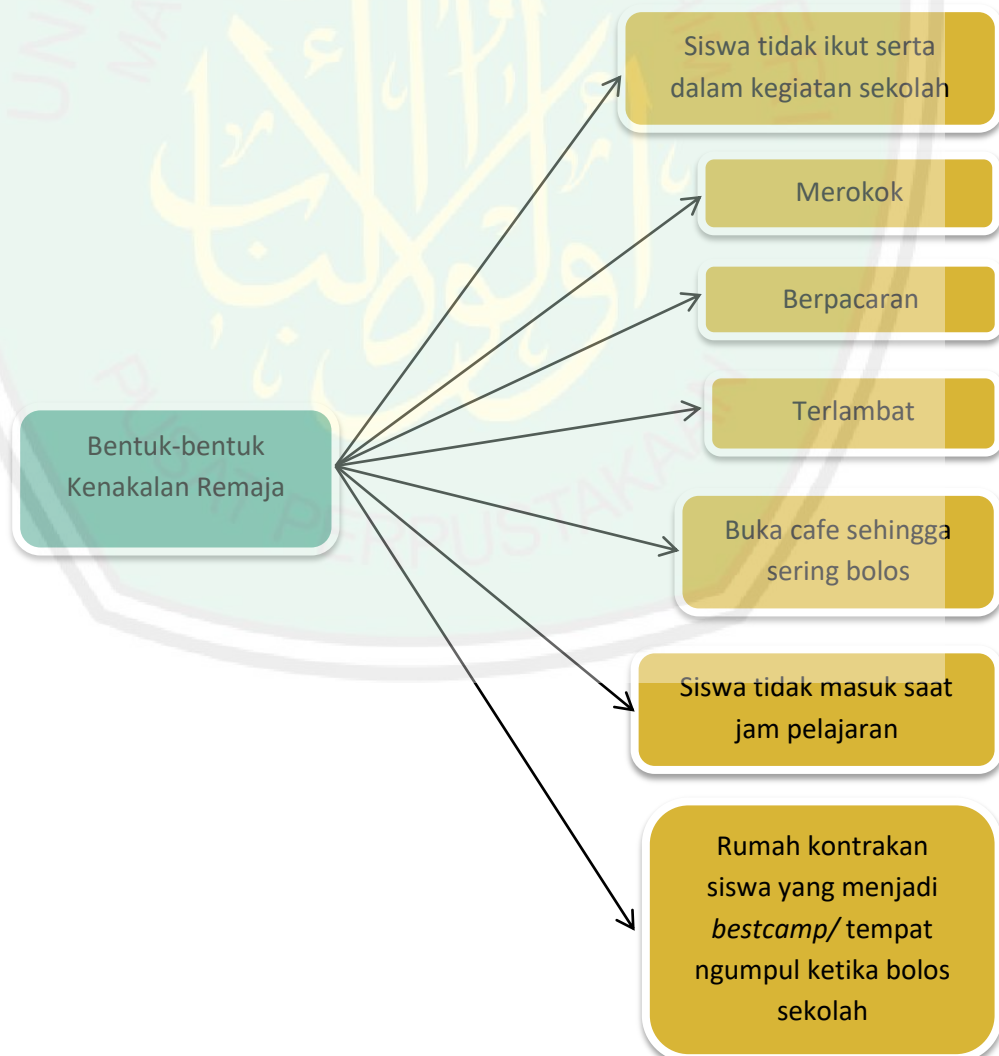
Dari hasil wawancara dan juga hasil observasi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Mulai siswa yang tidak ikut dalam kegiatan sekolah, siswa merokok, berpacaran (berduaan di kelas tanpa ada siswa lain), terlambat, sampai akhirnya ada siswa yang buka cafe sehingga sering bolos, rumah kontrakan yang menjadi tempat berkumpulnya ketika siswa bolos sekolah mengakibatkan orang tua cemas karena anak sering tidak pulang ke rumah, dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan adanya permasalahan orang tua yang dibawa ke sekolah, siswa dari keluarga broken home,

¹¹⁹Ibu Ifa, *wawancara*, (Malang: 12 Desember 2019, Pukul 11.45 WIB).

¹²⁰Observasi, (Malang: 11 Desember 2019, Pukul 12.10 WIB).

masalah ekonomi, dan orang tua yang berkarier membawa dampak buruk bagi siswa. Menjadikan sekolah untuk selalu mengevaluasi atas permasalahan yang sedang dialami oleh pihak sekolah, memberi konseling bahaya tentang pergaulan bebas serta pemanggilan orang tua. Dalam hal lain pihak sekolah juga tetap memberi motivasi kepada siswa dan juga tetap memantau setiap kegiatan mereka. Selain itu adapun permasalahan yang siswa lakukan dicatat dalam buku pelanggaran siswa.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Bagan Fokus Penelitian I

2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang

a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Pembinaan pengendalian diri siswa di sekolah tentunya dimulai dengan melakukan pendekatan yang dilakukan oleh pihak yang sangat berpengaruh atau memiliki peran penting demi tercapainya visi, misi, serta tujuan sekolah. Berikut penuturan Bapak Ahmad Zain Fuad Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang ketika menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan pengendalian diri sebagai berikut:

“melakukan treatment. Mulai dari anak datang sampai proses pembelajaran dan bahkan insya Allah sampai pulang nanti seperti apa. Ketika anak datang pengendalian dalam hal ya kedisiplinan. Saya sebagai kepala sekolah menyambut siswa. Datang lebih pagi menyambut siswa, mengecek kehadiran siswa, kedisiplinan, terutama kehadiran. Kemudian kerapian baju dan lainnya. Dari segi sisi kedisiplinan (kehadiran), saya memerintahkan guru BK untuk stay disitu mencatat siapa saja siswa yang datang terlambat atau pada jam masuk sekolah 06.45 belum juga datang maka guru BK ini sudah ngeWA (WhatsApp) wali kelas, lalu wali kelas ngeWA wali murid. Itu prosedur dari segi kedisiplinan.”¹²¹

Selain dalam hal kedisiplinan, kepala sekolah juga melakukan pendekatan dari segi religi, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Zain Fuad kepala sekolah SMA Surya Buana Malang, yaitu:

¹²¹Bapak Ahmad Zain Fuad, *wawancara*, (Malang: 6 November 2019, Pukul 09.15 WIB).

“sekolah ini ada kegiatan pembiasaan, yang mana pembiasaan itu adalah pembiasaan mengaji, dzikir asmaul husna, shalat dhuha. Kemudian disini juga ada program tahfidz. Nah dari kegiatan ini kita juga bisa merapikan anak-anak, mengendalikan dalam hal ini adalah kita bisa ngabsen lagi anak-anak dari sisi shalat sunnahnya, bisa melihat shalat dhuhnya seperti apa, ngajinya seperti apa. Bahkan untuk mendukung itu anak-anak yang terlambat itu tidak dihukum secara fisik tetapi disuruh untuk mengaji, menulis Al-Quran, literasi (membaca buku satu judul buku kemudian di resume) dan seterusnya. Itu dari segi kedisiplinan.”¹²²

Kepala sekolah yang notabennya memiliki kekuasaan tertinggi di sekolah juga ikut serta dalam menciptakan generasi yang menjunjung nilai-nilai keagamaan. Menjalankan kegiatan demi kegiatan agar terciptanya siswa yang berakhlakul karimah. Selanjutnya beliau juga mengontrol setiap kegiatan mulai dari datang hingga kepulangan siswa dari sekolah. Menjalinkan kerjasama yang baik dengan staf-staf yang telah ditugaskan untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Selain itu pendapat yang ditambahkan oleh Bapak M. Barqus Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang sebagai berikut:

“secara prakteknya, ini adalah sekolah berbasis Islam. Gimana caranya menata akhlak siswa termasuk di dalamnya ada pengendalian diri dengan memperbanyak kegiatan ibadah di sekolah. Salah satu kegiatan rutinan harian yaitu pagi sebelum shalat dhuha ada ngaji, shalat dhuha berjamaah, setelah shalat ada MAP (Motivasi Akhlak Pagi) seperti cerita tentang inspiratif, yang penting berisikan tentang akhlak berikut dilakukan kecuali hari rabu. Hari rabu ada ngaji kitab kuning (kitab ta’lim muta’allim) setelah dhuha. Hari kamis dan jum’at cerita tentang motivasi setelah itu ada tahfidz Qur’an. Wajib shalat dzuhur berjamaah. Pasti sebelum shalat ada ngaji.

¹²²Bapak Ahmad Zain Fuad, wawancara, (Malang: 6 November 2019, Pukul 09.15 WIB).

Wajib qobliyah ba'diyah kemudian ashar wajib berjamaah dan shalat qabliyah ashar. Selain itu ada program PETUAH (PEsantren sabTU AHad), jadi anak-anak nginep di sekolah kira-kira dilakukan dua bulan sekali. Kemudian yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan ada tahfidz camp biasanya keluar, kemarin ke Villa Hidayatullah Batu. Selama sehari MSQ (Motivasi Spiritual Qur'an) anak-anak digembleng gimana caranya cinta Al-Qur'an semangat baca Al-Qur'an. Dalam hal ini bukan hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tetapi tetap dibantu oleh guru yang lain."¹²³

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembinaan pengendalian diri siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang, yaitu: Menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, menjalankan kegiatan demi kegiatan agar terciptanya siswa yang berakhlakul karimah, mengontrol setiap kegiatan mulai dari datang hingga kepulangan siswa dari sekolah, menjalin kerjasama yang baik dengan staf-staf yang telah ditugaskan untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah seperti: mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim,, Motivasi Spritual Qur'an/MSQ, kultum/khutbah, pembiasaan mengaji, dzikir Asmaul Husna, shalat sunnah (shalat dhuha, qabliyah dan ba'diyah), shalat dzuhur berjamaah, Motivasi Akhlak Pagi/MAP, tahfidz camp, dan Pesantren Sabtu Ahad/PETUAH. Oleh karena itu, tidaklah menjadikan siswa bermalasan. Justru rangkaian kegiatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian program sekolah juga

¹²³Bapak M.Barqus, wawancara, (Malang: 19 Agustus 2019, Pukul 11.08 WIB).

menata spiritual siswa dengan cara memperbanyak ibadah. Tetap bekerjasama dalam menjalankan program-program yang merupakan ciri khas sekolah.

b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Metode yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga terdapat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa terkait tentang pembinaan pengendalian diri siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak M. Barqus selaku Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“khusus guru Pendidikan Agama Islam itu diberi jadwal hari rabu. Setiap hari rabu pagi guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bab adab (itu khusus keagamaan). Senin, selasa, kamis itu ada motivasi-motivasi yang tidak ada kaitannya dengan keagamaan. Contoh: jangan putus asa, fokus, itukan ranah-ranahnya umum bukan spesifik agama. Di hari abu itu saya yang melakukan dengan kepala sekolah kadang-kadang, tapi full tanggung jawabnya guru Pendidikan Agama Islam. Ketika saya tidak bisa/tidak hadir maka kepala sekolah yang melakukannya. Fokus pada adab dan Kitab Ta’lim Muta’allim.”¹²⁴

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Bapak Ahmad Zain Fuad selaku kepala sekolah SMA Surya Buana Malang, sebagai berikut:

“memotivasi siswa tentu sebagai bekal bahwa anak-anak perlu adanya disiplin, memang tidak semua orang bahwa disiplin itu menjadi syarat untuk sukses. Tapi banyak orang sukses berawal dari disiplin. Sehingga ini penting untuk ditanamkan. Tentu kita tidak mempressure untuk harus benar-benar kayak begini tidak. Kami bekal dengan pengetahuan-pengetahuan tentang akhlak, maka disini ada

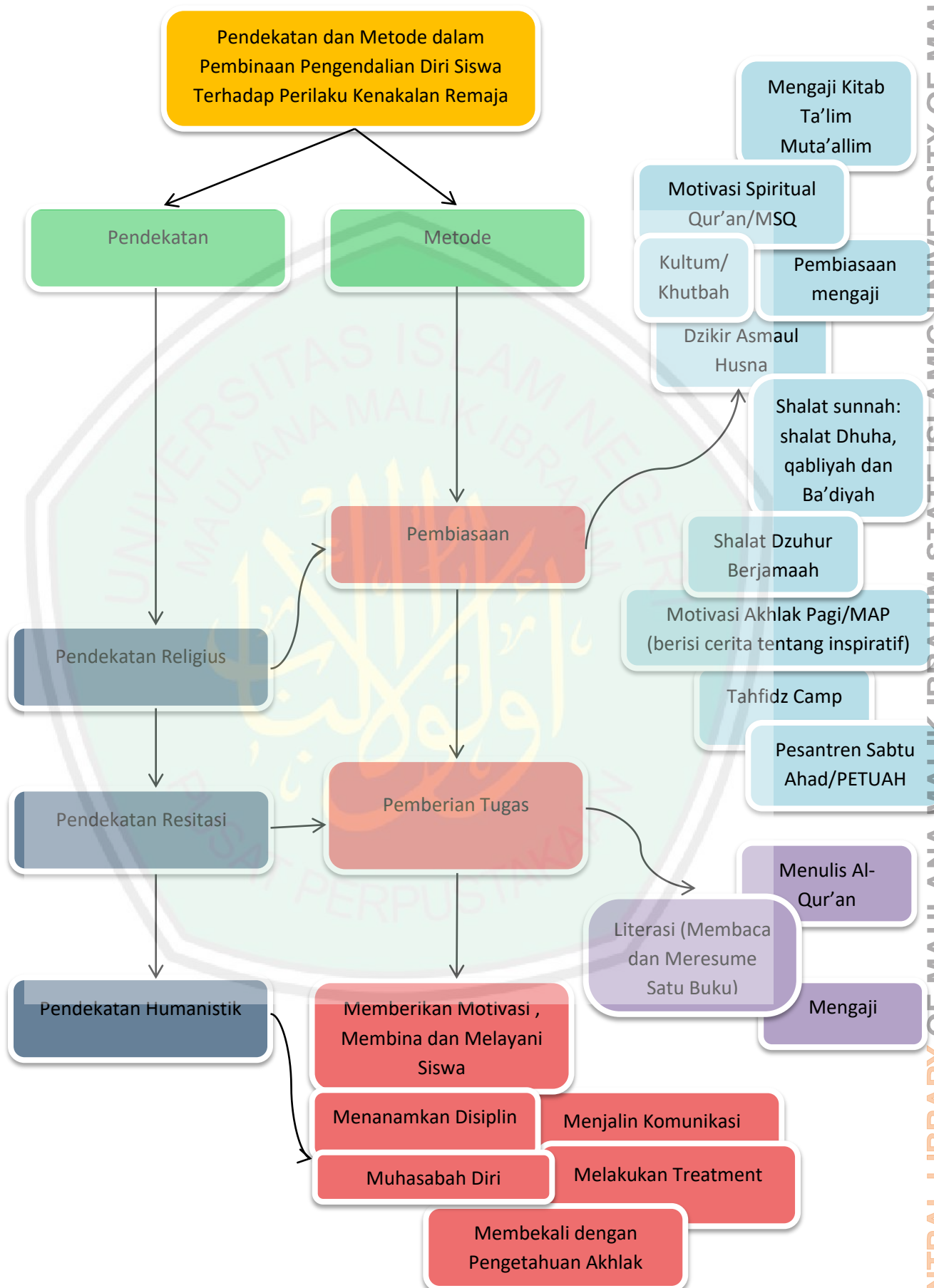
¹²⁴Bapak M. Barqus, *wawancara*, (Malang: 4 Novemver 2019, Pukul 11.00 WIB).

MAP (Motivasi Akhlak Pagi). Kita beri kesadaran kepada anak-anak pentingnya apa, yang kedua ada mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim, gimana sih harusnya menjadi seorang murid itu seperti apa, itu bentuk pengendalian secara kesadaran pribadi dan anak-anak melakukan itu ada dasarnya. Selanjutnya, guru melakukan ini sudah mengantisipasi, insya Allah kami tidak melakukan/menerapkan sesuatu ketika kita belum memberikan pengetahuan. Kenapa harus menghormati guru, kita kasih pelajaran ta'lim muta'allim. Oh ternyata ada keberkahan, oh kenapa harus datang lebih awal, dan macam-macam. Intinya motivasi kita hanya satu, membina, melayani anak-anak dan tentu meghantarkan mereka menjadi pribadi yang sukses dan berakhlakul karimah. Itu yang diharapkan dan dijalankan setiap harinya.”¹²⁵

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah juga pihak guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi dan juga ilmu pengetahuan tentang akhlak maka ada MAP (Motivasi Akhlak Pagi) yang dapat menghantarkan mereka menjadi siswa yang berakhlakul karimah, menanamkan disiplin, memberikan kesadaran pentingnya mengendalikan diri, mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, pentingnya menghormati guru serta siswa dapat menjalankan juga mengamalkan apa yang telah didapatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mendorong mereka agar terus mempertahankan adab dan nilai-nilai agama.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:

¹²⁵Bapak Ahmad Zain Fuad, wawancara, (Malang: 6 November 2019, Pukul 09.15 WIB).



Gambar 4.2 Bagan Fokus Penelitian II

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang

a. Guru

Serangkaian upaya dan juga motivasi terhadap siswa yang direalisasikan pada pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya untuk memberikan pengaruh pengendalian diri pada pribadi masing-masing siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak M. Barqus Guru SMA Surya Buana Malang, yaitu:

“kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan menjadi salah satu solusi bagi pengendalian diri siswa. Misalkan yang di luar sekolah ada tahfidz camp, studi visual-kita langsung cari objek tertentu, terus pesantren Sabtu Ahad, mengaji setiap pagi, kemudian hafalan setiap pagi. Itu program-program wajib. Ya harus terprogramkan, terjadi dan terlaksana. Kalau biasanya yang efektif itu jika disuruh kultum atau khutbah, biasanya jadwal khutbah menyampaikan agama atau tausyiah. Mungkin ketika dia menyampaikan sesuatu tentang kebaikan, lalu dia tidak melakukannya maka dia akan malu yang pada akhirnya mereka mengintropeksi diri kembali.”¹²⁶

Meski mereka memiliki problem yang seyogyanya sangat memberikan pengaruh bagi pribadi masing-masing siswa tetapi sekolah juga memberikan wadah untuk mereka menuangkan ide, aspirasi, dan juga potensi yang mereka miliki sebagai jalan untuk mengalihkan dari permasalahan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad Zain Fuad, yaitu:

¹²⁶Bapak M. Barqus, wawancara, (Malang: 4 November, Pukul 11.00 WIB).

“ada sebuah pilihan yang biasanya kita berikan kepada siswa untuk mengasah potensi siswa yakni terdapat banyak pilihan. Mau pilih enterprenuer, pilih tahfidz, atau pilih Qir. Kalau ada anak yang pilih Qir ya silahkan, misal dia gak mau pelajaran yang lain. Ini merupakan program yayasan, ini yang berbeda dari sekolah yang lain. Tapi siswa harus tetap wajib mengikuti semua mata pelajaran, cuman biasanya anak-anak itu ada kecenderungan.”¹²⁷

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan menjadi salah satu pengaruh bagi pengendalian diri siswa. Kegiatan keagamaan yang mendukung dan juga mengajak mereka untuk mengintropeksi diri atas apa yang telah mereka lakukan. Berharap bahwa siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengendalikan setiap perbuatan meski lingkungan tidak selaras dengan keinginan. Oleh karena itu, sekolah mengajak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih wadah dalam menuangkan potensinya masing-masing.

b. Siswa

Mengetahui keberhasilan atau pengaruh dalam peningkatan pengendalian diri siswa, sekolah harus mempunyai program sebagai evaluasi akhir. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ahmad Zain Fuad Kepala Sekolah SMA Surya Buana Malang sebagai berikut:

“hasil peningkatan pengendalian diri siswa bisa dilihat di BK, nanti ada muncul kecenderungan-kecenderungan anak-anak itu saja yang telat. Adapun catatan-catatan tersebut dituliskan di buku merah. Buku merah yang dimaksud untuk sementara ini berisikan nilai-nilai yang mereka

¹²⁷Bapak Ahmad Zain Fuad, *wawancara*, (Malang: 6 November 2019, Pukul 09.15 WIB).

lakukan itu tidak bagus. Nilai-nilai baik itu ada di evaluasi akhir. Evaluasi akhir itu guru punya jurnal masing-masing. Biasanya kita bisa melacak dari kehadiran siswa dan ini dilakukan pada rapat akhir tahun. Siapa siswa yang berakhlak mulia, terdisiplin, dan sebagainya. Insya Allah yang paling utama pada dua point ini. Buku merah merupakan program turunan yang ada di pondok. Sistem di pondok ketika siswa melakukan sesuatu yang baik maka ada point positif yang akan di catat untuk bisa mengurangi point negatifnya/ penghapusan point tersebut. Di sekolah ini belum merealisasikan karena kita masih harus mengevaluasi. Karena kalau ada penghapusan, pengaruh gak ke anak-anak takutnya nanti mereka malah menyepelkan. Kita masih selalu mengevaluasi bagaimana treatment ini bisa atau tidak dilakukan. Pihak sekolah juga mempunyai aplikasi khusus mulai dari kehadiran, apa saja yang kurang dan seterusnya. Kalau di BK masih manual, sedangkan WAKA Kesiswaan mempunyai aplikasi khusus bagaimana siswa ini mempunyai track record. Guru juga mempunyai aplikasi dan saya yang mengoperasikannya. Semua guru itu mesti ada kehadiran, pembelajaran, ada point loyalitas, point kepemimpinan, dan prestasi.”

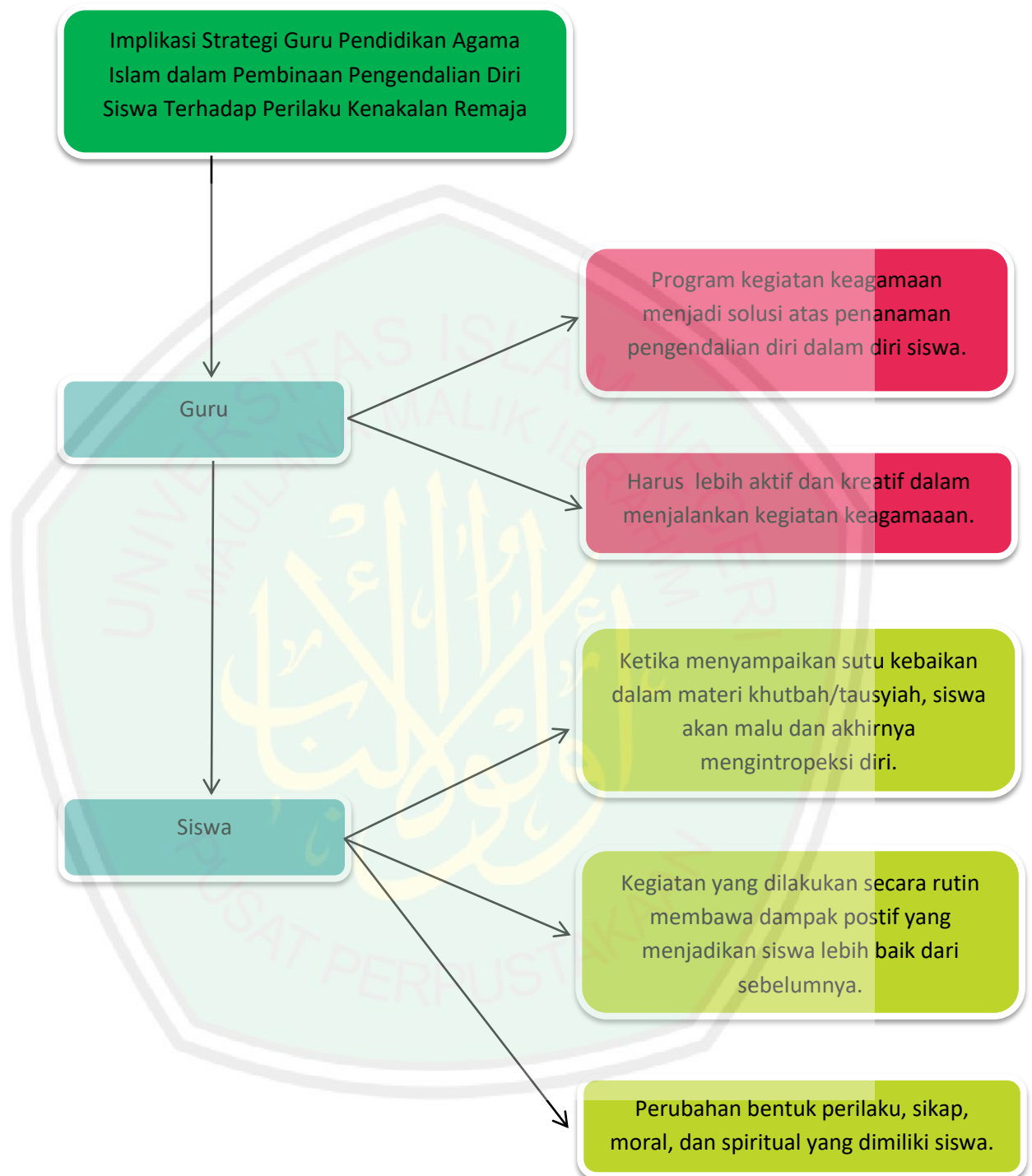
Dilihat dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, maka hal ini juga memiliki dampak positif yang menjadikan siswa lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Barqus Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“kegiatan yang paling ngefek itu sebetulnya kegiatan PETUAH (Pesantren sabTU AHad). Yang akhirnya ada beberapa siswa dulu kelas X nakal terus kelas XI udah mulai reda, kelas XII full pendiem itu ada. Ada juga yang awalnya pendiem ketika di kelas XI. Tapi rata-rata kelas XII itu total baik-baik semua. Pokoknya kelas X, XI itu paling rentan, banyak siswa yang bermasalah. Kalau kelas XII mungkin sudah mulai dewasa dan sudah mikir masa depan. Pokoknya fakta yang ada, kelas XII insya Allah sudah aman dan yang paling problem kelas XI. Mungkin kelas X karena masih baru, penyesuaian saat kelas XI, dan kelas XII udah selesai.”

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Keberhasilan pengendalian diri dapat dilihat pada buku merah, yang

terdapat di dalamnya catatan-catatan yang nantinya akan muncul atau terlihat bahwa adanya siswa yang memperoleh nilai baik/buruk dan kemudian kepala sekolah dan juga para guru waktunya untuk melakukan evaluasi pada rapat akhir tahun. Selanjutnya, hasil yang dapat dilihat dari siswa ialah adanya proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa setiap tahunnya/ setiap naik kelas. Mulai dari bentuk perilaku, sikap, moral dan juga spiritual yang dimiliki siswa. Selain itu adapun proses pembiasaan yang menuntun siswa pada penyadaran diri yang diberikan oleh kepala sekolah dan juga guru dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, menjadikan siswa lebih baik lagi dari sebelumnya.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Bagan Fokus Penelitian III

C. Paparan Data dan Hasil Penelitian Situs II SMA Islam Nusantara

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Islam Nusantara

Adapun kenakalan remaja atau permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Rahmat Fadoli Guru Pendidikan Agama, sebagai berikut:

“masalah datang terlambat, berpacaran, bolos sekolah, anak yang tidak taat peraturan sekolah dikarenakan broken home, insya Allah pelanggaran yang berat tidak ada seperti minum dan sebagainya. Dulu ada siswa yang merokok tetapi lambat laun dengan melakukan pembiasaan insya Allah sudah mulai luntur.”¹²⁸

Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang mengharuskan pihak sekolah untuk selalu mengevaluasi atas kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya, pelanggaran yang dilakukan siswa disekolah juga dinyatakan di dalam bentuk buku pelanggaran, tetapi sangat disayangkan buku tersebut jarang diisi oleh siswa. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Bapak Santuri Kepala TU SMA Islam Nusantara, sebagai berikut:

“anak-anak yang melakukan pelanggaran dicatat di dalam buku pelanggaran siswa, sayangnya buku ini jarang diisi oleh siswa. Mereka hanya ditanya secara lisan seputar permasalahan yang mereka lakukan, menasehatinya, memberikan sanksi tetapi tidak dituliskan dalam buku atas pelanggaran yang mereka lakukan. Hal ini dilakukan oleh semua guru dikarenakan tidak adanya guru BK.”¹²⁹

¹²⁸Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 15 Agustus 2019, Pukul 11.05 WIB).

¹²⁹Bapak Santuri, *wawancara*, (Malang: 13 Desember 2019, Pukul 10.00 WIB).

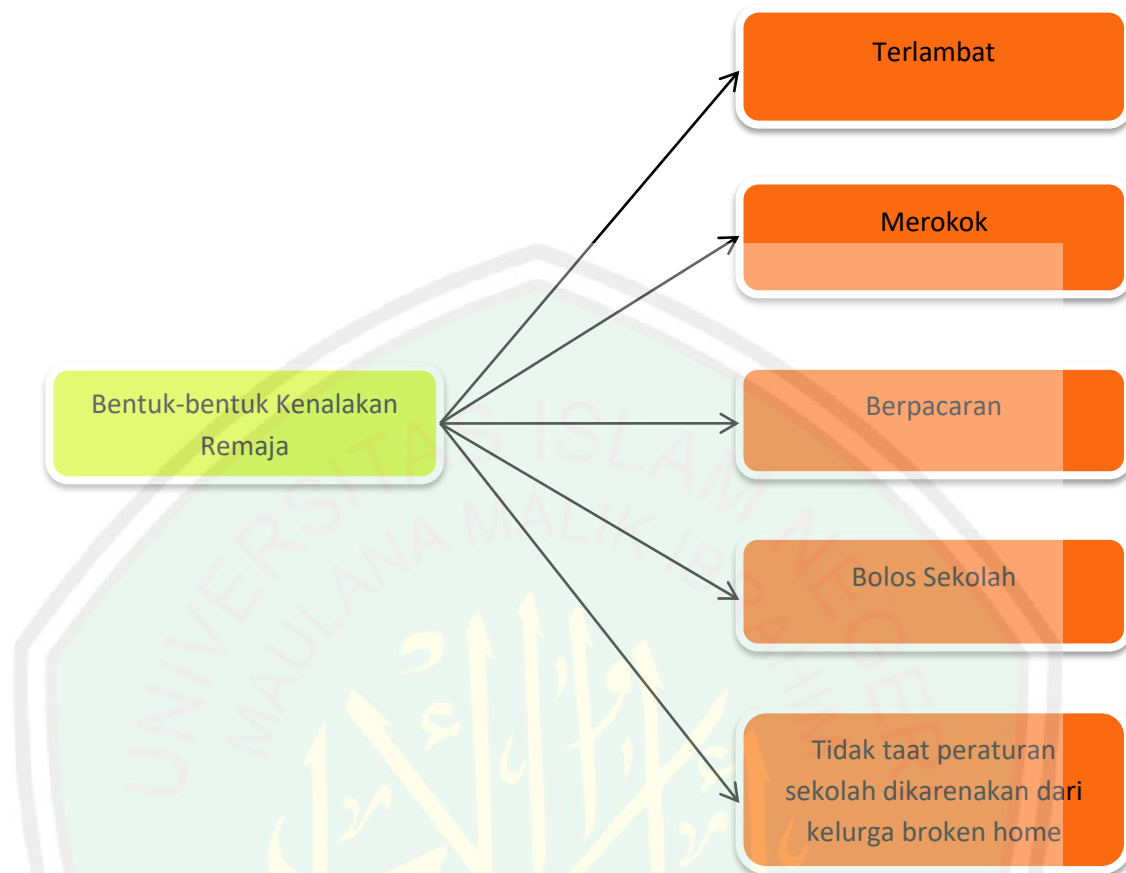
Adapun permasalahan perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sebagaimana yang telah peneliti peroleh dari hasil observasi, sebagai berikut:

“ketika peneliti diperintahkan untuk menggantikan/ masuk pada jam pelajaran PAI di kelas XI IPS, bahwa ada salah satu siswa laki-laki kelas tersebut dipanggil siswa perempuan dari luar kelas dan mereka saling berbicara/ngobrol (terlihat senang, bahagia dan juga penuh chemistry) terlihat menjalin asmara antara kedua siswa tersebut.”¹³⁰

Dari hasil wawancara dan juga hasil observasi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang wajar dan juga tidak dapat dihindari. Masalah datang terlambat, merokok, berpacaran, permasalahan orang tua/ keluarga yang dibawa ke sekolah, anak broken home, masalah ekonomi, dan orang tua karier yang berdampak buruk bagi siswa dan sebagaimana yang tidak dituliskan dalam buku pelanggaran. Buku pelanggaran yang jarang diisi oleh siswa dan tidak adanya guru BK juga menjadi salah satu faktor kurang maksimal atas terlaksananya program sekolah.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:

¹³⁰Observasi, (Malang: 6 November 2019, Pukul 08.35 WIB).



Gambar 4.4 Bagan Fokus Penelitian I

2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Islam Nusantara

a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Pembinaan pengendalian diri siswa di sekolah tentunya dimulai dengan melakukan pendekatan yang dilakukan oleh pihak yang sangat berpengaruh atau memiliki peran penting demi tercapainya visi, misi,

serta tujuan sekolah. Berikut penuturan Ibu Roro Sugihartini sebagai Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara ketika menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan dalam pembinaan pengendalian diri sebagai berikut:

“pendekatan yang saya lakukan adalah untuk selalu menjalin komunikasi dan bertoleransi, memberi motivasi kepada siswa, keterbukaan siswa yang dilakukan kepada saya lalu saya memberi solusi setiap permasalahan yang mereka miliki.”¹³¹

Disamping sikap dan sifat para siswa yang tergolong remaja memiliki kondisi emosional yang tidak stabil/ labil. Mereka tetap tidak sungkan dalam meluapkan rasa marah, sedih dan sebagainya. Namun aturan tetap aturan yang harus mereka jalankan. Sharing adalah cara ampuh yang mereka lakukan. Mereka tidak sungkan untuk menceritakan berbagai masalah yang dialami di rumah. Mulai dari permasalahan orang tua/ keluarga, ekonomi, orang tua yang berkarier yang kesemuanya itu membawa dampak bagi siswa hingga mereka sampai membawa masalah tersebut ke sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Roro Sugihartini selaku Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara sebagai berikut:

“disekolah mereka harus tetap disiplin, menjalankan segala aturan yang ada. Adapun kegiatan rutin yang mereka lakukan adalah shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Melakukan pembiasaan tersebut agar mereka terhindar dari lingkungan yang negatif yang memberikan kepada mereka dampak buruk bagi kehidupan sehari-hari dan juga kehidupan di masa depan. Pembiasaan keagamaan yang

¹³¹Ibu Roro Sugihartini, wawancara, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).

dilakukan setiap harinya. Kemudian pendekatan yang saya lakukan ialah pendekatan secara personal.”¹³²

Hal senada yang disampaikan oleh Bapak Rahmat Fadoli selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara sebagai berikut:

“melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, lalu melalui pendekatan personal/individu memanggil anak-anak tertentu walau statusnya bukan BK terhadap anak yang kurang aktif dalam kegiatan, datang terlambat. Melakukan pembinaan bukan hanya dilakukan oleh guru agama dikarenakan saya tidak full jadwal dalam satu minggu sehingga dijadwalkan dengan guru-guru lain yang notabennya juga guru agama di sekolah ini. pembiasaan yang dilakukan setiap harinya adalah shalat dhuha diikuti dengan pembacaan shalawat, tadaruz Al-Qur’an, istighasah, burdah dan sebagainya. Sebelum masuk kelas, kegiatan dilakukan pukul 06.30-07.00. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan meski dalam keadaan udzhur.”¹³³

Selanjutnya Bapak Rahmat Fadoli juga menambahkan bahwa adanya penekanan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan agar siswa memiliki perilaku yang baik, berikut pemaparan beliau:

“kondisi siswa yang sedikit justru lebih ditekankan pada pembiasaan positif, pembiasaan keagamaan agar siswa terbiasa melakukan hal positif, memiliki perilaku yang baik di sekolah.”¹³⁴

Selain itu pendapat lain yang ditambahkan oleh Ibu Roro Sugihartini selaku Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara sebagai berikut:

“siswa yang tidak begitu banyak, tidak mengecilkan kegigihan saya juga para guru untuk melihat dan membimbing siswa satu persatu. Menanyakan masalah yang mereka hadapi, menanyakan keseharian siswa, konsultasi, sharing yang berkelanjutan, memberi solusi,

¹³²Ibu Roro Sugihartini, *wawancara*, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).

¹³³Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 15 Agustus 2019, Pukul 11.05 WIB).

¹³⁴Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 15 Agustus 2019, Pukul 11.05 WIB).

mendengarkan curhatan mereka, dan bahkan sampai menemui orang tua siswa (bermasalah) untuk langsung datang ke rumah agar membicarakan masalah yang sudah diceritakan oleh siswa/ menindak lanjuti kembali.”¹³⁵

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan personal kepada siswa membuat siswa lebih leluasa meluapkan apa yang sedang mereka alami, memudahkan siswa dalam berkomunikasi secara terus menerus terutama kepada kepala sekolah, memberi motivasi kepada siswa, menanyakan keseharian siswa, konsultasi, sharing yang berkelanjutan, memberi solusi setiap permasalahan yang dimiliki siswa, dan tetap menjalankan aturan sekolah. Lalu peran kepala sekolah yang sangat humble, peduli dan tidak menutup diri terutama kepada siswa, sehingga membuat siswa patuh, tetap sopan dan juga keramah tamahan yang membuat komunikasi tetap terjalin. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa dan berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa ditekankan pada pembiasaan positif serta pembiasaan keagamaan. Kegigihan kepala sekolah dan juga guru untuk membimbing siswa satu persatu, mulai dari menanyakan masalah yang siswa hadapi, memberi solusi, mendengarkan curhatan siswa, dan bahkan sampai menemui orang tua siswa di rumah untuk menindak lanjuti permasalahan yang telah diceritakan oleh siswa.

¹³⁵Ibu Roro Sugihartini, *wawancara*, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).

b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Metode yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam juga terdapat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa terkait tentang pembinaan pengendalian diri siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Rahmat Fadoli selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara, sebagai berikut:

“metode biasanya sesuai materi Pendidikan Agama Islam yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti materi kejujuran, kebiasaan yang dilakukan di rumah, kebiasaan yang dilakukan dengan orang tua di rumah, nyontek di sekolah. Berharap agar ada perubahan di diri anak. Selain itu, pembiasaan hukum Al-Qur’an. Al-Qur’an dan hadits sebagai sumber hukum. Anak-anak dibiasakan untuk membaca Al-Qur’an di rumah, diberi tugas dan lain-lain agar anak bisa membaca rutin di rumah karena pentingnya Al-Qur’an.”¹³⁶

Menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupan. Menjadikan Al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman hidup. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Roro selaku Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara sebagai berikut:

“upaya saya dalam memotivasi siswa adalah pertama bagaimana mereka bisa keluar dari masalah mereka, menjadi manusia seutuhnya, menjadi orang baik sebagaimana di dalam agama, menjadi manusia yang kuat dalam menjalankan kehidupan, untuk tetap istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah karena merupakan pondasi dalam beragama, berpuasa, disiplin dan sebagainya. Selanjutnya, lebih menekankan pada siswa laki-laki dikarenakan kehidupan kedepan mereka akan menjadi kepala keluarga yang mana mereka dituntut untuk tetap kuat dan mampu menghadapi segala masalah yang ada. Tetap boleh menangis supaya curahan emosi

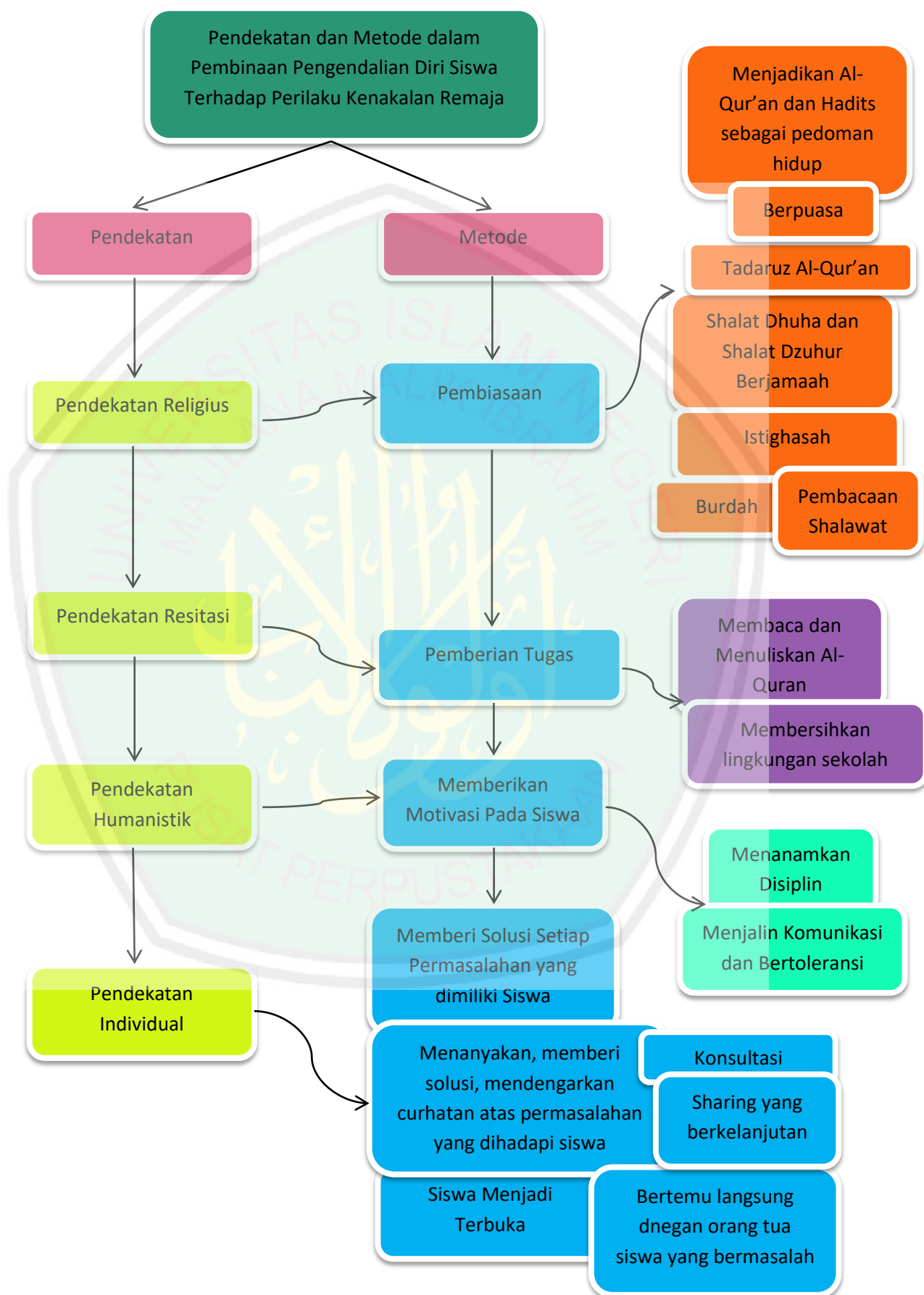
¹³⁶Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 31 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB).

tersalurkan/lega. Tetapi saya menuntut untuk tidak rapuh dan lemah karena tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan.”¹³⁷

Dari wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode berupa motivasi yang dilakukan guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berharap agar ada perubahan di diri siswa. Selanjutnya, memotivasi siswa bagaimana mereka bisa keluar dari masalahnya, menjadi manusia seutuhnya, menjadi orang baik sebagaimana di dalam agama, menjadi manusia yang kuat dalam menjalankan kehidupan, menanyakan keseharian siswa, konsultasi, sharing yang berkelanjutan, untuk tetap istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah karena merupakan pondasi dalam beragama, berpuasa, disiplin dan sebagainya. Menjadikan Al-Qur’an dan hadits sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan dan tetap melakukan kebaikan, serta siswa dibiasakan untuk terbiasa membaca dan menulis Al-Qur’an di rumah. Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjalankan sunnah dan tetap kuat dalam menjalani kehidupan.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:

¹³⁷Ibu Roro Sugihartini, wawancara, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).



Gambar 4.5 Bagan Fokus Penelitian II

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Islam Nusantara

a. Guru

Serangkaian upaya dan juga motivasi terhadap siswa yang direalisasikan pada pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya untuk memberikan pengaruh pengendalian diri pada pribadi masing-masing siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Rahmat Fadoli Guru SMA Islam Nusantara, yaitu:

“melakukan apersepsi untuk penyadaran anak-anak lewat pembahasan materi dan disisipkan di awal masuk.”¹³⁸

Selanjutnya Ibu Roro Sugihartini selaku Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara berpendapat terkait tentang solusi yang diberikan kepada siswa, yakni sebagai berikut:

“kepala sekolah juga bertugas dan bersikeras secara gigih dalam memotivasi siswa. Bahwa apa yang mereka alami akan menemukan solusi-solusi, semua masalah akan menemukan jalan keluar bahkan sebesar apapun masalah itu. Siswa jauh lebih terbuka kepada saya, mereka menjalankan kehidupan jauh lebih baik dan bertoleransi.”¹³⁹

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pemberian solusi berupa nasehat kepada siswa agar siswa bisa menanamkan pengendalian diri terhadap diri mereka ialah dengan melakukan apersepsi, penyadaran kepada anak tentang makna kehidupan, memotivasi siswa yang dilakukan secara terus menerus, mengarahkan

¹³⁸Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 31 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB).

¹³⁹Ibu Roro Sugihartini, *wawancara*, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).

siswa untuk bertoleransi, terbuka, mencari jalan keluar/solusi setiap permasalahan yang dialami siswa, serta membentuk pola pikir siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.

b. Siswa

Mengetahui keberhasilan pengendalian diri siswa, sekolah harus mempunyai program dalam membimbing, mengarahkan dan mengayomi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibu Roro Sugihartini Kepala Sekolah SMA Islam Nusantara sebagai berikut:

“jumlah siswa yang tidak begitu banyak menjadikan siswa lebih diperdulikan, diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah, tata krama serta kesopanan yang mereka miliki. Senang dan bahagia yang mereka rasakan juga berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan mereka disetiap harinya. Tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti tidak terlambat, tidak absensi/ selalu hadir, serta disiplin yang merupakan suatu kebanggaan bagi pihak sekolah terutama pihak guru. Selain itu, mereka tetap melaksanakan pembiasaan yang diperintahkan pihak sekolah. Mulai dari shalat wajib dan sunnah di awal waktu, puasa senin kamis, memberikan wejangan yang tiada bosan dan tiada henti kepada siswa, menerapkan nilai toleransi serta menjunjung tinggi nilai kejujuran.”¹⁴⁰

Dilihat dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, maka hal ini juga memiliki dampak positif yang menjadikan siswa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rahmat Fadoli Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut:

“dibagian kurikulum di SKL (Standart Kompetensi Lulusan), jika siswa memperoleh nilai C maka anak tersebut tidak naik kelas. Jika shalat anak kurang dari 90% maka anak-anak mendapat nilai B, dilihat dari absensi

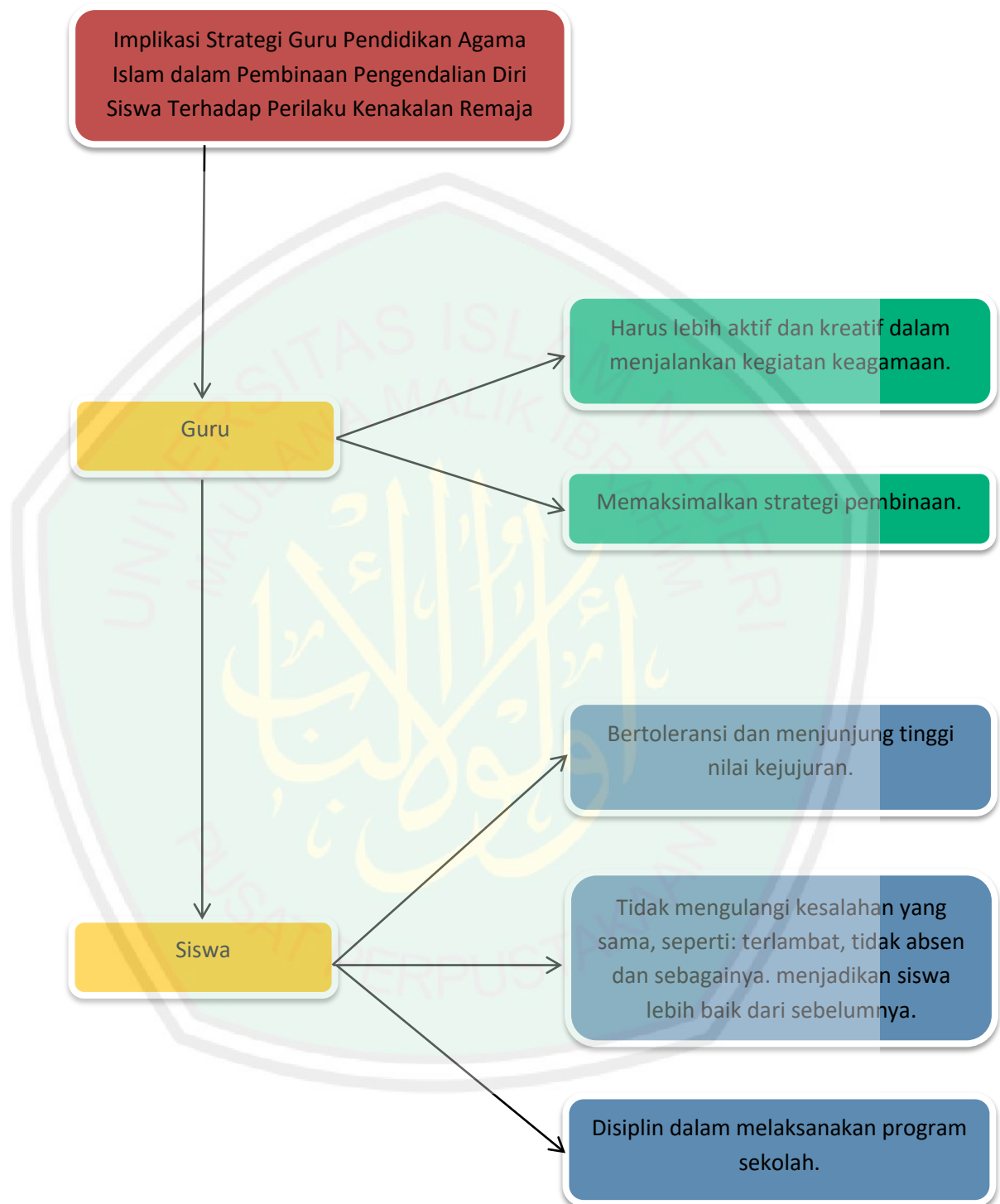
¹⁴⁰Ibu Roro Sugihartini, *wawancara*, (Malang: 1 November 2019, Pukul 08.40 WIB).

shalat. Setiap anak yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha maka akan dikenakan sanksi untuk memberikan (sumbangsih) Al-Qur'an untuk kegiatan sekolah. Al-Qur'an yang ada sekarang merupakan sumbangsih dari anak-anak yang terkena sanksi. Tetapi hal ini sudah berhenti atau tidak berlaku dalam beberapa tahun terakhir.”¹⁴¹

Dari wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan/ pengaruh pengendalian diri dilihat dibidang kurikulum, misal jika siswa memperoleh nilai C maka anak tersebut tidak naik kelas. Jika shalat anak kurang dari 90% maka anak-anak mendapat nilai B, dilihat dari absensi shalat. Selanjutnya, menjadikan siswa lebih diperdulikan, diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah bak berupa tata krama serta kesopanan yang dimiliki siswa. Selain itu pihak guru maupun kepala sekolah juga harus memberikan wejangan/nasehat kepada siswa, menerapkan nilai toleransi dan juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Selanjutnya, perasaan senang dan bahagia yang siswa rasakan juga berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan siswa disetiap harinya. Tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti tidak terlambat, tidak absensi/ selalu hadir, disiplin yang merupakan suatu kebanggaan bagi pihak sekolah terutama pihak guru, serta siswa tetap melakukan pembiasaan yang diperintahkan pihak sekolah.

Untuk mempermudah melihat hasil wawancara diatas peneliti menyajikan bagan sebagai berikut:

¹⁴¹Bapak Rahmat Fadoli, *wawancara*, (Malang: 31 Oktober 2019, Pukul 09.45 WIB).



Gambar 4.6 Bagan Fokus Penelitian III

D. Analisis Lintas Kasus

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara

Permasalahan yang terjadi di SMA Surya Buana, yaitu: permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Mulai siswa tidur di kelas, siswa yang tidak ikut dalam kegiatan sekolah, siswa yang merokok, berpacaran (berduaan di kelas tanpa ada siswa lain), terlambat, sampai akhirnya ada siswa yang buka cafe sehingga sering bolos sekolah mengakibatkan orang tua cemas karena anak sering tidak pulang ke rumah, dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan adanya permasalahan orang tua yang dibawa ke sekolah, siswa dari keluarga broken home, masalah ekonomi, dan orang tua yang berkarier membawa dampak buruk bagi siswa. Menjadikan sekolah untuk selalu mengevaluasi atas permasalahan yang sedang dialami oleh pihak sekolah, memberi konseling bahaya tentang pergaulan bebas serta pemanggilan orang tua. Dalam hal lain pihak sekolah juga tetap memberi motivasi kepada siswa dan juga tetap memantau setiap kegiatan mereka. Selain itu adapun permasalahan yang siswa lakukan dicatat dalam buku pelanggaran siswa.

Sedangkan permasalahan yang terjadi di SMA Islam Nusantara, yaitu: Permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang wajar dan juga tidak dapat dihindari. Masalah datang terlambat, berpacaran, permasalahan orang tua/ keluarga yang dibawa ke sekolah, anak broken

home, masalah ekonomi, dan orang tua karier yang berdampak buruk bagi siswa dan sebagaimana yang tidak dituliskan dalam buku pelanggaran. Buku pelanggaran yang jarang diisi oleh siswa dan tidak adanya guru BK juga menjadi salah satu faktor kurang maksimal atas terlaksananya program sekolah.

2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana dan SMA Islam Nusantara

a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Pembinaan pengendalian diri siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang, yaitu: Menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, menjalankan kegiatan demi kegiatan agar terciptanya siswa yang berakhlakul karimah, mengontrol setiap kegiatan mulai dari datang hingga kepulangan siswa dari sekolah, menjalin kerjasama yang baik dengan staf-staf yang telah ditugaskan untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah seperti: mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim,, Motivasi Spritual Qur'an/MSQ, kultum/khutbah, pembiasaan mengaji, dzikir Asmaul Husna, shalat sunnah (shalat dhuha, qabliyah dan ba'diyah), shalat dzuhur berjamaah, Motivasi Akhlak Pagi/MAP, tahfidz camp, dan Pesantren Sabtu Ahad/PETUAH. Oleh karena itu, tidaklah

menjadikan siswa bermalas-malasan. Justru rangkaian kegiatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian program sekolah juga menata spiritual siswa dengan cara memperbanyak ibadah. Tetap bekerjasama dalam menjalankan program-program yang merupakan ciri khas sekolah.

Sedangkan pembinaan pengendalian diri siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Nusantara, yaitu: Dengan adanya pendekatan personal kepada siswa membuat siswa lebih leluasa meluapkan apa yang sedang mereka alami, memudahkan siswa dalam berkomunikasi secara terus menerus terutama kepada kepala sekolah, memberi motivasi kepada siswa, memberi solusi setiap permasalahan yang dimiliki siswa, dan tetap menjalankan aturan sekolah. Lalu peran kepala sekolah yang sangat humble, peduli dan tidak menutup diri terutama kepada siswa, sehingga membuat siswa patuh, tetap sopan dan juga keramah tamahan yang membuat komunikasi tetap terjalin. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa dan berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa ditekankan pada pembiasaan positif serta pembiasaan keagamaan. Kegigihan kepala sekolah dan juga guru untuk membimbing siswa satu persatu, mulai dari menanyakan masalah yang siswa hadapi, memberi solusi, mendengarkan curhatan siswa, dan bahkan sampai menemui orang tua siswa di rumah untuk menindak lanjuti permasalahan yang telah diceritakan oleh siswa.

b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI dalam memotivasi siswa di SMA Surya Buana Malang, yaitu: metode berupa motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah juga pihak guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi dan juga bekal ilmu pengetahuan tentang akhlak maka ada MAP (Motivasi Akhlak Pagi) yang dapat menghantarkan mereka menjadi siswa yang berakhlakul karimah, menanamkan disiplin, memberikan kesadaran pentingnya mengendalikan diri, mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, pentingnya menghormati guru serta siswa dapat menjalankan juga mengamalkan apa yang telah didapatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mendorong mereka agar terus mempertahankan adab dan nilai-nilai agama.

Sedangkan upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru PAI dalam memotivasi siswa di SMA Islam Nusantara, yaitu: metode berupa motivasi yang dilakukan guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berharap agar ada perubahan di diri siswa. Selanjutnya, memotivasi siswa bagaimana mereka bisa keluar dari masalahnya, menjadi manusia seutuhnya, menjadi orang baik sebagaimana di dalam agama, menjadi manusia yang kuat dalam menjalankan kehidupan, untuk tetap istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah karena merupakan pondasi dalam

beragama, berpuasa, disiplin dan sebagainya. Menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan dan tetap melakukan kebaikan, serta siswa dibiasakan untuk terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an di rumah. Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjalankan sunnah dan tetap kuat dalam mejalani kehidupan.

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Islam Nusantara

a. Guru

Implikasi dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang, yaitu: kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan menjadi salah satu pengaruh bagi pengendalian diri siswa. Kegiatan keagamaan yang mendukung dan juga mengajak siswa untuk mengintropeksi diri atas apa yang telah siswa lakukan. Berharap bahwa siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengendalikan setiap perbuatan meski lingkungan tidak selaras dengan keinginan. Oleh karena itu, sekolah mengajak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih wadah dalam menuangkan potensinya masing-masing.

Sedangkan Implikasi dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Islam Nusantara, yaitu: Pemberian solusi berupa nasehat kepada siswa agar siswa bisa menanamkan pengendalian diri terhadap diri siswa ialah dengan melakukan apersepsi, penyadaran kepada siswa tentang

makna kehidupan, memotivasi siswa yang dilakukan secara terus menerus, mengarahkan siswa untuk bertoleransi, terbuka, mencari jalan keluar/solusi setiap permasalahan yang dialami siswa, serta membentuk pola pikir siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.

b. Siswa

Hasil peningkatan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang, yaitu: Keberhasilan pengendalian diri dapat dilihat pada buku merah, yang terdapat di dalamnya catatan-catatan yang nantinya akan muncul atau terlihat bahwa adanya siswa yang memperoleh nilai baik/buruk dan kemudian kepala sekolah dan juga para guru waktunya untuk melakukan evaluasi pada rapat akhir tahun. Selanjutnya, hasil yang dapat dilihat dari siswa ialah adanya proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa setiap tahunnya/ setiap naik kelas. Mulai dari bentuk perilaku, sikap, moral dan juga spiritual yang dimiliki siswa. Selain itu adapun proses pembiasaan yang menuntun siswa pada penyadaran diri yang diberikan oleh kepala sekolah dan juga guru dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, menjadikan siswa lebih baik lagi dari sebelumnya.

Sedangkan hasil peningkatan pengendalian diri siswa di SMA Islam Nusantara, yaitu: keberhasilan peningkatan/ pengaruh pengendalian diri dilihat dibidang kurikulum, misal jika siswa memperoleh nilai C maka anak tersebut tidak naik kelas. Jika shalat anak kurang dari 90% maka anak-anak mendapat nilai B, dilihat dari absensi

shalat. Selanjutnya, menjadikan siswa lebih diperdulikan, diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah, tata krama serta kesopanan yang mereka miliki. Senang dan bahagia yang mereka rasakan juga berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan mereka disetiap harinya. Tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti tidak terlambat, tidak absensi/ selalu hadir, disiplin yang merupakan suatu kebanggaan bagi pihak sekolah terutama pihak guru, serta mereka tetap melakukan pembiasaan yang diperintahkan pihak sekolah.



Tabel 4.3
Temuan Penelitian Lintas Kasus di SMA Surya Buana Malang
dan di SMA Islam Nusantara

No .	Fokus	Temuan Penelitian di SMA Surya Buana Malang	Temuan Penelitian di SMA Islam Nusantara	Perbedaan
1.	Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.	Permasalahan yang terjadi di SMA Surya Buana, yaitu: permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Mulai siswa tidur di kelas, siswa yang tidak ikut dalam kegiatan sekolah, siswa yang merokok, berpacaran (berduaan di kelas tanpa ada siswa lain), terlambat, sampai akhirnya ada siswa yang buka cafe sehingga sering bolos sekolah mengakibatkan orang tua cemas karena anak sering tidak pulang ke rumah, dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan adanya permasalahan orang tua yang dibawa ke sekolah, siswa dari keluarga broken home, masalah ekonomi, dan orang tua yang berkarier membawa dampak buruk bagi siswa. Menjadikan sekolah untuk selalu menenevaluasi atas permasalahan yang sedang dialami oleh pihak sekolah, memberi konseling bahaya tentang pergaulan bebas serta pemanggilan orang tua. Dalam hal lain pihak sekolah juga tetap memberi motivasi kepada siswa dan juga tetap memantau setiap kegiatan mereka. Selain itu adapun permasalahan yang siswa lakukan dicatat dalam buku pelanggaran siswa.	Permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang wajar dan juga tidak dapat dihindari. Masalah datang terlambat, berpacaran, permasalahan orang tua/ keluarga yang dibawa ke sekolah, anak broken home, masalah ekonomi, dan orang tua karier yang berdampak buruk bagi siswa dan sebagaimana yang tidak dituliskan dalam buku pelanggaran. Buku pelanggaran yang jarang diisi oleh siswa dan tidak adanya guru BK juga menjadi salah satu faktor kurang maksimal atas terlaksananya program sekolah.	a. Siswa tidur di kelas. b. Siswa tidak ikut dalam kegiatan. c. Siswa buka cafe sehingga sering bolos. d. Siswa tidak masuk jam pelajaran. e. Permasalahan orang tua dibawa ke sekolah. f. Anak broken home. g. Masalah ekonomi. h. Orang tua berkarier yang berdampak buruk bagi siswa.

2.	<p>Pendekatan dan Metode yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.</p>	<p>a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja</p> <p>Pembinaan pengendalian diri siswa melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Surya Buana Malang, yaitu: Menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai keagamaan, menjalankan kegiatan demi kegiatan agar terciptanya siswa yang berakhlakul karimah, mengontrol setiap kegiatan mulai dari datang hingga kepulangan siswa dari sekolah, menjalin kerjasama yang baik dengan staf-staf yang telah ditugaskan untuk menjalankan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, banyaknya kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah seperti: mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim,, Motivasi Spritual Qur'an/MSQ, kultum/khutbah, pembiasaan mengaji, dzikir Asmaul Husna, shalat sunnah (shalat dhuha, qabliyah dan ba'diyah), shalat dzuhur berjamaah, Motivasi Akhlak Pagi/MAP, tahfidz camp, dan Pesantren Sabtu Ahad/PETUAH. Oleh karena itu, tidaklah menjadikan siswa bermalas-malasan. Justru rangkaian kegiatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian program sekolah juga menata spiritual siswa dengan cara memperbanyak ibadah. Tetap bekerjasama dalam menjalankan program-program yang merupakan ciri</p>	<p>a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja</p> <p>Dengan adanya pendekatan personal kepada siswa membuat siswa lebih leluasa meluapkan apa yang sedang mereka alami, memudahkan siswa dalam berkomunikasi secara terus menerus terutama kepada kepala sekolah, memberi motivasi kepada siswa, memberi solusi setiap permasalahan yang dimiliki siswa, dan tetap menjalankan aturan sekolah. Lalu peran kepala sekolah yang sangat humble, peduli dan tidak menutup diri terutama kepada siswa, sehingga membuat siswa patuh, tetap sopan dan juga keramahan yang membuat komunikasi tetap terjalin. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa dan berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa ditekankan pada pembiasaan positif serta pembiasaan keagamaan. Kegigihan kepala sekolah dan juga guru untuk membimbing siswa satu persatu, mulai dari menanyakan masalah yang siswa hadapi, memberi solusi, mendengarkan curhatan siswa, dan bahkan sampai menemui orang tua siswa di rumah untuk menindak lanjuti permasalahan yang telah diceritakan oleh siswa.</p> <p>b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian</p>	<p>a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Menjalankan program yang merupakan ciri khas sekolah. 2) Kegiatan sekolah yang menjadi tolak ukur dalam pencapaian program sekolah. <p>b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan tentang akhlak yakni MAP (Motivasi Akhlak Pagi). 2) Mempelajari Kitab Ta'lim Muta'allim. 3) Pentingnya menghormati guru. 4) Menjadikan siswa berakhlakul karimah. 5) Menjalankan dan mengamalkan apa yang didapat dalam menjalankan kehidupan. 6) Mendorong siswa untuk mempertahankan adab dan nilai-nilai agama. 7) Memotivasi siswa bagaimana keluar dari masalahnya. 8) Istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah. 9) Menjadikan Al-Qur'an dan hadits
----	---	--	---	--

		<p>husus sekolah.</p> <p>b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja</p> <p>Metode berupa motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah juga pihak guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dalam membekali ilmu pengetahuan tentang akhlak maka ada MAP (Motivasi Akhlak Pagi) yang dapat menghantarkan mereka menjadi siswa yang berakhlakul karimah, menanamkan disiplin, memberikan kesadaran pentingnya mengendalikan diri, mempelajari kitab Ta'lim Muta'allim, pentingnya menghormati guru serta siswa dapat menjalankan juga mengamalkan apa yang telah didapatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Mendorong mereka agar terus mempertahankan adab dan nilai-nilai agama.</p>	<p>Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja</p> <p>Metode berupa motivasi yang dilakukan guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Berharap agar ada perubahan di diri siswa. Selanjutnya, memotivasi siswa bagaimana mereka bisa keluar dari masalahnya, menjadi manusia seutuhnya, menjadi orang baik sebagaimana di dalam agama, menjadi manusia yang kuat dalam menjalankan kehidupan, untuk tetap istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah karena merupakan pondasi dalam beragama, berpuasa, disiplin dan sebagainya. Menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan dan tetap melakukan kebaikan, serta siswa dibiasakan untuk terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an di rumah. Istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjalankan sunnah dan tetap kuat dalam menjalani kehidupan.</p>	<p>sebagai pondasi.</p> <p>10) Membiasakan siswa untuk terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an.</p>
3.	<p>Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku</p>	<p>a. Guru</p> <p>Implikasi dalam pembinaan pengendalian diri siswa di SMA Surya Buana Malang, yaitu: kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan menjadi salah satu pengaruh bagi pengendalian diri siswa. Kegiatan keagamaan yang mendukung dan juga mengajak siswa untuk mengintrospeksi diri atas apa</p>	<p>a. Guru</p> <p>Pemberian solusi berupa nasehat kepada siswa agar siswa bisa menanamkan pengendalian diri terhadap diri mereka ialah dengan melakukan apersepsi, penyadaran kepada anak tentang makna kehidupan, memotivasi siswa yang dilakukan secara terus menerus, mengarahkan siswa untuk bertoleransi, terbuka,</p>	<p>a. Guru</p> <p>1) Melakukan treatment dilihat dari segi spiritual dan humanis. 2) Pembiasaan yang sudah terprogram, seperti tahfidz camp, studi visual langsung mencari objek tertentu, Sabtu Ahad, mengaji setiap pagi, hafalan setiap pagi,</p>

	<p>Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara.</p>	<p>yang telah siswa lakukan. Berharap bahwa siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengendalikan setiap perbuatan meski lingkungan tidak selaras dengan keinginan. Oleh karena itu, sekolah mengajak dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih wadah dalam menuangkan potensinya masing-masing.</p> <p>b. Siswa Keberhasilan pengendalian diri dapat dilihat pada buku merah, yang terdapat di dalamnya catatan-catatan yang nantinya akan muncul atau terlihat bahwa adanya siswa yang memperoleh nilai baik/buruk dan kemudian kepala sekolah dan juga para guru waktunya untuk melakukan evaluasi pada rapat akhir tahun. Selanjutnya, hasil yang dapat dilihat dari siswa ialah adanya proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa setiap tahunnya/ setiap naik kelas. Mulai dari bentuk perilaku, sikap, moral dan juga spiritual yang dimiliki siswa. Selain itu adapun proses pembiasaan yang menuntun siswa pada penyadaran diri yang diberikan oleh kepala sekolah dan juga guru dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, mejadikan siswa lebih baik lagi dari sebelumnya.</p>	<p>mencari jalan keluar/solusi setiap permasalahan yang dialami siswa, serta membentuk pola pikir siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.</p> <p>b. Siswa Keberhasilan peningkatan/ pengaruh pengendalian diri dilihat dibidang kurikulum, misal jika siswa memperoleh nilai C maka anak tersebut tidak naik kelas. Jika shalat anak kurang dari 90% maka anak-anak mendapat nilai B, dilihat dari absensi shalat. Selanjutnya, menjadikan siswa lebih diperdulikan, diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah bak berupa tata krama serta kesopanan yang dimiliki siswa. Selain itu pihak guru mapun kepala sekolah juga harus memberikan wejangan/nasehat kepada siswa, menerapkan nilai toleransi dan juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Selanjutnya, perasaan senang dan bahagia yang siswa rasakan juga berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan siswa disetiap harinya. Tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti tidak terlambat, tidak absensi/ selalu hadir, disiplin yang merupakan suatu kebanggaan bagi pihak sekolah terutama pihak guru, serta siswa tetap melakukan pembiasaan yang diperintahkan pihak sekolah.</p>	<p>kultum, serta khutbah. 3)Sekolah memberikan kebebasan untuk memilih wadah dalm menuangkan potensi. 4)Melakukan apersepsi 5)Mengarahkan siswa untuk bertoleransi, terbuka, mencari solusi setiap permasalahan. 6)Membentuk pola pikir bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.</p> <p>b. Siswa 1)Dilihat pada buku merah yang berisi catatan baik/buruk. 2)Melakukan rapar evaluasi akhir tahun. 3)Sekolah mempunyai aplikasi untuk penilaian terhadap prestasi guru. 4)Perubahan siswa setiap tahunnya. 5)Penyadaran diri yang diberikan kepala sekolah dan guru dengan melakukan kegiatankeagamaan secara rutin. 6)Dilihat dibidang kurikulum pada bagian SKL (Standart Kompetensi Lulusan). 7)Menjadikan siswa lebih diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah serta tata krama kesopanan yang dimiliki siswa. 8)Senang dan bahagia yang dirasakan siswa berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan buruk siswa.</p>
--	---	--	---	--

				9)Melakukan pembiasaan diperintahkan pihak sekolah.	yang oleh
--	--	--	--	---	-----------



BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

Bentuk-bentuk kenakalan remaja diawali dengan permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Dimulai dari siswa tidur di kelas, siswa tidak ikut dalam kegiatan sekolah, siswa yang merokok, berpacaran (berduaan di kelas tanpa ada siswa lain), terlambat, sampai akhirnya ada siswa yang buka cafe sehingga sering bolos sekolah mengakibatkan orang tua cemas karena anak sering tidak pulang ke rumah, dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin. Kenakalan remaja terjadi dikarenakan adanya permasalahan orang tua yang dibawa ke sekolah, siswa dari keluarga broken home, masalah ekonomi, dan orang tua yang berkarier membawa dampak buruk bagi siswa. Sekolah harus selalu mengevaluasi atas permasalahan yang sedang dialami oleh pihak sekolah, memberikan konseling bahaya tentang pergaulan bebas dan juga pemanggilan orang tua terhadap siswa bermasalah. Sangat disayangkan salah satu lembaga tersebut tidak menuliskan secara rinci dari pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa serta tidak adanya guru BK di sekolah tersebut merupakan faktor kurang maksimal dalam pelaksanaan program di sekolah.

Paparan dari kedua situs diatas selaras dengan pendapat Sukamto yang menggolongkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1. Kenakalan ringan: yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Jika merugikan akan sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Contoh: mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu pelajaran.
2. Kenakalan sedang: yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana masih sebatas hubungan keluarga. Contoh: seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya, mencontek, dan sebagainya.
3. Kenakalan berat: yaitu merupakan kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan yang melawan hukum. Contoh: mencuri, judi, menjambret, dan sebagainya.

Selain itu pendapat lain yang dinyatakan oleh Sudarsono bahwa *Juvenile Delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade mark*. Dalam pengertian lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.¹⁴²

¹⁴²Sudarsono, *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012).

Dr. Kartini Kartono juga berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan adalah:¹⁴³

- a. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibu masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- b. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak dapat kompensasinya.
- c. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, anak tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

B. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

1. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Pada dua situs penelitian yang diteliti, ditemukan bahwa pembinaan pengendalian diri siswa melalui Pendidikan Agama Islam dengan melakukan pendekatan religius, pendekatan humanistik, pendekatan individual, dan pendekatan emosional kepada siswa. Melakukan kegiatan dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah bertujuan

¹⁴³Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998).

menciptakan generasi yang menjunjung tinggi nilai agama, terciptanya siswa yang berakhlakul karimah. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan bertujuan agar siswa terbiasa dan berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa ditekankan pada pembiasaan positif serta pembiasaan keagamaan. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah seperti: mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim, Motivasi Spritual Qur'an/MSQ, kultum/khutbah, pembiasaan mengaji, dzikir Asmaul Husna, shalat sunnah (shalat dhuha, qabliyah dan ba'diyah), shalat dzuhur berjamaah, Motivasi Akhlak Pagi/MAP, tahfidz camp, Pesantren Sabtu Ahad/PETUAH, istighasah, burdah, dan pembacaan shalawat. Serangkaian kegiatan ini menjadi salah satu tolak ukur dalam pencapaian program sekolah juga menata spiritual siswa dengan cara memperbanyak ibadah dan menjadikan siswa menjadi lebih baik.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mangunwidjaya bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia.¹⁴⁴ Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia

¹⁴⁴Mangunwidjaya, Y. B, *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986).

yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Untuk mengukur sejauh mana religiusitas seseorang memang merupakan sesuatu yang sulit, karena religiusitas merupakan gejala yang kompleks. Glock dan Stark juga mengemukakan definisi operasional tentang religiusitas sebagai percaya tentang ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan mengacu kepada definisi operasionalnya dan menyusun dimensi-dimensi pengukuran religiusitas.¹⁴⁵

Mengontrol setiap kegiatan siswa mulai dari datang hingga pulang sekolah, kegigihan kepala sekolah dan guru untuk membimbing siswa satu persatu mulai dari menanyakan seputar masalah dan memberi solusi sampai menemui orang tua/ home visit untuk menindak lanjuti permasalahan. Dalam hal ini selaras dengan teori humanistik yaitu dikatakan sukses apabila siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.¹⁴⁶ Proses pembinaan pengendalian diri melalui Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada proses memanusiakan manusia.

Teori Humanisme dalam Islam sebenarnya sudah terumuskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-32 yang berbunyi:¹⁴⁷

¹⁴⁵Miftah Aulia Andisti dan Ritandiyono, "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 2, (Juni, 2008), 170.

¹⁴⁶ Amos Neolaka & Grace Amelia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, 163.

¹⁴⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, 6.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا
مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 30-32).

Dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an diatas yaitu berisikan tentang konsep *khalifatullah fil ard* yaitu manusia sebagai makhluk yang sempurna dimuka bumi ini, sempurna dalam berfikir, bertindak dan lain sebagainya.¹⁴⁸ Dalam ayat tersebut ada tiga keterangan yang dapat dipetik yaitu: *Pertama*, manusia adalah pilihan tuhan. *Kedua*, keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya (*khalifatullah Filard*). *Ketiga*, manusia adalah pribadi yang bebas menanggung resiko dari perbuatannya.

¹⁴⁸<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=356610>.
pada tanggal 19 Mei 2019.

Selanjutnya, dengan adanya pendekatan individual kepada siswa membuat siswa lebih leluasa meluapkan apa yang sedang mereka alami, memudahkan siswa dalam berkomunikasi, memberi motivasi kepada siswa, memberi solusi setiap permasalahan yang dimiliki oleh siswa, dan tetap menjalankan aturan sekolah. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pendekatan individual yang merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individual masing-masing.¹⁴⁹ Kegigihan guru untuk membimbing siswa satu persatu, mulai dari menanyakan masalah yang siswa hadapi, memberi solusi, mendengarkan curhatan siswa, dan bahkan sampai menemui orang tua siswa di rumah untuk menindak lanjuti permasalahan yang telah disampaikan/diceritakan oleh siswa. Sehubungan dengan perasaan yang merupakan fungsi jiwa untuk dapat mengukur dan mempertimbangkan suatu rasa sebagai pernyataan jiwa, dalam hal ini pendekatan emosional yang dilakukan guru terhadap siswa melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan) misal melalui rangsangan verbal seperti: ceramah, cerita, berita, sindiran, pujian, ejekan, dialog, anjuran, perintah dan sebagainya, sedangkan nonverbail seperti bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.¹⁵⁰

¹⁴⁹Syaiful Bahri Jamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 62.

¹⁵⁰Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) 36.

2. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan juga guru adalah dengan membekali ilmu pengetahuan dan juga akhlak maka ada MAP (Motivasi Akhlak Pagi) yang menghantarkan siswa berakhlakul karimah, menanamkan disiplin, memberikan kesadaran pentingnya mengendalikan diri. Adapun metode yang digunakan dalam hal ini adalah metode disiplin. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa adanya penerapan disiplin tentu perlu adanya peraturan dan sanksi/hukuman bagi yang melanggar. Ketika siswa melakukan pelanggaran hukuman akan diberikan kepada siswa karena adanya kesalahan, perlawanan, pelanggaran sebagai bentuk pembalasan.¹⁵¹

Hukuman bukanlah tindakan yang dibenarkan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi nasehat yang didahulukan. Hukuman menjadi penyebab melebarnya jurang antara guru dan siswa. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 125, sebagai berikut:¹⁵²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

¹⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 197.

¹⁵²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*,

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa seharusnya hukuman bersifat tidak memperbolehkan menghina siswa atau merendahkan martabatnya. Sebaliknya hukuman tersebut supaya bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan diri, lalu memperbaiki tingkah laku. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral atau etis siswa. Maka hukuman sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa. Apapun tujuan hukuman adalah menginsafkan siswa dari perbuatan yang salah.¹⁵³

Selanjutnya, pentingnya menghormati guru, memotivasi siswa bagaimana mereka bisa keluar dari masalahnya, menjadi manusia seutuhnya, menjadi manusia yang kuat dalam menjalankan kehidupan, istiqamah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnah, menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan, menjadi orang baik sebagaimana di dalam agama, menjalankan dan mengamalkan apa yang telah didapat dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, mendorong siswa agar terus mempertahankan adab dan nilai-nilai agama, siswa dibiasakan untuk terbiasa membaca dan menulis Al-Qur'an di rumah, serta istiqamah dalam menjalankan perintah Allah Swt., menjalankan sunnah dan tetap kuat dalam menjalani kehidupan.

Sehubungan dalam hal ini ialah dengan menerapkan metode pembiasaan yang merupakan hal sangat penting bagi siswa karena dengan pembiasaan akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik siswa di kemudian

¹⁵³ Uyoh Sadullah, *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*, 124.

hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula, begitu juga sebaliknya. Dengan pembiasaan itu maka akan berpengaruh pada lingkungan sekolah dan juga masyarakat. Jadi metode pembiasaan disini adalah pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa cara menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka. Misal, menanamkan kebiasaan untuk jujur, disiplin, tidak suka berkelahi, ikhlas, gemar menolong, suka membantu fakir miskin, aktif berpartisipasi dalam kegiatan positif dan sebagainya.¹⁵⁴

Dari paparan data dua situs yang diteliti diatas selaras dengan teori strategi pengendalian diri yang dikemukakan oleh Michelle Borba, Ed. D yaitu.¹⁵⁵

- a. Beri contoh pengendalian diri dan jadikan itu prioritas.
- b. Doronglah agar anak memotivasi diri sendiri.
- c. Ajarkan cara mengendalikan dorongan agar berpikir sebelum bertindak.

Adapun usaha di lingkungan sekolah untuk mengatasi kenakalan remaja dengan cara sebagai berikut:¹⁵⁶

- a. Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan pihak lain.
- b. Pelaksanaan aturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua

¹⁵⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 224.

¹⁵⁵Michelle Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebaikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*, 107.

¹⁵⁶Ayuningtyas, *Maraknya Kriminalitas di Kalangan Pelajar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan latarbelakang siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang.

- c. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat yang tinggal dilingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok, dan sebagainya.

C. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

1. Guru

Kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan menjadi salah satu pengaruh bagi pengendalian diri siswa. Kegiatan keagamaan yang mendukung dan juga mengajak siswa untuk mengintropeksi diri atas apa yang telah siswa lakukan. Berharap bahwa siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengendalikan setiap perbuatan meski lingkungan tidak selaras dengan keinginan. Selain itu, penyadaran kepada siswa tentang makna kehidupan, memotivasi siswa yang dilakukan secara terus menerus, mengarahkan siswa untuk bertoleransi, terbuka, mencari jalan keluar/solusi setiap permasalahan yang dialami siswa, serta membentuk pola pikir siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.

Dari paparan data dua situs yang diteliti diatas selaras dengan pendapat Imam Al-Ghazali bahwa pengendalian diri yang baik akan

mengantarkan seseorang pada kekuatan karakter. Sementara pengendalian diri membutuhkan kematangan spiritual ditambah dengan disiplin diri berupa *tazkiyatun-nafs* dan *riyadhah* yang membuat seseorang yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Karena itu seseorang yang matang secara spiritual akan mampu menahan diri dari kesenangan terlarang yang bersifat sementara.¹⁵⁷

2. Siswa

Keberhasilan pengendalian diri dapat dilihat dilihat dari siswa ialah adanya proses perubahan yang terjadi dalam diri siswa setiap tahunnya/ setiap naik kelas. Mulai dari bentuk perilaku, sikap, moral dan juga spiritual yang dimiliki siswa. Selain itu adapun proses pembiasaan yang menuntun siswa pada penyadaran diri yang diberikan oleh kepala sekolah dan juga guru dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin, mejadikan siswa lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pada saat usia remaja, individu memerlukan pengendalian diri (*self control*) yang baik. Dengan memiliki pengendalian diri yang baik remaja dapat mengarahkan, membimbing, memperkirakan dan memprediksi dampak dari perilaku yang mereka perbuat. Pengendalian diri didefinisikan sebagai pengaturan proses fisik, psikolog, dan perilaku seseorang dengan kata lain yaitu proses membentuk dirinya sendiri.¹⁵⁸

¹⁵⁷Abdullah, "Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology," *International Journal of Education and Social Sciences (IJESS)*, vol. 1, No. 2 (2014).

¹⁵⁸J.F Calhoun dan J.R Acocella, *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (Terjemahan oleh Satmoko), 158.

Selanjutnya, menjadikan siswa lebih diperhatikan, diayomi, diarahkan, dan dibimbing dalam penanganan masalah baik berupa tata krama dan kesopanan yang dimiliki siswa. Selain itu pihak guru maupun kepala sekolah juga harus memberikan wejangan/nasehat kepada siswa, menerapkan nilai toleransi dan juga menjunjung tinggi nilai kejujuran. Selanjutnya, perasaan senang dan bahagia yang siswa rasakan juga berdampak dan berpengaruh kepada kebiasaan siswa disetiap harinya. Tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti tidak terlambat, tidak absensi/ selalu hadir, disiplin yang merupakan suatu kebanggaan bagi pihak sekolah terutama pihak guru, serta siswa tetap melakukan pembiasaan yang diperintahkan pihak sekolah.

Terdapat dua hal penting yang berperan dalam menentukan perilaku manusia, yaitu akal (aql) dan hati (qalb). Dalam hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Al-Ghazali, 'aql hakikatnya adalah insting yang diciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam dan ayat-ayat kauniyah Allah.¹⁵⁹ Sementara hati ibarat pemimpin bagi seluruh organ tubuh manusia. Hati menjadi penentu kepribadian individu, mengontrol perilaku serta dorongan baik maupun buruk. Pengetahuan yang diperoleh dari aql mendorong qalb untuk tunduk dan melaksanakan tuntunan Allah. Jika 'qalb gagal melakukannya, maka individu tersebut akan condong kepada kejahatan dan derajatnya tak lebih tinggi dari binatang.¹⁶⁰

¹⁵⁹Al-Ghajali, *Ringkasan Ihya'ulumuddin*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2008).

¹⁶⁰Ragwan Mohsen Alaydarus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan dan Neuroscience," *Jurnal Psikologika*, Vol. 22, No. 1 (2017).

Kemudian dapat dipahami bahwa dalam Islam kemampuan kontrol diri erat kaitannya dengan berfungsinya qalb yang condong kepada ketaatan.

Adapun manfaat yang diperoleh siswa dalam mengendalikan diri, yaitu:

- a. Melalui pengendalian diri seseorang akan mampu untuk meningkatkan kesabaran. Selain itu pengendalian diri juga dapat meningkatkan komunikasi positif dilingkungan masyarakat sehingga diperoleh suasana tenang.
- b. Akan lebih dapat menimbang kecukupan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kemampuan diri dan meningkatkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.
- c. Dapat mengurangi rasa gelisah, cemas, iri, dan tidak puas yang dapat terjadi pada semua tingkatan.

Berdasarkan manfaat pengendalian diri tersebut, kita akan memiliki *Appropriate Control* yakni mampu mengendalikan impuls secara cepat, sehingga tidak merasa cemas dan selalu bersyukur kepada Allah Swt. atas apa yang telah diberikan kepada kita.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan sebelumnya tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan pengendalian diri siswa terhadap perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

- a. Kenakalan ringan dalam kedua situs seperti: siswa tidur di kelas, siswa tidak ikut dalam kegiatan sekolah, terlambat, bolos sekolah dan siswa tidak masuk jam pelajaran /keluar tanpa izin.
- b. Kenakalan sedang dalam kedua situs seperti: berpacaran dan merokok.
- c. Kenakalan berat dalam kedua situs tidak ada yang mengarah pada perbuatan hukum.

Permasalahan yang terjadi di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Kenakalan remaja terjadi karena adanya permasalahan orang tua yang di bawa ke sekolah, siswa yang berasal dari keluarga broken home, masalah ekonomi keluarga, dan orang tua yang berkariier membawa dampak buruk bagi siswa.

2. Pendekatan dan Metode yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

a. Pendekatan dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Pendekatan religius dilihat pada aspek hati manusia dengan menunjukkan pada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Dalam hal ini dilakukan dalam bentuk pembiasaan keagamaan yang bertujuan agar siswa terbiasa dan berperilaku baik disekolah maupun di luar sekolah, sehingga siswa ditekankan pada pembiasaan positif serta pembiasaan keagamaan. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah seperti: mengaji Kitab Ta'lim Muta'allim, Motivasi Spritual Qur'an/MSQ, kultum/khutbah, pembiasaan mengaji, dzikir Asmaul Husna, shalat sunnah (shalat dhuha, qabliyah dan ba'diyah), shalat dzuhur berjamaah, Motivasi Akhlak Pagi/MAP, tahfidz camp, Pesantren Sabtu Ahad/PETUAH, dan istighasah, burdah, dan pembacaan shalawat.

Membimbing siswa satu persatu mulai dari menanyakan seputar masalah dan memberi solusi atas masalah tersebut, menemui orang tua siswa yang bermalah untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut. Dalam hal ini lebih pada pendekatan humanistik, yaitu apabila siswa mampu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Selanjutnya, adanya pendekatan individual yang membuat siswa lebih leluasa dalam mengapresiasi apa yang dialami, memudahkan siswa berkomunikasi dengan guru, kepala sekolah dan sebagainya, memberi motivasi kepada siswa, mencari jalan keluar setiap permasalahan yang dimiliki siswa serta siswa dituntut untuk menjalankan aturan sekolah. Adanya pendekatan emosional yang dilakukan guru terhadap siswa melalui rangsangan verbal maupun nonverbal serta melalui sentuhan-sentuhan emosi (perasaan) misal melalui rangsangan verbal seperti: ceramah, cerita, berita, sindiran, pujian, ejekan, dialog, anjuran, perintah dan sebagainya, sedangkan nonverbal seperti bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

b. Metode dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja

Metode dalam pembinaan pengendalian diri menggunakan metode disiplin, metode pembiasaan dan metode resitasi. Metode disiplin dengan melakukan penerapan disiplin yaitu adanya peraturan dan sanksi/hukuman bagi siswa yang melanggar. Lebih menegakkan kedisiplinan, membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan juga akhlak yang akan menghantarkan siswa berakhlakul karimah, memberikan kesadaran pentingnya mengendalikan diri, pentingnya menghormati guru, menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pondasi dalam menapaki kehidupan, menjalankan dan mengamalkan apa yang

telah didapat dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, serta mendorong siswa agar terus mempertahankan adab dan nilai-nilai agama.

Selanjutnya dalam pengendalian diri menggunakan metode pembiasaan yang merupakan suatu aktivitas yang pada akhirnya menjadi milik siswa di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang memiliki kepribadian baik pula. Metode pembiasaan biasanya dilakukan dengan menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin, menanamkan kebiasaan untuk bersikap jujur, disiplin, tidak suka berkelahi, ikhlas, saling tolong-menolong, berpartisipasi dalam kegiatan positif dan sebagainya.

Adapun metode resitasi yang digunakan dalam pengendalian diri ialah dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Misalnya: siswa membaca dan meresume satu judul buku ketika terlambat datang ke sekolah, mengaji dan menulis Al-Qur'an ketika siswa bolos sekolah, membersihkan lingkungan sekolah ketika siswa keluar pada saat jam pelajaran dan sebagainya.

3. Implikasi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Surya Buana Malang dan SMA Islam Nusantara

a. Guru

- 1) Termotivasi untuk terus melakukan kegiatan keagamaan dengan metode pembiasaan yang sudah terprogram seperti tahfidz camp, studi visual langsung mencari objek tertentu, Pesantren Sabtu Ahad,

Motivasi Akhlak Pagi, mengaji Al-Qur'an, hafalan surah pendek, shalat dhuha, kultum, khutbah, dan sebagainya.

- 2) Dari segi spiritual dan juga humanis dengan melakukan melakukan apersepsi, penyadaran kepada anak tentang makna kehidupan, mengarahkan siswa untuk bertoleransi, membentuk pola pikir siswa bahwa setiap masalah akan menemukan solusi.
- 3) Mendukung dan mengajak siswa untuk mengintropeksi diri atas setiap perbuatan yang dilakukan berharap agar siswa tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan dapat mengendalikan setiap perbuatan meski lingkungan tidak sejalan dengan keinginan.

b. Siswa

- 1) Proses perubahan pada diri siswa dapat dilihat di setiap tahunnya/ setiap naik kelas.
- 2) Kegiatan keagamaan dalam bentuk pembiasaan yang menuntun siswa pada penyadaran diri, senang dan bahagia yang siswa rasakan juga berdampak dan berpengaruh pada keseharian siswa.
- 3) Siswa tidak mengulang kesalahan yang sama, tidak terlambat, tidak absen/ selalu hadir, dan disiplin yang merupakan suatu kebanggaan pihak sekolah.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

- a. Hendaknya kepala sekolah selalu melakukan pelatihan kegiatan keagamaan.

- b. Hendaknya kepala sekolah selalu melakukan observasi dan mengevaluasi setiap kegiatan keagamaan.

2. Guru

- a. Hendaknya guru harus lebih berupaya menjadi suri teladan bagi siswa.
- b. Hendaknya guru lebih kreatif dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.
- c. Hendaknya guru berupaya lebih optimal dalam pencapaian target demi terwujudnya visi misi sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Abdullah. "Virtues and Character Development in Islamic Ethics and Positive Psychology." *International Journal of Education and Social Sciences (IJESS)*. Vol. 1, No. 2 (2014).
- Afandi, Idris. "Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas Remaja." *Jurnal Al-Ibrah*. Vol. 3. No. 1. (Juni 2018).
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Ghajali. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2008.
- Al-Ghajali. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2008.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Al-Jauziyah, I. Q. *Tobat: Kembali Kepada Allah*. Gema Insani.
- Al-Mighwar, Muhammad. *Psikologi Remaja; Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Ariesandi. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukse dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Arifin. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja (Studi Kasus SMK Muhammadiyah 1 Trenggalek)." Tesis, Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Athiyah, Moh al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Aulia, Miftah Andisti dan Ritandiyono. "Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi*. Vol. 1. No. 2. (Juni, 2008).
- Ayuningtyas. *Maraknya Kriminalitas di Kalangan Pelajar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Bahri, Syaiful Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bahri, Syaiful Jamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi & Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki & Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAI Ponorogo, 2007.
- Bogdan, R. C. Dan S. K. Biklen. *Qualitatif Research For Education: An Introduction To Theory And Method*. Boston: Aliyn And Bacon, Inc. 1998.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral; Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Borba, Michelle. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Bukhori, Imam. *Sunan Bukhori Juz I*. Beirut: Darul Fikr, 1994.
- Buseri, Kamrani. *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja/Pelajar*. Yogyakarta: UII Pers, 2004.
- Calhoun, J.F dan J.R Acocella. *Psikologi Penyesuaian dan Hubungan Manusia*, (Terjemahan oleh Satmoko). Semarang: IKIP Semarang, 1990.
- Carlson, N.R. *The Science of Behavior*. Boston: Allyn and Bacon a Division of Simon and Schuster Inc., 1987.
- D. Gunarsa, Singgih. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut; Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- D. Gunawan, Singgih. *Bunga Ramai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Djunaidi, M. Ghony & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Fox & Calkins. "The Development of Self Control of Emotion: Intrinsic and Extrinsic Influences." *Journal Motivation and Emotion*. Vol. 27, No. 1 (2003).
- G. Stolzt, Paul & Erik Weihenmayer. *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Haries, Ronald Hamonangan dan Sigit Widyarto. "Pengaruh *Self Regulated Learning* dan *Self Control* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 7, No. 1. (Januari, 2019).
- Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Jakarta: Rabbani Press, 2001.
- HR. Ahmad, Shahîh. (I/239, 283, 365), al-Bukhâri dalam al-Adabul Mufrad (no. 245, 1320), al-Bazzar (no. 152- Kasyful Astâr) dari Sahabat Ibnu 'Abbas Radhiyallahu anhumâ. Hadits ini dishahîhkan oleh Syaikh al-Albâni dalam *Shahîh al-Jâmi'ish-Shaghîr* (no. 693) dan *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah* (no. 1375).
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Irhamiati, dkk. "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Disiplin Belajar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*. Vol. 2, No. 3. (Desember, 2017).
- Joyce, B. Joyce & Weil. *Models of Teaching: Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, 1980.
- Kartini Kartono. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kartono, Kartini. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim, 2014.
- KPAI: Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. Detik News. Minggu 08 Desember 2019.
- L. N, Yusuf & Syamsul. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Lincoln & Guba. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, 1995.

- Magnis, Franz Suseno. *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Margono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Mohsen, Ragwan Alaydarus. "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan dan Neuroscience." *Jurnal Psikologika*. Vol. 22, No. 1 (2017).
- Mohsen, Ragwan Alaydarus. "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan dan Neuroscience." *Jurnal Psikologika*. Vol. 22, No. 1 (2017).
- Muhammedi. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa (Studi Kasus di SMA Swsta Al-Azhar Plus Medan)." Tesis, Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Munawaroh, Fitrianingrum. "Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015." *eJournal*. Vol. 8, No. 4. (Juni, 2015).
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Mutiara, Erwina Sari. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Self Control* Remaja (Studi Kasus di SMP Negeri 5 Bandar Lampung)." Tesis, Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- N. S, Dister. *Pengalaman Beragama dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Narkubo, Cholil et.all. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Neolaka, Amos & Grace Amelia. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perbahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Ngalim, M. Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Nur, M. Ghufron & Rini Risnawita S. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

- Nur, M. Ghufron dan Rini Risnawita S. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nur, M. Ghufron. "Hubungan Kontrol diri, persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik." Tesis Ilmu Psikologi UGM Yogyakarta, 2003.
- Nurhaini, Dwi. "Pengaruh Konsep Diri dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap *Gadget* Remaja SMAN 1 Tanah Grogot." *eJournal Psikologi*, Vol. 6, No. 1, (2018).
- Owens, R.G. *Organizational Behavior In Edocation. 4th Ed.* Boston: Allyn & Bacon, 1984.
- Pujawati, Zulva. "Hubungan Kontrol Diri dan Dukuangan Orang Tua dn Perilau Disiplin Pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda." *eJournal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, (2016).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sadullah, Uyoh. *Paedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung; Alfabeta, 2010.
- Saifuddin, Endang Anshari. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Salmi, Rezki Hariko & Afdal. "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku *Bullying* Siswa." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 8, No. 2, (November, 2018).
- Sari, F. *Metode dalam Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sarwini. "Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kasualitas dan Upaya Penanggulangnya." *Jurnal Perspektif*. Vol. XVI. No. 4, (September, 2011).
- Sarwini. "Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*): Kasualitas dan Upaya Penanggulangnya." *Jurnal Perspektif*. Vol. XVI. No. 4. (September, 2011).
- Sarwono. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka, 2010.
- Shaffer & Kipp K. *Developmental Psychology: Childhood & Adolescence*. Cengage Learning, 2002.
- Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV Sientarama, 1988.
- Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo, 1994.

- Sudarsono. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: penerbit Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: penerbit Alfabeta, 2006.
- Suhartini, Andewi. "Control Behavior through Self-Control in Islamic Education." *Jurnal Internasional Rekayasa & Teknologi*. 7 (2018).
- Suhartini, Andewi. "Control Behavior through Self-Control in Islamic Education." *Jurnal Internasional Rekayasa & Teknologi*, 7 (2018).
- Sukamto. *Kenakalan Remaja (paper diskusi ilmiah)*. Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Sumara, Dadan Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian & PPM*.
- Sumara, Dadan Sahadi Humaedi & Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Jurnal Penelitian & PPM*. Vol. 4, No. 2, Juli (2017).
- Sunarto & Agung Laksono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Suyono, Akhmad. "Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 6. No. 12. (Oktober 2015).
- Suyono, Akhmad. "Upaya Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Remaja." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 6, No. 12, (Oktober 2015).
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Thalib, S. B. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ubaedi, N. *5 Jurusan Menggapai Hidayah*. Jakarta: Pustaka Qalami, 2005.

Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Jurnal Sosio Informa*. Vol. 1. No. 2. (Mei-Agustus 2015).

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Widiana, H. S. Dkk. "Kontrol Diri dan Kecenderungan Kecanduan Internet." *Indonesian Psychological Journal*. Vol. 1, No. 6-16.

Y. B, Mangunwidjaya. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.



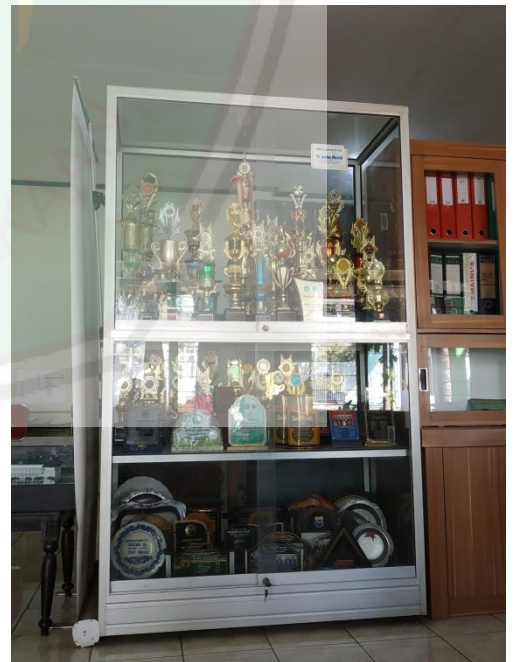
LAMPIRAN

A. Lampiran Situs I SMA Surya Buana Malang





B. Lampiran Situs II SMA Islam Nusantara



C. Surat Izin Penelitian Situs I SMA Surya Buana Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-230/Ps/HM.01/10/2019

17 Oktober 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Surya Buana Malang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Luvi Yuseni
NIM : 17770002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



D. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Situs I SMA Surya Buana

Malang



YAYASAN BAHANA CITA PERSADA MALANG

SEKOLAH ALAM TERPADU

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) SURYA BUANA MALANG

NSS : 302056104148

NPSN : 20577541

Jl. Candi VI 01/06 Karangbesuki Sukun Kota Malang Telp./Fax : (0341) 5024546

Website : <http://www.smasuryabuana.sch.id>

Email: smasuryabuana@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No: 591/A/SMA-SB/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ahmad Zain Fuad, S.Si, S.Pd, M.Pd**
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Tugas : SMA Surya Buana Malang
Alamat Tugas : Jalan Candi VI 01/06 Karangbesuki, Sukun, Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : **Luvi Yuseni**
NIM : 17770002
Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian pada tanggal 17 Oktober 2019 di SMA Surya Buana Malang dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Diri Siswa."

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 November 2019

Kepala Sekolah



Ahmad Zain Fuad, S.Si, S.Pd, M.Pd

NIY.960267148

E. Surat Izin Penelitian Situs II SMA Islam Nusantara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-231/Ps/HM.01/10/2019

17 Oktober 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMA Islam Nusantara
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Luvi Yuseni
NIM : 17770002
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd.
2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



**F. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Situs II SMA Islam
Nusantara**



**SMA ISLAM NUSANTARA (SMAINUS)
TERAKREDITASI B**

Keputusan Ketua Badan Akreditasi Sekolah Propinsi Jawa Timur
Nomor: 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 Tanggal 17 November 2017
NSS : 304056104025

Jalan Mayjen Haryono XXI / 30 Dinoyo Permai ☎ (0341) 553744 Malang 65144
Website : www.smainus.sch.id E-mail : surat@smainus.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 /475/420.304.SMAINUS/N/XI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini

nama : **Roro Sugihartini, S.Pd.**
NIP : -
pangkat/golongan : -
jabatan : Kepala SMA Islam Nusantara

dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa

nama : **Luvi Yuseni**
NIM : 17770002
fakultas : Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
pelaksanaan penelitian : 17 Oktober 2019 s.d. Selesai

benar-benar telah mengadakan penelitian di SMA Islam Nusantara dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Pengendalian Diri Siswa*"

Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya



Malang, 29 November 2019

Kepala Sekolah,

Roro Sugihartini, S.Pd.

NIP. -

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : Luvi Yuseni
2. NIM : 17770002
3. Tempat & Tanggal Lahir : Siluman, 21 Januari 1995
4. Tahun Masuk : 2017
5. Alamat Asal : Desa Tebing Linggahara, Kec. Bilah Barat, Kab. Labuhan Batu, Medan - Sumatera Utara.
6. Email : luviyuseni21@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri NO. 112169 Danau Bale-B, lulus tahun 2007.
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ma'shum Rantauprapat, lulus tahun 2010.
3. SMA Negeri 2 Rantau Selatan, Kab. Labuhan Batu, lulus tahun 2013.
4. S1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jurusan Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2017.
5. Mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Magister Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2017.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Desember 2019

Luvi Yuseni